



AKUNTANSI KEUANGAN

**Cintia Ayu, S.E., Ak., M.Si.
Dr. Ahmad Subagyo, S.E., M.M., CRBD.**

KATA PENGANTAR

PEMBANTU KETUA BIDANG AKADEMIK

Diktat merupakan salah satu instrument pembantu dalam kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan Perguruan Tinggi. Proses pembelajaran akan menjadi kurang optimal tanpa dilengkapi dengan adanya Diktat yang menjadi rujukan utama bagi peserta didik, mahasiswa dan dosen pengajarnya. Urgensi diktat selama ini menjadi concern bagi Pembantu Ketua Bidang Akademik untuk terus mendorong seluruh dosen di lingkungan STIE GICI agar dapat menerbitkan Diktat sebagai panduan perkuliahan mereka.

Akuntansi Keuangan merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa di STIE GICI Depok Program Studi AKUNTANSI. Sebagai salah satu mata kuliah wajib baik dosen maupun mahasiswa di dorong untuk mendalami materi kuliah secara lebih baik. Selama ini belum ada buku pegangan bagi mahasiswa dalam mempelajari Akuntansi Keuangan di lingkungan STIE GICI. Untuk mendukung kelancaran perkuliahan diharapkan setiap dosen dapat melengkapi materi perkuliahannya dengan adanya DIKTAT KULIAH Akuntansi Keuangan. Dengan demikian perkuliahan dapat berjalan terarah sesuai dengan tujuan instruksional umum dan instruksional khususnya.

Dengan terbitnya DIKTAT AKUNTANSI KEUANGAN yang ditulis oleh sdr. Cyntia Ayu,SE.Akt.M.Si dan Dr. Ahmad Subagyo ini akan sangat membantu bagi mahasiswa dan sivitas akademika lainnya dalam menjalankan tugas dan fungsi baik sebagai dosen maupun mahasiswa di lingkungan STIE GICI. Diktat ini wajib dimiliki oleh seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan sebagai panduan utama dalam perkuliahan mereka.

Buku ini masih jauh dari sempurna, namun mudah-mudahan tetap dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Depok, September 2018

Pembantu Ketua I Bidang Akademik

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI GICI

Martino Wibowo, SE. M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, atas perkenan-NYA, Diktat Mata Kuliah Akuntansi Keuangan ini dapat diterbitkan. Diktat ini tidak akan mungkin terwujud tanpa IJIN-NYA. Gagasan untuk menulis Diktat ini berawal dari Dr. Ahmad Subagyo yang berkesempatan mengajar Akuntansi Perbankan di Kampus lain, yaitu di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Melalui diskusi yang Panjang, maka lahirlah Buku ini yang dapat dijadikan sebagai buku bantu dalam memahami AKUNTANSI KEUANGAN dan Praktek bagaimana mengaplikasinya dalam perusahaan.

Diktat ini dikumpulkan dari catatan-catatan dan materi kuliah di kelas. Lalu di dilengkapi dengan contoh-contoh praktek di lapangan. Sehingga diharapkan isi dari diktat ini dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari dan memahami lebih baik tentang AKUNTANSI, khususnya AKUNTANSI KEUANGAN.

Akhir kata, mudah-mudahan Diktat ini dapat terus dikembangkan, sehingga nantinya dapat diterbitkan menjadi BUKU yang dapat disebarluaskan ke masyarakat, sehingga manfaatnya menjadi lebih besar lagi.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan atas terbitnya Diktat ini.

Depok, Januari 2018

Cyntia Ayu

Ahmad Subagyo



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 LINGKUNGAN AKUNTANSI KEUANGAN & PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENETAPAN STANDARD	1
Pertemuan : Lingkungan Akuntansi Keuangan & Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penetapan Standard	1
A. Pengembangan Akuntansi	2
B. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)	2
C. Paul Grady	2
D. Accounting Principles Board (APB).....	3
1. Partnership (Persekutuan).....	3
2. Pendirian Persekutuan.....	4

Pertemuan 2: Perubahan Pemilikan dalam Persekutuan	9
A. Masuknya Sekutu Baru	9
B. Keluarnya Salah Seorang Sekutu atau Lebih.....	12
Pertemuan 4: Perubahan Persekutuan Menjadi Perseroan Terbatas	13
A. Melanjutkan Buku Persekutuan	14
B. Bila PT Membuka Buku Baru	15
Pertemuan 5: Likwidasi dalam Persekutuan.....	16
A. Likwidasi Setahap.....	16
B. Joint Venture	17
Akuntansi Joint Venture.....	18
Pertemuan 6: Likwidasi Bertahap	19
Schedule Pembagian Kas	22
Pertemuan 7: Consignment Sales.....	23
A. Penjualan Konsinyasi Dicatat Terpisah dari Penjualan Reguler...	24
B. Penjualan Konsinyasi Tidak Dicatat Terpisah dari Penjualan Reguler.....	25
BAB 2 PENJUALAN CICILAN	27
A. Metode Cicilan Penjualan Barang Tidak Bergerak (Dalam ribuan)	28
B. Metode Cicilan Penjualan Barang Dagangan	29
BAB 3 AKUNTANSI UNTUK KANTOR CABANG	35
A. Kantor Cabang	35
B. Agen	36
C. Penyusunan Laporan Keuangan Gabungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang.....	38
D. Masalah Khusus Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang...	41
1. Pengiriman Barang ke Cabang Dinota di atas Harga Pokok.....	41
2. Pengiriman Aktiva Antar Cabang Atas Perintah Kantor Pusat.....	42
3. Pengiriman Kas Antar-Kantor Cabang Atas Perintah Kantor Pusat.....	42

4.	Pengiriman Barang dagangan Antar-Kantor Cabang Atas Perintah Kantor Pusat.....	43
E.	Setoran Modal Berupa Kas (contoh dan penyelesaiannya).....	44
1.	Penyetoran Modal berupa Aktiva Non-Kas (contoh dan penyelesaiannya).....	46
F.	Mengubah Pemilikan Perusahaan Perseorangan yang Sudah Ada	48
	Contoh Soal Pendirian Persekutuan yang Sudah Ada.....	49
	Pertanyaan dan Latihan.....	51
	Tes Formatif 1	53
BAB 4	PEMBAGIAN LABA-RUGI PERSEKUTUAN	57
A.	Pendahuluan.....	57
B.	Metode Pembagian Laba.....	58
1.	Pengertian Metode Pembagian Laba	58
2.	Pembagian Laba dengan Perhitungan Khusus	61
C.	Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan	65
1.	Karakteristik Laporan Keuangan	66
2.	Sifat Laporan Keuangan.....	67
3.	Arti Penting Laporan Keuangan	67
D.	Perbandingan: IFSR VS SAK.....	74
E.	Transisi dalam Pelaporan Global	79
1.	Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) Pelaporan	79
2.	Persediaan Barang Dagangan	95
3.	Pendapatan Diterima Dimuka	97
4.	Biaya Dibayar Dimuka	97
5.	Kerugian Piutang	98
6.	Utang Biaya	99
7.	Piutang Pendapatan	99
8.	Depresiasi	100
	Tugas	100
BAB 5	KAS KECIL.....	103
A.	Tujuan.....	103
B.	Teori.....	103
	Tugas	104

BAB 6	REKONSILIASI BANK	107
	A. Tujuan.....	107
	B. Teori.....	107
	Tugas	108
BAB 7	PIUTANG.....	111
	A. Tujuan.....	111
	B. Teori.....	111
	Tugas	112
BAB 8	PERSEDIAAN.....	115
	A. Tujuan.....	115
	B. Teori.....	115
	1. Metode Akuntansi Persediaan	115
	2. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan	117
	Tugas	118
BAB 9	LANJUTAN PERSEDIAAN	121
	A. Tujuan.....	121
	B. Teori.....	121
	Tugas	122
BAB 10	AKTIVA TETAP.....	123
	A. Tujuan.....	123
	B. Teori.....	123
	Tugas	125
	Daftar Pustaka	127



Bab 1

Lingkungan Akuntansi Keuangan & Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penetapan Standard

PERTEMUAN 1

LINGKUNGAN AKUNTANSI KEUANGAN & PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENETAPAN STANDARD

Akuntansi keuangan membahas tentang bagaimana prosedur, metoda, dan teknik pencatatan transaksi keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Standar akuntansi memberi pedoman (pendefinisian, pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan elemen – elemen atau pos – pos laporan keuangan) perlakuan akuntansi terhadap suatu kejadian.

Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara ilmiah namun praktik yang dijalankan dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Dan praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politis). Karena itu, struktur dan praktik

akuntansi akan berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya (perbedaan muncul dikarenakan struktur dan praktik tersebut disesuaikan dengan kondisi negara, tempat dimana akuntansi tersebut dijalankan).

Dalam bab ini teori akuntansi akan membahas Lingkungan Akuntansi dan pihak pihak yang terlibat dalam penetapan standard yang dapat menjadi jawaban atas masalah – masalah yang dihadapi dalam praktik akuntansi. Praktik yang baik dan maju tidak akan dapat dicapai tanpa suatu landasan teori yang baik. Karena itu praktik dan profesi harus dikembangkan atas dasar penalaran.

A. Pengembangan Akuntansi

Akuntansi dipandang sebagai pelaksanaan dan penerapan standar untuk menyusun seperangkat laporan keuangan. Dari sudut profesi atau praktisi, akuntansi berkepentingan dengan aspek “bagaimana”. Prinsip Akuntansi Berterima Umum/PABU (generally accepted accounting principles/GAAP) merupakan pedoman yang lebih luas dari pada standar akuntansi karena tidak semua perlakuan akuntansi secara eksplisit diatur dalam standar akuntansi. PABU berisi standar akuntansi ditambah dengan sumber – sumber acuan lain yang didukung berlakunya.

Di lain pihak, sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi. Akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktik dan teori. Dengan demikian pendidikan akuntansi di perguruan tinggi harus mampu mengubah praktik akuntansi yang dijalankan menjadi lebih baik. Namun dalam kenyataannya, proses pengajaran di perguruan tinggi tidak selalu dapat terlaksana karena berbagai faktor.

Konsep dasar pada umumnya, merupakan abstraksi atau konseptualisasi karakteristik lingkungan tempat atau wilayah diterapkannya pelaporan keuangan.

B. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)

Ada dua konsep dasar yang disebut secara spesifik dalam rerangka konseptual IASC, antara lain:

1. Basic akrual (accrual basis)
2. Usaha berlanjut (going concern)

C. Paul Grady

Grady mendeskripsi konsep dasar sebagai konsep yang mendasari kualitas kebermanfaatan dan keterandalan informasi akuntansi atau sebagai keterbatasan yang melekat pada statemen keuangan. Kesepuluh konsep tersebut antara lain:

1. Struktur masyarakat dan pemerintah yang mengakui hak milik pribadi
2. Entitas bisnis spesifik

3. Usaha berlanjut
4. Penyimbolan secara moneter dalam seperangkat akun
5. Konsistensi antara periode untuk entitas yang sama
6. Keanekaragaman perlakuan akuntansi di antara entitas independent
7. Konservatisme
8. Keterandalan data melalui pengendalian internal
9. Materialitas
10. Ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan memerlukan taksiran

D. Accounting Principles Board (APB)

APB menyebut konsep dasar sebagai ciri – ciri dasar dan memuatnya dalam APB statemen. APB mengidentifikasi tiga belas konsep dasar yang merupakan karakteristik lingkungan diterapkannya akuntansi yaitu:

1. Partnership (Persekutuan)

Partnership atau persekutuan merupakan kerjasama antara dua orang atau badan atau lebih untuk melaksanakan usaha secara bersama dengan tujuan memperoleh laba.

Persekutuan seperti praktik dibidang hokum, kesehatan, akuntan public dan profesi lainnya. Bentuk Persekutuan berbadan hukum, yaitu firma dan persekutuan komanditer. Firma lebih bersifat kekeluargaan karena tanggung jawab setiap sekutu tidak terbatas (unlimited liabilities). Sedangkan persekutuan komanditer adalah firma dengan salah satu sekutunya sebagai sekutu komanditer karena tanggung jawab terbatas (unlimited liabilities) dan bisa diwujudkan dalam bentuk saham.

Karakteristik dari persekutuan yaitu;

1. Berbadan hukum

Persekutuan didirikan dihadapan notaries, ada beberapa isi perjanjian saat pendirian persekutuan yaitu:

- a. Tanggal pendirian, perencanaan kerja selama kegiatan persekutuan, nama para anggota persekutuan (sekutu), nama persekutuan dan aktivitas persekutuan.
- b. Aktiva yang diinvestasikan oleh masing-masing anggota persekutuan, prosedur penilaian aktiva non kas yang diinvestasikan.
- c. Otoritas, hak dan kewajiban masing-masing anggota persekutuan.
- d. Periode akuntansi yang digunakan, laporan keuangan, penentuan apakah diaudit oleh akuntan public atau tidak.
- e. Rencana pembagian laba rugi untuk masing-masing anggota persekutuan.
- f. Penentuan besarnya pengambilan oleh anggota persekutuan.

- g. Asuransi jiwa sekutu dan asuransi persekutuan.
 - h. Ketentuan saat likwidasi persekutuan
2. Jangka waktu yang terbatas
Bila ada masuknya sekutu baru, keluarnya salah seorang sekutu atau lebih dari persekutuan, meninggalnya sekutu, maka persekutuan lama bubar dan timbul persekutuan yang baru.
 3. Mutual agency
 4. Memiliki aktiva persekutuan dan laba secara bersama-sama.

2. Pendirian Persekutuan

Ada 2 metode pencatatan saat pendirian persekutuan:

1. Melanjutkan buku perusahaan perorangan.
Pencatatan yang diperlukan:
 - a. Mencatat penyesuaian atas aktiva non kas dan kewajiban perusahaan perorangan
 - b. Mencatat setoran modal sekutu dalam bentuk kas
2. Membuka buku baru
Pencatatan yang diperlukan:
 - a. Mencatat penerimaan aktiva dan kewajiban persekutuan yang telah direvaluasi.
 - b. Mencatat setoran modal sekutu dalam bentuk kas

Contoh:

Andi dan Budi sepakat untuk mendirikan persekutuan yang bernama Firma "AB" pada tanggal 1 Januari 2008, dimana Andi menyerahkan seluruh aktiva dan kewajiban yang terdapat pada perusahaan perorangan milik Andi, ke dalam persekutuan sedangkan Budi menyerahkan uang tunai sebesar Rp. 80.000.000.-.

Berikut neraca perusahaan Andi

Neraca, Perusahaan Andi 31 Desember 2007			
Aktiva		Kewajiban	
Kas	Rp. 9.100.000.-	Hutang Usaha	Rp. 18.500.000.-
Piutang usaha	24.400.000.-		
Persediaan	13.000.000.-		
Tanah	20.000.000.-		
Bangunan	45.000.000.-		
Akm. Penyst. Bgn	(9.000.000).-	Modal Andi	Rp. 93.000.000.-
Peralatan	10.000.000.-		
Akm. Penyst. Prlt	(1.000.000).-		
Total Aktiva	Rp. 111.500.000.-	Total Kwjb & Modal	Rp. 111.500.000.-

Penyesuaian atas aktiva Perusahaan Andi;

1. Penyisihan piutang tak tertagih ditetapkan 1% dari saldo piutang.
2. Persediaan dinilai kembali Rp. 15.000.000
3. Tanah dinilai Rp. 24.000.000
4. Bangunan dinilai Rp. 50.000.000.-
5. Akm. Penyusutan bangunan ditetapkan 10.000.000.-
6. Peralatan dinilai Rp. 12.000.000
7. Akumulasi penyusutan peralatan ditetapkan Rp. 1.200.000.-
8. Kas diambil oleh Andi sebesar Rp. 5.100.000

A. Pencatatan yang diperlukan bila melanjutkan buku lama (buku perusahaan perorangan Andi):

1.	Persediaan	Rp. 2.000.000	--
	Tanah	Rp. 4.000.000	--
	Bangunan	Rp. 5.000.000	--
	Peralatan	Rp. 2.000.000	--
	Penyisihan piutang tak tertagih	--	Rp. 244.000
	Akumulasi Penyusutan bangunan	--	Rp. 1.000.000
	Akumulasi Penyusutan peralatan	--	Rp. 200.000
	Kas	--	Rp. 5.100.000
	Modal Andi	--	Rp. 6.456.000
2.	Kas	Rp. 80.000.000	--
	Modal Budi	--	Rp. 80.000.000
	(Mencatat penerimaan setoran modal Budi)		

B. Pencatatan yang diperlukan bila persekutuan membuka buku baru (buku Firma "AB):

	Kas	Rp. 4.000.000.-	--
	Piutang usaha	Rp. 24.400.000.-	--
	Persediaan	Rp. 15.000.000.-	--
	Tanah	Rp. 24.000.000.-	--
	Bangunan	Rp. 50.000.000.-	--
	Peralatan	Rp. 12.000.000.-	--
	Penyisihan piutang tak tertagih	--	Rp. 244.000.-
	Akumulasi Penyusutan bangunan	--	Rp. 10.000.000.-
	Akumulasi Penyusutan peralatan	--	Rp. 1.200.000.-
	Hutang usaha	--	Rp. 18.500.000.-
	Modal Andi	--	Rp. 99.456.000.-
	(mencatat penerimaan aktiva dan kewajiban perusahaan perorangan Andi yang telah dinilai kembali)		
	Kas	Rp. 80.000.000.-	--
	Modal Budi	--	Rp. 80.000.000.-

Contoh:

Berdasarkan contoh diatas, selama tahun 2008, Firma "AB" memperoleh laba bersih sebesar Rp. 70.000.000.-dan perubahan modal sekutu sbb:

Modal Andi	
Saldo 1 Januari 2008	Rp. 99.456.000.-
1 April 2008, tambahan investasi	Rp. 20.000.000.-
1 Agustus 2008, pengambilan	Rp. 15.000.000.-
1 November 2008,tambahan investasi	Rp. 10.000.000.-

Modal Budi	
Saldo 1 Januari 2008	Rp. 80.000.000.-
1 Maret 2008, tambahan investasi	Rp. 30.000.000.-
1 Juli 2008, pengambilan	Rp. 10.000.000.-
1 Oktober 2008, tambahan investasi	Rp. 5.000.000.-

Penentuan pembagian laba rugi Firma "AB" pada 31 Desember 2008, dengan cara:

a. Laba Rugi dibagi sama:

$$\text{Laba untuk Andi} = 50\% \times 70.000.000 = 35.000.000$$

$$\text{Laba untuk Budi} = 50\% \times 70.000.000 = 35.000.000$$

Ayat jurnal pada 31 Desember 2008

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000	--
Modal Andi	--	35.000.000
Modal Budi	--	35.000.000

b. Laba Rugi dibagi dengan perbandingan A : B = 3 : 2

$$\text{Laba untuk Andi} = 3/5 \times 70.000.000 = 42.000.000$$

$$\text{Laba untuk Budi} = 2/5 \times 70.000.000 = 28.000.000$$

Ayat jurnal pada 31 Desember 2008

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000	--
Modal Andi	--	42.000.000
Modal Budi	--	28.000.000

c. Laba Rugi dibagi dengan perbandingan Modal, ada 3 dasar penentuan laba rugi:

- Perbandingan modal awal
- Perbandingan modal akhir
- Perbandingan modal rata-rata

1. Laba Rugi dibagi dengan perbandingan Modal Awal:

$$\text{Laba untuk Andi} = 99.456/179.456 \times 70.000.000 = 38.794.579$$

$$\text{Laba untuk Budi} = 80.000/179.456 \times 70.000.000 = 31.205.421$$

Ayat jurnal pada 31 Desember 2008

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000	--
Modal Andi	--	38.794.579
Modal Budi	--	31.205.421

2. Laba Rugi dibagi dengan perbandingan Modal Akhir:

Laba untuk Andi = $114.456/219.456 \times 70.000.000 = 36.508.093$

Laba untuk Budi = $105.000/219.456 \times 70.000.000 = 33.491.907$

Ayat jurnal pada 31 Desember 2008

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000	--
Modal Andi	--	36.508.093
Modal Budi	--	33.491.907

3. Modal rata-rata:

Modal rata-rata Andi:

$(99.456.000 \times 3/12) + (104.456.000 \times 3/12) + (119.456.000 \times 4/12) + (114.456.000 \times 2/12) = 109.872.667$

Modal rata-rata Budi:

$(80.000.000 \times 2/12) + (110.000.000 \times 4/12) + (100.000.000 \times 3/12) + (105.000.000 \times 3/12) = 101.250.000.$

Jumlah modal rata-rata Andi dan Budi =

$109.872.667 + 101.250.000. = 211.122.667.-$

Laba Rugi dibagi dengan perbandingan Modal rata-rata:

Laba untuk Andi = $109.872.667/211.122.667 \times 70.000.000 = 36.429.469$

Laba untuk Budi = $101.250.000./211.122.667 \times 70.000.000 = 33.570.531$

Ayat jurnal pada 31 Desember 2008

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000 -	
Modal Andi	--	36.429.469
Modal Budi	--	33.570.531

- d. Sisa laba rugi dibagi dengan perbandingan tertentu setelah dikurangi dengan gaji masing-masing sekutu

Contoh:

Sisa laba rugi dibagi dengan perbandingan Andi: Budi = 3; 2 setelah dikurangi gaji Andi dan Budi masing-masing Rp. 1.500.000 per bulan

Ayat jurnal 31 Desember 2008:

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000 -	
Modal Andi	--	38.400.000
Modal Budi	--	31.600.000

Perhitungan Pembagian Laba Rugi:

Keterangan	Andi	Budi	Jumlah
Gaji sekutu	18.000.000	18.000.000	36.000.000
Sisa Laba	20.400.000	13.600.000	34.000.000
Jumlah	38.400.000	31.600.000	70.000.000

- e. Sisa laba rugi dibagi dengan perbandingan tertentu setelah dikurangi dengan bunga modal masing-masing sekutu

Contoh:

Sisa laba rugi dibagi dengan perbandingan Andi: Budi = 3; 2 setelah dikurangi bunga modal 6% per tahun dari modal rata-rata

Bunga modal Andi = $6\% \times 109.872.667 = 6.592.360$.

Bunga modal Budi = $6\% \times 101.250.000 = 6.075.000$.

Perhitungan pembagian Laba Rugi:

Keterangan	Andi	Budi	Jumlah
Bunga Modal	6.592.360	6.075.000	12.667.360
Sisa Laba	34.399.584	22.933.056	57.332.640
Jumlah	40.991.944	28.008.056	70.000.000

- f. Sisa laba rugi dibagi dengan perbandingan tertentu setelah dikurangi dengan bonus

Contoh:

Andi ditunjuk sebagai managing partner, yang diberikan bonus 5% dari laba bersih, sisa laba dibagi dengan perbandingan Andi: Budi = 3:2

Ayat jurnal 31 Desember 2008:

Ikhtisar Laba Rugi	70.000.000	--
Modal Andi	--	43.400.000
Modal Budi	--	26.600.000

Perhitungan pembagian Laba Rugi:

Keterangan	Andi	Budi	Jumlah
Bunga Modal	3.500.000	-	3.500.000
Sisa Laba	39.900.000	26.600.000	66.500.000
Jumlah	43.400.000	26.600.000	70.000.000

PERTEMUAN 2

PERUBAHAN PEMILIKAN DALAM PERSEKUTUAN

Salah satu criteria persekutuan adalah mempunyai umur (jangka waktu) yang terbatas, dimana terjadinya perubahan pemilikan dalam persekutuan. Ada beberapa transaksi yang menyebabkan perubahan pemilikan dalam persekutuan:

- a. Masuknya sekutu baru kedalam persekutuan
- b. Keluarnya salah seorang sekutu dari persekutuan atau lebih
- c. Meninggalnya salah seorang sekutu atau lebih
- d. Perubahan bentuk persekutuan menjadi PT.

A. Masuknya Sekutu Baru

Ada beberapa cara masuknya sekutu baru dalam persekutuan:

1. Sekutu baru membeli sebagian modal sekutu lama.

Contoh:

Persekutuan "LM" membagi laba rugi dengan perbandingan L: M = 1: 1. Saldo modal L dan M masing-masing \$ 80.000.-. "N" masuk sebagai sekutu baru dengan memperoleh 20% modal L dan M, maka ayat jurnal untuk mencatat masuknya sekutu "N":

Modal L	\$ 16.000.-	--
Modal M	\$ 16.000.-	--
Modal N	--	\$ 32.000.-

2. Sekutu baru masuk dengan menginvestasikan aktiva non kas kedalam persekutuan.

Contoh

Persekutuan "LMN" membagi laba rugi dengan perbandingan L: M: N = 2: 2: 1, "O" masuk sebagai sekutu baru dengan menyerahkan sebuah kendaraan, dengan harga pasarnya saat itu \$ 30.000.-. Ayat jurnal untuk mencatat masuknya sekutu "O" yaitu:

Kendaraan	\$ 30.000.-	--
Modal O	--	\$ 30.000.-

3. Sekutu baru masuk dengan menginvestasikan kas dan memperhitungkan adanya bonus maupun goodwill.

Bonus maupun goodwill ada untuk:

- Anggota sekutu yang lama,
- Sekutu baru

- a. Bonus untuk sekutu yang lama, diperlakukan sebagai penambah modal sekutu lama sesuai dengan perbandingan laba rugi.

Contoh:

Persekutuan "LMNO" membagi laba rugi dengan perbandingan L:M:N:O = 2: 2: 1; 1. Saldo modal L \$ 100.000.-, modal M \$ 100.000.-, Modal N \$ 50.000.- modal O \$ 50.000.- Saat itu "P" masuk sebagai sekutu baru dengan menyetorkan uang \$ 100.000.- yang memperoleh hak pemilikan 22,75% dari total modal setelah masuknya sekutu baru

Pencatatannya;

Kas	\$ 100.000	--
Modal L	--	\$ 3.000
Modal M	--	\$ 3.000
Modal N	--	\$ 1.500
Modal O	--	\$ 1.500
Modal P	--	\$ 91.000

Perhitungannya:

Setoran kas oleh P	\$ 100.000.-	
Hak pemilikan P = $400.000 \times 22,75\% =$	<u>91.000.-</u>	
Bonus untuk sekutu lama		9.000.-

- b. Goodwill untuk sekutu lama dibentuk apabila sekutu baru tidak mau mengurangi haknya dalam persekutuan.

Contoh:

Investasi oleh "P" sebagai sekutu baru \$ 100.000.-, dengan hak pemilikan 22,75%.

Total modal persekutuan yang harus ada: $100.000: 22,75\% = \$ 439.560.-$

Total modal persekutuan yang ada setelah masuknya sekutu baru Rp 400.000 dan untuk penerimaan atas goodwill untuk sekutu lama dari total modal yang ada sebesar 39.560.-

Pencatatannya:

Kas	\$ 100.000.-	--
Modal P	--	\$ 100.000
Goodwill	\$ 39.560,-	--
Modal L	--	\$ 13.187
Modal M	--	\$ 13.187
Modal N	--	\$ 6.593
Modal O	--	\$ 6.593

- c) Bonus untuk sekutu yang baru diperlakukan sebagai pengurang modal sekutu lama sesuai dengan perbandingan laba rugi.

Contoh:

Persekutuan "LMNO" membagi laba rugi dengan perbandingan L:M:N:O = 2: 2: 1; 1. Saldo modal L \$ 100.000.-, modal M \$ 100.000.-, Modal N \$ 50.000.- modal O \$ 50.000.-. Saat itu "P" masuk sebagai sekutu baru dengan menyetorkan uang \$ 100.000.- yang memperoleh hak pemilikan 26.5% dari total modal setelah masuknya sekutu baru

Pencatatannya;

Kas	\$ 100.000	--
Modal L	\$ 2.000	--
Modal M	\$ 2.000	--
Modal N	\$ 1.000	--
Modal O	\$ 1.000	--
Modal P	--	\$ 106.000
Hak pemilikan P = $400.000 \times 26,5\%$ =	\$ 106.000,-	
Setoran kas oleh P	<u>\$ 100.000,-</u>	
Bonus untuk sekutu baru	\$ 6.000.	

- d) Goodwill untuk sekutu baru, dibentuk apabila sekutu lama tidak mau mengurangi haknya dalam persekutuan.

Contoh:

Persekutuan "LMNO" membagi laba rugi dengan perbandingan L:M:N:O = 2: 2: 1; 1. Saldo modal L \$ 100.000.-, modal M \$ 100.000.-, Modal N \$ 50.000.- modal O \$ 50.000.-. Saat itu "P" masuk sebagai sekutu baru dengan menyetorkan uang \$ 100.000.- yang memperoleh hak pemilikan 26.5% dari total modal setelah masuknya sekutu baru.

Perhitungan goodwill:

Modal sekutu lama \$ 300.000.- dengan hak pemilikan (100% - 26,5%), maka:

Total modal persekutuan yang harus ada: $300.000: 73,5\% = 408.163.-$

Total modal persekutuan yang ada setelah masuknya sekutu baru 400.000.

Perhitungan Goodwill untuk sekutu baru sebesar Rp 8.163

Pencatatannya:

Kas	100.000	--
Goodwill	8.163	--
Modal P	--	108.163.-

B. Keluarnya Salah Seorang Sekutu atau Lebih

Apabila ada sekutu yang keluar dari persekutuan, maka hak sekutu yang keluar dibayarkan oleh sekutu yang masih aktif sesuai dengan kesepakatan semua sekutu, alternative penyelesaiannya yaitu:

- 1). Kepada sekutu yang keluar dibayarkan kas melebihi haknya dalam persekutuan, berarti adanya bonus untuk sekutu yang keluar

Contoh:

Persekutuan ABC beranggotakan sekutu A, B dan C yang membagi laba rugi sama. Saat itu saldo modal A = B = C masing-masing \$ 100.000.-. Sekutu C keluar dari persekutuan, Sekutu A dan B sepakat untuk membayarkan hak C sebesar \$ 104.000.- maka pencatatan atas keluarnya sekutu C:

Modal C	\$ 100.000.-	--
Modal A	\$ 2.000.-	--
Modal B	\$ 2.000.-	--
Kas	--	\$ 104.000

- 2). Kepada sekutu yang keluar dibayarkan kas kurang dari haknya dalam persekutuan, berarti adanya bonus untuk sekutu yang masih aktif.

Contoh:

Persekutuan ABC beranggotakan sekutu A, B dan C yang membagi laba rugi sama. Saat itu modal A = B = C masing-masing \$ 100.000.-. Sekutu C keluar dari persekutuan, Sekutu A dan B sepakat untuk membayarkan hak C sebesar \$ 97.000.- maka ayat jurnalnya:

Modal C	\$ 100.000.-	--
Modal A	--	1.500.-
Modal B	--	1.500.
Kas	--	97.000

PERTEMUAN 4

PERUBAHAN PERSEKUTUAN MENJADI PERSEROAN TERBATAS

Perubahan usaha dari bentuk persekutuan menjadi perseroan terbatas bila ditinjau dari sisi legal (hukum) pada dasarnya telah membubarkan entitas hukum persekutuan dan membentuk entitas hukum baru berupa perseroan terbatas yang berbadan hukum. Sedang ditinjau dari sisi substantif, seakan tidak terjadi pembubaran karena perusahaan tersebut berjalan terus dan hanya berganti struktur modalnya.

Pencatatan yang harus dibuat sehubungan dengan perubahan persekutuan menjadi perseroan terbatas, dapat memilih satu di antara dua metode, yaitu:

1. Melanjutkan buku lama artinya melanjutkan buku persekutuan,
2. Membuka buku baru artinya membuka buku Perseroan Terbatas.

Adanya beberapa pencatatan yang diperlukan:

1. Menyiapkan ayat jurnal revaluasi aktiva dan pengakuan kewajiban persekutuan termasuk pengakuan goodwill.
2. Mencatat transfer aktiva dan kewajiban persekutuan yang telah direvaluasi ke PT.
3. Mencatat penerimaan saham dari PT.
4. Mencatat distribusi saham pada masing-masing sekutu sesuai dengan saldo modalnya.

Contoh:

Persekutuan "AB" beranggotakan sekutu A dan sekutu B yang membagi laba rugi dengan perbandingan 4: 1. Para sekutu sepakat untuk merubah persekutuan menjadi PT "AB" pada tanggal 1 Juli 2008. PT."AB" mengotorisasi dan menerbitkan saham biasa sebanyak 5.500 lembar, nilai nominal \$ 10/lbr dan nilai pasarnya saat itu \$ 15/lbr, seluruh saham tersebut diserahkan pada sekutu A dan B.

Neraca Persekutuan "AB" per 30 Juni 2008			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Kas	\$ 12.000	Hutang usaha	\$ 35.000
Piutang usaha	\$ 28.100		
Penyisihan piutang tak tertagih	(600)		
Persediaan	25.500	Modal:	
Peralatan	60.000	Modal A	47.990
Akm. Depr. Prlt	(26.000)	Modal B	16.010
Total Aktiva	<u>\$ 99.000</u>	Total kewajiban dan Modal	<u>\$ 99.000</u>

Penyesuaian atas aktiva dan kewajiban persekutuan:

1. Penyisihan piutang tak tertagih dinaikkan menjadi \$ 1.000.-
2. Persediaan dinilai kembali berdasarkan nilai wajar yaitu \$ 30.000.
3. Peralatan dinilai kembali sebesar \$ 70.000.- dan akumulasi penyusutannya ditetapkan \$ 30.500.-
4. Adanya pengakuan hutang gaji sebesar \$ 1.100.
5. Diakui adanya goodwill sebesar \$ 10.000.-

Pencatatan yang diperlukan, bila:

A. Melanjutkan Buku Persekutuan

-	Persediaan	\$ 4.500	--
	Peralatan	\$ 10.000	--
	Goodwill	\$ 10.000	--
	Penyisihan piutang tak tertagih	--	400
	Akumulasi depresiasi peralatan	--	4.500
	Hutang gaji	--	1.100
	Modal A	--	14.800
	Modal B	--	3.700
	(Penyesuaian atas penilaian kembali aktiva dan kewajiban persekutuan)		
-	Piutang pada PT. "AB" \$ 82.500	--	
	Hutang usaha	35.000	--
	Hutang gaji	1.100	--
	Penyisihan piutang tak tertagih 1.000	--	
	Akm. Depr. Peralatan	30.500	--
	Kas	--	12.000
	Piutang usaha	--	28.100
	Persediaan	--	30.000
	Peralatan	--	70.000
	Goodwill	--	10.000
	(Transfer aktiva dan kewajiban persekutuan yang telah direvaluasi ke PT.)		
-	Saham biasa PT. AB	\$ 82.500	--
	Piutang pada PT. AB	--	\$ 82.500
	(Penerimaan saham dari PT. AB)		
-	Modal A 62.790	--	
	Modal B 19.710	--	
	Saham Biasa PT AB	--	82.500
	(Pendistribusian saham biasa PT. AB kepada sekutu A dan B sesuai dengan haknya)		

B. Bila PT Membuka Buku Baru

Pencatatan yang diperlukan:

1. Mencatat penerimaan aktiva dan kewajiban persekutuan yang telah direvaluasi.
2. Mencatat penerbitan saham biasa yang dibayarkan pada sekutu-sekutu.
3. Mencatat penjualan saham biasa pada pihak non sekutu persekutuan.

Berdasarkan contoh diatas, apabila PT membuka buku baru maka pencatatan yang diperlukan:

-	Kas	12.000	--
	Piutang usaha	28.100	--
	Persediaan	30.000	--
	Peralatan	70.000	--
	Goodwill	10.000	--
	Hutang usaha	--	35.000
	Hutang gaji	--	1.100
	Penyisihan p.t. t	--	1.000
	Akm. Depr. Peralatan	--	30.500
	Hutang pada Persekutuan AB	--	82.500
	(Penerimaan aktiva dan kewajiban persekutuan yang telah direvaluasi)		
-	Hutang pada Persekutuan AB	82.500	--
	Modal Saham Biasa	--	55.000
	Tambahkan Modal disetor	--	27.500
	(Penerbitan saham biasa yang dibayarkan pada sekutu-sekutu)		

Berikut neraca saat pendirian PT pada tanggal 1 Juli 2008, baik menggunakan buku lama maupun membuka buku baru.

Neraca PT. AB Per 1 Juli 2008			
Aktiva		Kewajiban dan Modal	
Kas	\$ 12.000	Hutang usaha	\$ 35.000
Piutang usaha	28.100	Hutang gaji	1.100
Penyisihan piutang tak tertagih	(1.000)	Jumlah hutang	36.100
Persediaan 30.000		Ekuitas:	
Peralatan	70.000	Modal SB	55.000
Akm. Depr. Prlt	(30.500)	Tambahan Modal disetor	27.500
Goodwill	10.000		
Total Aktiva	<u>\$ 118.600</u>	Total kewajiban dan Modal	<u>\$ 118.600</u>

PERTEMUAN 5

LIKUIDASI DALAM PERSEKUTUAN

Likuidasi persekutuan merupakan proses merealisasikan aktiva non kas menjadi kas, pembayaran hutang pada kreditur luar dan pembayaran hak masing masing sekutu.

Likuidasi dalam persekutuan terjadi, salah satu penyebabnya adalah kerugian yang terjadi secara terus menerus dimana kelanjutan usaha persekutuan diragukan.

Likuidasi terbagi dua yaitu:

- a. Likuidasi sekaligus (setahap)
- b. Likuidasi bertahap.

A. Likuidasi Setahap

Likuidasi setahap adalah proses merealisasikan aktiva non kas menjadi kas, pembayaran pada kreditur luar dan pembayaran pada sekutu, semuanya dilakukan setahap.

Contoh:

Persekutuan "DEF" beranggotakan sekutu D, E dan F yang membagi laba rugi 2: 4: 4. Para sekutu sepakat untuk melikuidasi persekutuan pada tanggal 1 Juli 2007 karena mengalami kebangkrutan. Seluruh aktiva non kas dapat direalisasikan menjadi kas sebesar \$ 50.000.-, dimana sekutu yang mengalami deficit modal akan menyetorkan kas sebesar deficit modalnya tersebut. Berikut neraca Persekutuan DEF per 30 Juni 2007, sebelum dilikuidasi.

Persekutuan DEF Neraca per 30 Juni 2007			
Aktiva		Kewajiban dan Modal	
Kas	\$ 20.000.-	Kewajiban	\$ 30.000.-
Aktiva lainnya	80.000.-	Modal D	40.000.-
		Modal E	21.000.-
		Modal F	9.000.-
Total Aktiva	<u>100.000.-</u>	Total Kewajiban dan Modal	<u>100.000.-</u>

Proses likwidasi dinyatakan dalam Ikhtisar laporan realisasi dan likwidasi berikut:

Persekutuan DEF Laporan Realisasi dan Likwidasi 1 Juli 2007						
Keterangan	Kas	Aktiva lainnya	Kewajiban	Modal D	Modal E	Modal F
Saldo sbl likwidasi	20.000	80.000	30.000	40.000	21.000	9.000
Realisasi aktiva lainnya	50.000	(80.000)	-	(6.000)	(12.000)	(12.000)
	70.000	-	30.000	34.000	9.000	(3.000)
Pbyrn kewajiban	(30.000)		(30.000)			
	40.000	-	-	34.000	9.000	(3.000)
Terima kas dari F	3.000					3.000
	43.000			34.000	9.000	-
Pbyr pd sekutu	(43.000)			(34.000)	(9.000)	-
Saldo	0	0	0	0	0	0

Pencatatan yang diperlukan atas transaksi likwidasi persekutuan DEF:

1. Kas \$ 50.000 --
 Modal D 6.000 --
 Modal E 12.000 --
 Modal D 12.000 --
 Aktiva non kas -- 80.000
 (Mencatat realisasi aktiva lainnya menjadi kas)
2. Kewajiban 30.000 --
 Kas -- 30.000
 (Mencatat pembayaran kewajiban pada kreditur luar)
3. Kas 3.000 --
 Modal F -- 3.000
 (Mencatat penerimaan kas dari sekutu F untuk menutup defisitnya)
4. Modal D 34.000 --
 Modal E 9.000 --
 Kas -- 43.000
 (Mencatat pembayaran kas pada sekutu yang berhak menerimanya)

B. Joint Venture

Perusahaan patungan (Joint Venture) merupakan kerja sama antara dua pihak atau lebih, masing-masing sebagai venturer sampai batas waktu tertentu. Perbedaan yang pokok antara joint venture dengan persekutuan adalah umur joint venture lebih pendek dibandingkan umur persekutuan. Anggota joint venture (venture/partner/sekutu) dapat berupa perseorangan, persekutuan, perseroan terbatas dan sebagainya. Salah satu sekutu bertindak sebagai manajer (managing partner).

Kegiatan joint venture seperti: Pengembang, properti, Eksplorasi minyak dan gas, Konstruksi jembatan, bendungan

Akuntansi Joint Venture

Ada 2 metode pencatatan investasi pada joint venture:

1. Equity method

Masing-masing anggota joint venture mencatat investasi awal dan laba rugi kegiatan joint venture. Laba joint venture akan menambah investasi anggota joint venture sesuai dengan perjanjian pembagian laba rugi, sedangkan rugi joint venture akan mengurangi investasi pada joint venture.

2. Proportionate share method

Masing-masing anggota joint venture akan mencatat aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, laba bersih dan investasi masing-masing anggota joint venture sesuai dengan haknya.

Contoh

Joint Venture AB beranggotakan A dan B yang membagi laba rugi sama. Pada awal tahun 2007, investasi masing-masing anggota JV \$ 400.000.- Pada tanggal 31 Maret 2007, Saldo penjualan \$ 2.000.000.- Harga pokok dan beban \$ 1.500.000.- Aktiva lancar 1.600.000, Aktiva lainnya \$ 2.400.000.-. Kewajiban lancar \$ 800.000.- Kewajiban jangka panjang \$ 1.900.000.-

Jika menggunakan Equity Method:

Pencatatan 2 Januari 2007:

Investasi pada JV AB	400.000.-	--
Kas	--	400.000

Pencatatan 31 Maret 2007:

Investasi pada JV AB	250.000.-	--
Pendapatan investasi	--	250.000

Jika menggunakan Proportionate share method:

Pencatatan 31 Maret 2007:

Aktiva lancar	\$ 800.000	--
Aktiva lainnya	1.200.000	--
HPP dan beban	750.000	--
Pendapatan investasi	250.000	--
Kewajiban Lancar	--	400.000
Kewajiban jangka panjang	--	950.000
Pendapatan	--	1.000.000
Investasi pd JV AB	--	650.000

PERTEMUAN 6

LIKUIDASI BERTAHAP

Likuidasi bertahap yaitu:

1. Realisasi aktiva non kas menjadi kas dilakukan bertahap
2. Pembayaran kewajiban pada kreditur luar dilakukan bertahap
3. Pembayaran sisa kas pada sekutu yang berhak menerimanya dilakukan secara bertahap
4. Adanya daftar pendukung pembayaran kas pada sekutu
Bila ada sekutu yang defisit modal maka perlakuannya:
 - a. Sekutu yang mengalami defisit modal menyetorkan kas sebesar defisit modalnya.
 - b. Sekutu yang mengalami surplus modal akan menanggung terlebih dulu defisit modal sekutu yang bersangkutan.
 - c. Bila sekutu yang mengalami defisit modal mempunyai piutang pada persekutuan, defisit modal ditutupi dulu dengan saldo piutang tersebut.

Contoh:

Persekutuan RAM beranggotakan sekutu Rama, Angga, dan Mutia yang membagi laba rugi dengan perbandingan 3: 2: 3. Mereka sepakat melikwidasi perusahaan yang berlangsung selama 3 kali. Realisasi aktiva lainnya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Nilai Tercatat	Nilai Realisasi
31 Juli	\$ 70.000	\$ 40.000
30 Agustus	\$ 85.000	\$ 90.000
30 September	\$ 45.000	\$ 20.000

Berikut neraca persekutuan per 31 Juli 2007

PERSEKUTUAN RAM NERACA 31 JULI 2007			
ASSETS		KEWAJIBAN & MODAL	
Kas	\$ 10.000	Kewajiban	
Aktiva Lainnya	200.000	Hutang Dagang	\$ 47.000
Piutang Pada Rama	3.000	Hutang Pada Angga	10.000
		Hutang Pada Mutia	7.000
		Total Kewajiban	64.000
		Modal	
		Modal Rama	\$ 55.000
		Modal Angga	45.000
		Modal Mutia	49.000
Total Assets	\$ 213.000	Total Kewajiban & Modal	\$ 213.000

Schedule Pembagian Kas

Schedule Pembagian Cash (1)				
31 Juli 2007				
c	Keterangan	Rama	Angga	Mutia
i	Saldo Modal	43.750	37.500	37.750
	utang dan piutang pd sekutu	(3.000)	10.000	7.000
ii	Total kepentingan sekutu	40.750	47.500	44.750
	Kemungkinan rugi ats aktv yg belum direalisasikan (130.000)	(48.750)	(32.500)	(48.750)
iii	Defisit rama ditanggung angga dan mutia	(8.000)	15.000	(4.000)
			(3.200)	(4.800)
iv	Defisit mutia ditanggung Angga	-	11.800	(8.800)
		-	(8.800)	8.800
	Pembayaran pd sekutu	-	3.000	-

Schedule Pembagian Cash (2)				
30 Agustus 2007				
e	Keterangan	Rama	Angga	Mutia
i	Saldo Modal	45.625	38.750	35.625
	Utang dan piutang pd sekutu	(3.000)	7.000	7.000
ii	Total kepentingan sekutu	42.625	45.750	46.625
	Kemungkinan rugi ats aktv yg belum di realisasikan (45.000)	(16.875)	(11.250)	(16.875)
	Pembayaran pd sekutu	25.750	34.500	29.750

PERTEMUAN 7

CONSIGMENT SALES

Biasanya jumlah calon pelanggan maupun pelanggan pada setiap wilayah adalah terbatas, maka untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan memperluas daerah pemasaran. Ada banyak cara untuk meningkatkan volume penjualan antara lain: dengan penjualan cicilan, konsinyasi, agen maupun cabang. Pada pertemuan kali ini khusus membahas mengenai akuntansi konsinyasi.

Konsinyasi merupakan suatu perjanjian dimana salah satu pihak yang memiliki barang menyerahkan sejumlah barang kepada pihak tertentu untuk dijual dengan harga dan syarat yang diatur dalam perjanjian. Pihak yang menyerahkan barang (pemilik) disebut Konsinyor/consignor/pengamanat. Pihak yang menerima barang Konsinyasi disebut Konsinyi/Consigner/Komisioner. Bagi konsinyor barang yang dititipkan kepada konsinyi untuk dijual disebut barang konsinyasi (konsinyasi keluar/consignment out)

Kriteria penjualan konsinyasi:

- a. Penjualan baru diakui oleh consignor bila barang dagang tersebut telah dijual oleh consignee.
- b. Barang dagang titipan tersebut merupakan persediaan bagi consignor.
- c. Consignor bertanggung jawab atas semua biaya yang berhubungan dengan penjualan konsinyasi
- d. Consignee bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan barang dagang titipan tersebut.

Alasan Komisioner menerima perjanjian Konsinyasi, antara lain:

- 1) Komisioner terhindar dari resiko kegagalan memasarkan barang tsb.
- 2) Komisioner terhindar dari resiko rusaknya barang atau adanya fluktuasi harga.
- 3) Kebutuhan akan modal kerja dapat dikurangi.

Alasan-alasan Konsinyor untuk mengadakan perjanjian Konsinyasi:

- 1) Konsinyasi merupakan cara untuk lebih memperluas pemasaran.
- 2) Resiko-resiko tertentu dapat dihindarkan misalnya komisioner bangkrut maka barang konsinyasi tidak ikut disita.
- 3) Harga eceran barang tersebut lebih dapat dikontrol.

Akuntansi untuk consignee, ada 2 metode yang digunakan yaitu:

- a. Penjualan konsinyasi dicatat terpisah dari penjualan reguler
- b. Penjualan konsinyasi tidak dicatat terpisah dari penjualan reguler

A. Penjualan Konsinyasi Dicatat Terpisah dari Penjualan Reguler

Dibentuk rekening consignment in (barang komisi) untuk mencatat transaksi yang berhubungan dengan penjualan konsinyasi, biaya yang jadi tanggung jawab consignor seperti ongkos angkut lokal, dan pengiriman kas oleh consignee pada consignor.

Contoh

PT. X berkedudukan di Jakarta yang bergerak dalam bidang perdagangan barang elektronik, khusus penjualan AC, PT. X mengadakan perjanjian konsinyasi dengan PT. Z di Jambi, berikut isi perjanjiannya:

1. Kepada PT. Z diberikan komisi 15%
2. Ongkos angkut lokal yang dikeluarkan oleh PT. Z ditanggung oleh PT. X
3. Kerugian piutang menjadi tanggung jawab PT. Z.
4. Harga jual produk ditetapkan Rp. 3.000.000,-/unit.

Berikut transaksi konsinyasi untuk bulan April 2009 yang terdapat pada PT. Z:

1. Diterima barang dagang titipan dari PT. X sebanyak 20 unit AC.
2. Seluruh produk tersebut dijual secara kredit
3. Ongkos angkut local yang dikeluarkan oleh PT. Z berjumlah Rp. 900.000.-
4. Piutang usaha yang dapat diterima oleh PT. Z hanya 99,5% dari saldo piutang sedangkan sisanya dihapuskan karena betul-betul tidak dapat ditagih
5. Adanya perhitungan komisi untuk PT. Z
6. Penyelesaian oleh PT. Z pada PT.X

Pencatatan yang diperlukan oleh PT. Z, apabila transaksi konsinyasi dicatat terpisah dari penjualan reguler:

	Akun	Debit	Kredit
1.	Memorial (Mencatat penerimaan 20 unit AC dari PT. X)		
2.	Piutang Usaha Barang Komisi (Mencatat penjualan 20 unit AC)	60.000.000 ---	--- 60.000.000
3.	Barang Komisi Kas (Ongkos angkut local yang dibayarkan oleh PT. Z)	900.000 ---	--- 900.000
4.	Kas Biaya kerugian piutang Piutang Usaha (Mencatat penerimaan piutang usaha)	59.700.000 300.000 ---	--- --- 60.000.000

5.	Barang komisi Pendapatan komisi (Penentuan komisi untuk PT. Z)	9.000.000 ---	--- 9.000.000
6.	Barang komisi Kas (Penyelesaian oleh PT. Z pada PT. X pada akhir bulan)	50.100.000 ---	--- 50.100.000

B. Penjualan Konsinyasi Tidak Dicatat Terpisah dari Penjualan Reguler

- Perlakuan akuntansinya sama dengan penjualan reguler, pada saat penjualan barang konsinyasi maka diakui adanya hutang consignee pada consignor.
- Biaya yang jadi tanggung jawab consignor akan mengurangi hutang consignee pada consignor
- Pada akhir bulan consignor akan mengirimkan kas dan laporan pada consignor.

Berdasarkan contoh diatas, bila transaksi konsinyasi dicatat tidak terpisah dari penjualan reguler:

	Akun	Debit	Kredit
1.	Memorial (Penerimaan 20 unit AC dari PT. X)		
2.	Piutang Usaha Penjualan (Penjualan 20 unit AC secara kredit)	60.000.000 ---	--- 60.000.000
	Pembelian Hutang pada PT. X (Mencatat pembelian secara kredit)	51.000.000 ---	--- 51.000.000
3.	Hutang pada PT. X Kas (Ongkos angkut local oleh PT. Z)	900.000 ---	--- 900.000
4.	Kas Biaya kerugian piutang Piutang Usaha (Mencatat penerimaan piutang usaha)	59.700.000 300.000 ---	--- --- 60.000.000
5.	Hutang pada PT. X Kas (Penyelesaian oleh PT. Z pada PT. X pada akhir bulan)	50.100.000 ---	--- 50.100.000

Consignor mencatat transaksi konsinyasi, dimana timbul akun baru yaitu consignment out (barang konsinyasi) untuk mencatat penjualan konsinyasi, harga pokok penjualan barang konsinyasi, biaya yang berhubungan dengan penjualan konsinyasi seperti ongkos angkut local dan antar daerah.

Berdasarkan contoh diatas, apabila:

- a. Harga pokok penjualan AC yang dikirimkan oleh PT. X pada PT. Z Rp. 2.000.000.- per unit
- b. Ongkos kirim dari Jakarta ke Jambi Rp. 2.250.000.-

Maka pencatatan bagi PT X sebagai consignor adalah:

	Akun	Debit	Kredit
1.	Barang Konsinyasi Persediaan (Harga pokok penjualan 20 unit AC)	40.000.000 ---	--- 40.000.000
2.	Barang konsinyasi Kas (Ongkos angkut dari Jkt ke Jambi)	2.250.000 ---	--- 2.250.000
3.	Kas Barang konsinyasi Biaya komisi Penjualan konsinyasi (Penjualan konsinyasi pada PT. Z)	50.100.000 900.000 9.000.000 ---	--- --- --- 60.000.000
4.	Penjualan konsinyasi Barang konsinyasi Biaya komisi Laba kotor penjualan konsinyasi (Menutup penjualan konsinyasi pada PT. Z)	60.000.000 --- --- ---	--- 43.150.000 9.000.000 7.850.000



Bab 2

Penjualan Cicilan

Penjualan barang tidak bergerak (barang dagangan) yang dilakukan berdasarkan rencana pembayaran yang ditangguhkan, dimana pihak penjual menerima uang muka (down payment) dan sisanya dalam bentuk cicilan.

Jaminan bagi Penjual

1. Uang muka cukup untuk menutup penurunan nilai barang
2. Periode cicilan tidak terlalu lama
3. Besarnya cicilan cukup untuk menutup penurunan nilai barang

Metode Penetapan Laba Kotor

1. Laba kotor dikaitkan dengan periode penjualan
2. Laba kotor dikaitkan dengan periode pembayaran

Laba Kotor Periode Pembayaran

1. Penagihan dipandang sebagai perolehan kembali harga pokok
2. Penagihan dipandang sebagai realisasi laba
3. Penagihan dipandang sebagai perolehan kembali harga pokok & realisasi laba

A. Metode Cicilan Penjualan Barang Tidak Bergerak (Dalam ribuan)

Tanggal 1 Oktober 2007, PT. Y menjual barang tidak bergerak yang mempunyai nilai buku \$ 30.000 kepada PT. Z dengan harga \$ 50.000. PT. Z menyerahkan kas \$ 10.000 sebagai uang muka, sisanya berupa wesel yg dibayar dalam 20 kali cicilan semesteran dengan bunga 12% pertahun. Biaya penjualan yang dikeluarkan adalah \$ 1.500.

$$\begin{aligned}\text{Laba Kotor} &= \$ 50.000 - \$ 30.000 \\ &= \$ 20.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\% \text{ Laba Kotor} &= (\$ 20.000 / \$ 50.000) \times 100\% \\ &= 40\%\end{aligned}$$

Besarnya Angsuran Per semester

Periode	Bunga	Angsuran	Cicilan	NB Wesel
1 April 2008	\$ 2.400	\$ 2.000	\$ 4.400	\$ 40.000
1 Oktober 2008	\$ 2.280	\$ 2.000	\$ 4.280	\$ 38.000
1 April 2009	\$ 2.160	\$ 2.000	\$ 4.160	\$ 36.000
1 Oktober 2009	\$ 2.040	\$ 2.000	\$ 4.040	\$ 34.000

Laba kotor Pertahun adalah:

$$\begin{aligned}&= (\text{angs. semester ganjil} + \text{angs. semester genap}) \times 40\% \\ &= (\$ 2.000 + \$ 2.000) \times 40\% \\ &= \$ 1.600\end{aligned}$$

Jurnal pencatatan

Transaksi	Periode Penjualan	Periode Pembayaran
01/10/2007 Penjualan	Piutang \$ 50.000	Piutang \$ 50.000
	Brg tdk brgrk \$ 30.000	Brg tdk brgrk \$ 30.000
	Laba Penj. \$ 20.000	LK ditangg. \$ 20.000
01/10/2007 Pemby.DP	Kas \$ 10.000	Kas \$ 10.000
	Wesel \$ 40.000	Wesel \$ 40.000
	Piutang \$ 50.000	Piutang \$ 50.000

Transaksi	Periode Penjualan		Periode Pembayaran	
01/10/2007 Bi. Penj.	Bi. Penj.	\$ 1.500	Bi. Penj.	\$ 1.500
	Kas	\$ 1.500	Kas	\$ 1.500
31/12/2007 Penyesuaian	Bg. Wsl	\$ 1.200	Bg. Wsl	\$ 1.200
	Pend. Bunga	\$ 1.200	Pend. Bunga	\$ 1.200
			LK ditang.	\$ 4.000
			Realisasi LK	\$ 4.000
31/12/2007 Penutupan	Laba Penj.	\$ 20.000	Real. LK	\$ 4.000
	Pend.Bng.	\$ 1.200	Pend.Bng.	\$ 1.200
	Bi. Penjualan	\$ 1.500	Bi. Penjualan	\$ 1.500
	L/R	\$ 19.700	L/R	\$ 3.700
01/01/2008 Pembalik	Pend. Bg	\$ 1.200	Pend. Bg	\$ 1.200
	Bg. Wesel	\$ 1.200	Bg. Wesel	\$ 1.200
01/04/2008 Cicilan 1	Kas	\$ 4.400	Kas	\$ 4.400
	Wesel	\$ 2.000	Wesel	\$ 2.000
	Pend. Bunga	\$ 2.400	Pend. Bunga	\$ 2.400
01.10/2008 Cicilan 2	Kas	\$ 4.280	Kas	\$ 4.280
	Wesel	\$ 2.000	Wesel	\$ 2.000
	Pend. Bunga	\$ 2.280	Pend. Bunga	\$ 2.280
31/12/2008 Penyesuaian	Piutang bunga	\$ 1.080	Bg. Wsl	\$ 1.080
	Pend. Bunga	\$ 1.080	Pend. Bunga	\$ 1.080
			LK ditang.	\$ 1.600
			Realisasi LK	\$ 1.600
31/12/2008 Penutupan	Pend.Bng.	\$ 4.560	Real. LK	\$ 1.600
	L/R	\$ 4.560	Pend.Bng.	\$ 4.560
			L/R	\$ 6.160

B. Metode Cicilan Penjualan Barang Dagangan

Neraca PT. W pada tanggal 1 Januari 2008 adalah sebagai berikut:

Kas	Rp. 25.000	Hutang Dagang	Rp. 40.000
Persediaan	Rp. 100.000	LK ditangg. Cic. X2	Rp. 22.800
Piutang Dagang	Rp. 15.000	LK ditangg. Cic. X1	Rp. 7.000
Piut. Cicilan X2	Rp. 60.000	Modal	Rp. 100.000
Piut. Cicilan X1	Rp. 20.000	LK ditangguhkan	Rp. 50.200
Total Aktiva	<u>Rp. 220.000</u>	Total Pasiva	<u>Rp. 220.000</u>

% LK tahun 2006 = 35%

% LK tahun 2007 = 38%

% LK tahun 2008 = 40%

Transaksi & jurnal tahun 2008

Penjualan Kas	Rp. 250.000	Kas	Rp. 250.000
Penjualan Kredit	Rp. 200.000	Piutang Dagang	Rp. 200.000
Penjualan Cicilan	Rp. 150.000	Penjualan	Rp. 450.000
		Piutang Cicilan 2008	Rp. 150.000
		Penjualan Cicilan 2008	Rp. 150.000
Pembelian Kredit	Rp. 425.000	Pembelian	Rp. 425.000
		Hutang Dagang	Rp. 425.000
Pembayaran Piutang:		Kas	Rp. 325.000
Piutang Dagang	Rp. 190.000	Piutang Dagang	Rp. 190.000
Piutang Cicilan 2006	Rp. 80.000	Piutang Cicilan 2006	Rp. 80.000
Piutang Cicilan 2007	Rp. 40.000	Piutang Cicilan 2007	Rp. 40.000
Piutang Cicilan 2008	Rp. 15.000	Piutang Cicilan 2008	Rp. 15.000
Pembayaran Hutang Dagang:		Hutang Usaha	Rp. 435.000
Hutang Dagang	Rp. 435.000	Biaya Operasional	Rp. 120.000
Potongan Pembelian	Rp. 5.000	Pot. Pembelian	Rp. 5.000
Biaya Operasioanl	Rp. 120.000	Kas	Rp. 550.000
Penyesuaian:		HPP Cicilan	Rp. 90.000
HP 60% × Rp. 150.000		Pengiriman Cicilan	Rp. 90.000
Penutup:		Penjualan Cic. 2008	Rp. 150.000
LK 40% × Rp. 150.000		HPP Cicilan	Rp. 90.000
		LK ditangguhkan 2008	Rp. 60.000
Realisasi LK:		LK ditangg 2008	Rp. 32.000
LK 2008 - 40%	Rp. 80.000	LK ditangg 2007	Rp. 15.200
LK 2007 - 38%	Rp. 40.000	LK ditangg 2006	Rp. 5.250
LK 2006 - 35%	Rp. 15.000	Realisasi LK	Rp. 52.450
Sediaan awal, pembelian, potongan pembelian		L/R	Rp. 430.000
		Pengiriman Cic.	Rp. 90.000
		Potongan Pemb.	Rp. 5.000
		Sediaan (awal)	Rp. 100.000
		Pembelian	Rp. 425.000
Sediaan Akhir		Sediaan (Akhir)	Rp. 120.000
		L/R	Rp. 120.000
Penjualan Reguler		Penjualan (Reg.)	Rp. 450.000
		L/R	Rp. 450.000
Realisasi Laba Kotor		Realisasi LK	Rp. 52.450
		L/R	Rp. 52.450
Biaya Operasionil		L/R	Rp. 120.000
		Bi. Operasionil	Rp. 120.000
Pajak Penghasilan:		PPh	Rp. 7.245
10% × L/R Rp. 72.450		Hutang PPh	Rp. 7.245
Menutup Pajak Penghasilan		L/R	Rp. 7.245
		Pajak Penghasilan	Rp. 7.245
Pemindahan L/R ke LYD		L/R	Rp. 65.205
		LYD	Rp. 65.205

PT. W			
Laporan L/R			
31 Desember 2008			
	Penj. Cicilan	Penj. Reguler	Total
Penjualan	Rp. 150.000	Rp. 450.000	Rp. 600.000
HPP:			
Sediaan Awal	Rp. 100.000		
Pembelian	Rp. 420.000		
Pot. Pembelian	(Rp. 5.000)		
BTUD	Rp. 520.000		
Sediaan Akhir	Rp. 120.000		
HPP	Rp. 400.000	Rp. 90.000	Rp. 310.000
Laba Kotor	Rp. 60.000	Rp. 140.000	Rp. 200.000
LK ditangguhkan 2008	Rp. 28.000		Rp. 28.000
Realisasi LK	Rp. 32.000	Rp. 140.000	Rp. 172.000
Realisasi LK 2007, 2006			Rp. 20.450
Total Realisasi LK			Rp. 192.450
Biaya Operasi			Rp. 120.000
Laba sebelum PPh			Rp. 72.450
PPh			Rp. 7.245
Laba Bersih			Rp. 65.205

PT. W			
Analisis LK Penjualan Cicilan			
% Laba Kotor 2008			40%
LK ditangguhkan 2008: (Rp.150.000-Rp.80.000) × 40%			Rp. 28.000

Realisasi LK	2008	2007	2006
Penagihan Piutang Cicilan	Rp. 80.000	Rp. 40.000	Rp. 15.000
% LK Penjualan Cicilan	40%	38%	35%
Realisasi LK	Rp. 32.000	Rp. 15.200	Rp. 5.250

PT. W			
Neraca			
31 Desember 2008			
Kas	Rp. 50.000	Hutang Dagang	Rp. 30.000
Sediaan	Rp. 120.000	Hutang PPh	Rp. 7.245
Piutang Dagang	Rp. 25.000		<u>Rp. 37.245</u>
Piut. Cicilan 2008	Rp. 70.000	LK ditangg. Cic. 2008	<u>Rp. 28.000</u>
Piut. Cicilan 2007	Rp. 20.000	LK ditangg. Cic. 2007	Rp. 7.600
Piut. Cicilan 2006	Rp. 5.000	LK ditangg. Cic. 2006	Rp. 1.750
			<u>Rp. 37.350</u>
		Modal	<u>Rp. 100.000</u>
		LYD Awal	Rp. 50.200
		LB X3	<u>Rp. 65.205</u>
			<u>Rp. 115.405</u>
			<u>Rp. 215.405</u>
Total Aktiva	<u>Rp. 290.000</u>	Total Pasiva	<u>Rp. 290.000</u>

Bunga Atas Kontrak Penjualan

1. Bunga berkala atas saldo pokok yang terhutang antara periode cicilan atau Bunga Jangka Panjang (long end interest)
2. Bunga berkala atas masing-masing cicilan yang jatuh tempo atau Bunga Jangka Pendek (Short End Interest)
3. Pembayaran berkala dalam jumlah yang sama, yang menyatakan bunga dan saldo pokok
4. Bunga berkala yang dihitung atas pokok awal

Masalah khusus pada penjualan cicilan:

- a. Pertukaran pada penjualan cicilan.
- b. Pembatalan kontrak penjualan cicilan dan pemilikan kembali barang dagang.
- c. Masalah bunga pada penjualan cicilan.

Pertukaran pada penjualan cicilan

- Aktiva bekas diserahkan oleh pembeli pada penjual sebagai uang muka dan sisa piutang dicicil sesuai dengan perjanjian.
- Aktiva bekas tersebut dinilai berdasarkan nilai wajar (harga pertukaran) berdasarkan kesepakatan pembeli dan penjual.
- Contoh penjualan cicilan kendaraan, dimana penjual menyerahkan kendaraan bekas sebagai uang mukanya (DP)

Pembatalan kontrak

- Pembatalan kontrak terjadi bila pembeli tidak sanggup untuk membayarkan cicilan dan melunasi hutangnya sehingga penjual membatalkan kontrak penjualan cicilan dan menarik barang dagang yang telah dijual tersebut.
- Pada saat penarikan, barang dagang tersebut dinilai kembali
- Adanya pembatalan saldo piutang cicilan
- Adanya penghapusan saldo laba kotor yang belum direalisasi.





Bab 3

Akuntansi untuk Kantor Cabang

- Hubungan Pusat-Cabang yaitu hubungan antara kantor pusat (utama) dengan kantor pengembangan/perwakilan yang skala usahanya lebih kecil dan merupakan bagian dari kantor pusat tersebar di daerah-daerah lain
- Terdapat perbedaan pengertian antara Cabang dan Agen

A. Kantor Cabang

- Struktur organisasi dan kegiatan tidak terlepas dari kantor pusat. Sehingga kantor cabang bertanggungjawab penuh atas segala aktivitasnya ke manajemen kantor pusat.
- Kegiatan kantor cabang tidak terbatas pada usaha untuk memperoleh pesanan saja tetapi juga usaha untuk memenuhi pesanan yang dpt diambil dari persediaan sendiri maupun persediaan kantor pusat.

- Investasi kantor pusat ke cabang tidak hanya sebatas modal kerja saja tetapi semua fasilitas yang dibutuhkan dalam mendirikan kantor cabang dan permulaan operasinya kantor cabang

B. Agen

- Struktur organisasi dan kegiatan terlepas dari kantor pusat atau berdiri sendiri. Oleh karena itu satu kantor agen dapat mengageni beberapa perusahaan. Sehingga kantor agen tidak bertanggungjawab ke kantor pusat tetapi bertanggungjawab pengelola agen.
- Kegiatan kantor agen tidak terbatas pada usaha untuk memperoleh pesanan dan calon pembeli saja. Dengan demikian agen hanya sebagai fungsi pemasarnya saja.
- Investasi kantor pusat ke agen hanya sebatas modal kerja saja.

Ada dua sistem yang digunakan dalam pencatatan sistem akuntansi hubungan cabang dengan pusat, yaitu melalui sistem sentralisasi dan sistem desentralisasi

- Dalam sistem sentralisasi, akuntansi kantor cabang diselenggarakan oleh kantor pusat, jadi hampir mirip dengan pencatatan kantor agen dimana rugi-laba kantor agen dipisahkan dari rugi-laba kantor pusat.
- Dalam sistem desentralisasi, pencatatan transaksi di kantor cabang diselenggarakan oleh kantor cabang sendiri. Namun bila dikehendaki oleh kantor pusat maka terdapat pos-pos tertentu yang pencatatannya dilakukan oleh kantor pusat.
- Hal yang penting mengenai akuntansi dan pencatatan sistem desentralisasi terhadap transaksi yang menghubungkan antara Pusat dengan cabang adalah Rekening Koran Timbal Balik (R/K). Sehingga pencatatan setiap transaksi dalam jurnalnya juga sedikit berbeda dengan jurnal biasa.

Contoh:

Sistem Sentralisasi

- Kantor pusat mengirim kas sebesar Rp. 200.000 untuk pembukaan kantor cabang.

Kas - Ktr Cabang	200.000	
Kas		200.000

- Kantor cabang membeli aktiva tetap senilai Rp. 150.000 secara kredit.

Aktiva tetap - Ktr Cabang	150.000	
Kas		150.000

- Pembelian barang dagangan semuanya secara kredit: Kantor Pusat Rp.1200.000, kantor cabang Rp. 800.000

Persediaan	1.200.000	
Utang Dagang		1.200.000
Persed. ktr cabang	800.000	
Utang Dagang		800.000

- Pembelian barang dagangan semuanya secara kredit: Kantor Pusat Rp.1200.000, kantor cabang Rp. 800.000

Persediaan	1.200.000	
Utang Dagang		1.200.000
Persed. ktr cabang	800.000	
Utang Dagang		800.000

- Pengiriman barang dagangan dari kantor pusat ke kantor cabang Rp.275.000.

Persediaan-Ktr Cabang	275.000	
Persediaan		275.000

- Penjualan barang semuanya dilakukan secara kredit: Kantor Pusat Rp.1500.000, kantor cabang Rp. 700.000. Harga pokok atas barang dagangan yang dijual tersebut masing-masing Rp. 1000.000 dan Rp. 400.000.

Piutang dagang	1.500.000	
Penjualan		1.500.000
(Penjualan barang dagang secara kredit)		
HPP	1.000.000	
Persediaan		1.000.000
(Harga pokok penjualan atas barang dagang yang dijual)		
Piutang dagang	700.000	
Penjualan		700.000
HPP	400.000	
Persediaan		400.000

- Penagihan piutang dagang: Kantor Pusat Rp. 1300.000, Kantor Cabang Rp. 500.000.

Kas	1.300.000	
Piutang Dagang		1.300.000
Kas	500.000	
Piutang Dagang		500.000

Sistem Desentralisasi

Transaksi keuangan kantor cabang di dalam sistem desentralisasi dikelompokkan menjadi 2 transaksi, yaitu:

- 1) Transaksi antara kantor cabang dengan kantor pusat. Transaksi ini akan mempengaruhi hubungan kantor cabang dengan kantor pusat sehingga transaksi ini dicatat baik oleh kantor cabang maupun kantor pusat.
- 2) Transaksi antara kantor cabang dengan pihak ketiga. Transaksi ini tidak mempengaruhi hubungan kantor cabang dengan kantor pusat sehingga transaksi ini tidak dicatat oleh kantor pusat

Contoh transaksi yg memengaruhi kantor pusat dan kantor cabang, antara lain:

- 1) Pengiriman kas (aktiva) dari kantor Pusat ke kantor cabang dan sebaliknya
- 2) Pengiriman barang dagang dr kantor Pusat ke cabang dan sebaliknya
- 3) Pembebanan biaya oleh kantor Pusat kpd kantor cabang dan sebaliknya
- 4) Pengakuan laba/rugi kantor cabang:
- 5) Penagihan piutang kantor pusat oleh kantor cabang dan sebaliknya

C. Penyusunan Laporan Keuangan Gabungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang

Pada akhir periode, kantor pusat dan kantor cabang menyusun laporan keuangan secara individual. Laporan keuangan kantor pusat digabungkan dengan laporan keuangan individual kantor cabang-cabangnya dan dibentuk suatu laporan keuangan gabungan kantor pusat dan kantor cabangnya yang menunjukkan satu kesatuan ekonomis. Perlunya penyusunan kertas kerja penyusunan laporan keuangan gabungan yang bertujuan:

1. Untuk menggabungkan saldo akun pada buku besar seperti pendapatan, beban, asset dan kewajiban
2. Untuk mengeliminasi transaksi antar afiliasi
3. Untuk mengeliminasi akun timbal balik

Contoh;

PT. Sontoso berkantor pusat di Bandung dan mempunyai kantor cabang di Pekanbaru. Berikut laporan keuangan individual kantor pusat dan kantor cabang:

PT. Santoso (Kantor Pusat)			
Neraca			
Per 31 Desember 2008			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Kas	\$ 25.000	Hutang usaha	\$ 20.000
Piutang usaha	\$ 39.000		
Persediaan	\$ 45.000		
Investasi di ktr cbg Pkb	\$ 26.000	Modal Saham Biasa	\$ 150.000
Peralatan	\$ 150.000	Saldo Laba	\$ 105.000
Akm. Penystn prlt	\$ (10.000)		
Total Aktiva	<u>\$ 275.000</u>	Total Kewajiban dan Ekuitas	<u>\$ 275.000</u>

PT. Santoso (Kantor Pusat)	
Laporan Laba Rugi	
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Penjualan	\$ 400.000
Harga Pokok Penjualan	\$ 235.000
Laba kotor	\$ 165.000
Beban operasional	\$ 90.000
Laba bersih	<u>\$ 75.000</u>

PT. Santoso (Kantor Pusat)	
Laporan Perubahan Ekuitas	
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Saldo Laba awal tahun	\$ 70.000
Laba bersih	\$ 75.000
	\$ 145.000
Dividen	\$ (40.000)
Saldo Laba akhir tahun	<u>\$ 105.000</u>

PT. Santoso (Kantor Cabang)			
Neraca			
Per 31 Desember 2008			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Kas	\$ 5.000	R/K Kantor Pusat	\$ 26.000
Piutang usaha	\$ 18.000		
Persediaan	\$ 15.000	Saldo Laba	\$ 12.000
Total Aktiva	<u>\$ 38.000</u>	Total Kewajiban dan Ekuitas	<u>\$ 38.000</u>

PT. Santoso (Kantor Cabang) Laporan Laba Rugi Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Penjualan	\$ 80.000
Harga Pokok Penjualan	\$ 45.000
Laba kotor	<u>\$ 35.000</u>
Beban operasional	\$ 23.000
Laba bersih	<u>\$ 12.000</u>

PT. Santoso (Kantor Cabang) Laporan Perubahan Ekuitas Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Saldo Laba awal tahun	\$ ---
Laba bersih	\$ 12.000
	<u>\$ 12.000</u>
Dividen	-
Saldo Laba akhir tahun	<u>\$ 12.000</u>

Jurnal Eliminasi:

R/K Kantor Pusat	\$ 26.000	---
Investasi pada kantor cabang	---	\$ 26.000

PT. Santoso (Kantor Pusat dan Kantor Cabang) Neraca Gabungan Per 31 Desember 2008			
AKTIVA		KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
Kas	\$ 30.000	Hutang usaha	\$ 20.000
Piutang usaha	\$ 57.000		
Persediaan	\$ 60.000	Modal Saham Biasa	\$ 150.000
Peralatan	\$ 150.000	Saldo Laba	\$ 117.000
Akm. Penystn prlt	\$ (10.000)		
Total Aktiva	<u>\$ 287.000</u>	Total Kewajiban dan Ekuitas	<u>\$ 287.000</u>

PT. Santoso (Kantor Pusat dan Kantor Cabang) Laporan Laba Rugi Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Penjualan	\$ 480.000
Harga Pokok Penjualan	\$ 280.000
Laba kotor	<u>\$ 200.000</u>
Beban operasional	\$ 113.000
Laba bersih	<u>\$ 87.000</u>

PT. Santoso (Kantor Pusat dan Kantor Cabang) Laporan Perubahan Ekuitas Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2008	
Saldo Laba awal tahun	\$ 70.000
Laba bersih	\$ 87.000
	<u>\$ 157.000</u>
Dividen	<u>\$ (40.000)</u>
Saldo Laba akhir tahun	<u>\$ 117.000</u>

D. Masalah Khusus Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang

- Pengiriman barang ke cabang dinota di atas harga pokok.
- Pengiriman aktiva antar cabang atas perintah kantor pusat.

1. Pengiriman Barang ke Cabang Dinota di atas Harga Pokok

- Dalam pembahasan di muka pengiriman barang dagangan dari kantor pusat ke kantor cabang selalu di nota dan di catat berdasarkan harga pokok. Namun bisa jadi Pengiriman barang dagangan dari kantor pusat ke kantor cabang di nota diatas harga pokok.
- Oleh kantor pusat kelebihan harga nota harga yang dibebankan pada kantor cabang di atas harga pokok akan dikredit ke rekening “Cadangan Kelebihan Harga” atau “Laba Kotor Belum Direalisasi”. Jadi waktu mengirim barang, kantor pusat akan mencatat:

Apabila Kantor Pusat mencatat persediaan dengan sistem fisik:

R/K	Kantor cabang	xxx	
	Pengiriman cabang ke Kantor cabang		xxx
	Cadangan kelebihan harga		xxx

Apabila Kantor Pusat mencatat persediaan dengan sistem perpetual;

R/K	Kantor cabang	xxx	
	Persediaan barang dagangan		xxx
	Cadangan kelebihan harga		xxx

Kantor cabang tidak akan mengetahui kalau harga nota yang dibebankan oleh kantor pusat tersebut adalah di atas harga pokok. Jadi kantor cabang akan mencatat berdasarkan harga nota yang diterima.

Apabila kantor cabang mencatat persediaan dengan sistem fisik;

	Pengiriman barang dari kantor pusat	xxx	
R/K	Kantor pusat		xxx

2. Pengiriman Aktiva Antar Cabang Atas Perintah Kantor Pusat

- Kantor pusat dapat meminta suatu kantor cabang mengirim aktiva ke kantor cabang yang lain dengan alasan-alasan tertentu.
- Untuk mempermudah pembahasan maka transaksi pengiriman aktiva antar cabang atas perintah kantor pusat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:
 1. Pengiriman kas
 2. Pengiriman barang dagangan

3. Pengiriman Kas Antar-Kantor Cabang Atas Perintah Kantor Pusat

Transaksi ini akan mempengaruhi masing- masing pihak yang terkait sebagai berikut:

- Kantor cabang pengirim

Rekening kantor pusat	xxx	
Kas		xxx

- Kantor cabang penerima;

Kas	xxx	
Rekening kantor pusat		xxx

- Kantor pusat;

Rekening kantor cabang penerima	xxx	
Rekening kantor cabang pengirim		xxx

4. Pengiriman Barang dagangan Antar-Kantor Cabang Atas Perintah Kantor Pusat

- Kantor cabang pengirim;

Rekening kantor pusat	xxx	
Kas		xxx
Pengiriman barang dari kantor pusat		xxx
Biaya angkut		xxx

- Kantor cabang penerima;

Pengiriman barang dari kantor pusat	xxx	
Biaya angkut		xxx
Rekening kantor pusat		xxx

- Kantor pusat;

Rekening kantor cabang penerima	xxx	
Pengiriman barang ke cabang pengirim	xxx	
Rugi-kelebihan biaya angkut	xxx	
Rekening kantor cabang		xxx
Pengiriman barang ke cabang penerima		xxx

Contoh:

1. PT. Agung berkantor pusat di Bandung, mengirimkan kas ke kantor cabang Pekanbaru sebesar Rp. 125.000.000,- kemudian kantor pusat memerintahkan kantor cabang Pekanbaru untuk mengirimkan kas pada kantor cabang Jambi sebesar Rp. 90.000.000.-

- Kantor pusat

R/K Kantor Cabang pekanbaru	Rp. 125.000.000	---
Kas	---	125.000.000
R/K Kantor Cabang Jambi	Rp. 90.000.000	---
R/K Kantor Cabang pekanbaru	--- 90.000.000	

- Pencatatan bagi kantor cabang Pekanbaru

Kas		Rp. 125.000.000	---
R/K Kantor Pusat	---	125.000.000	
R/K Kantor Pusat	Rp. 90.000.000		---
Kas			---
90.000.000			

- Pencatatan bagi kantor cabang Jambi

Kas		Rp. 90.000.000	---
R/K Kantor Pusat	---	90.000.000	

2. PT. X berkantor pusat di Jakarta, mengirim barang dagang ke kantor cabang Padang dengan harga pokok Rp. 50.000.000.-, ongkos angkutnya Rp. 3.000.000.-. Kemudian kan pusat memerintahkan kantor cabang Padang untuk mengirimkan barang dagang tersebut ke kantor cabang Jambi, ongkos angkutnya Rp. 1.500.000.- Jika barang dagang tersebut ditransfer dari Jakarta. Langsung ke Jambi maka ongkos angkutnya Rp. 3.800.000.-

Maka pencatatannya sebagai berikut:

Kantor Cabang Padang

Kas	1.500.000	
Pengiriman barang dari kantor pusat	50.000.000	
Biaya angkut	3.000.000	
Rekening kantor pusat	---	54.500.000

Kantor Cabang Jambi

Pengiriman barang dari kantor pusat	50.000.000	
Biaya angkut	3.800.000	
Rekening kantor pusat		53.800.000

Kantor Pusat

Rekening kantor cabang Jambi	53.800.000	
Rugi-kelebihan biaya angkut.	700.000	
Rekening kantor cabang Padang		54.500.000

E. Setoran Modal Berupa Kas (contoh dan penyelesaiannya)

Tuan Artha & Tuan Graha sepakat mendirikan usaha persekutuan firma dengan nama "GATRA ". Sebagai setoran awal masing-masing sekutu menyetorkan sbb:

Artha: Sebesar Rp 240.000.000 sedangkan Graha sebesar Rp 200.000.000

- a). Bagaimana pengakuan dan pencatatan setoran modal awal pendirian persekutuan tersebut dengan menggunakan metode bonus dan metode goodwill? Buatlah juga jurnal yang diperlukan!

Jawab A.1.:

- a). Jurnal untuk Setoran Modal ke Fa. GATRA dalam Rp

Kas	440.000.000,-	
Modal Artha		240.000.000,-
Modal Graha		200.000.000,-

Bila dalam pendirian persekutuan tidak ada ketentuan proporsi pengakuan modal di dalam perjanjian, maka proporsi pengakuan modal dengan metode bonus besarnya dibagi rata (dibagi sama besar). Dengan demikian penyelesaian soal A.1 adalah: Masing-masing modal diakui sebesar Rp 220.000.000,- ($440.000.000 \div 2$) oleh karena pengakuan modal dalam Fa. GATRA dengan menggunakan metode Bonus maka perhitungannya seperti berikut:

b). Pengakuan Modal dengan Metode Bonus

Keterangan	Setoran Modal	Metode Bonus	Besarnya Bonus
	(1)	(2)	(1 - 2)
Setoran Artha	240.000.000	220.000.000	20.000.000*
Setoran Graha	200.000.000	220.000.000	(20.000.000)
Jumlah setoran	440.000.000	440.000.000	0

* Jurnal untuk mencatat besarnya bonus

Modal Artha 20.000.000,-
 Modal Graha 20.000.000,-

Neraca Fa. "GATRA"			
Aktiva		Pasiva	
Kas	440.000.000,-	Modal Artha	220.000.000,-
		Modal Graha	220.000.000,-
Total	440.000.000,-	Total	440.000.000,-

c). Pengakuan Modal dengan Metode Goodwill

Keterangan	Setoran Modal	Metode Goodwill	Besarnya Goodwill
	(1)	(2)	(2 - 1)
Setoran Artha	240.000.000	240.000.000	0
Setoran Graha	200.000.000	240.000.000	40.000.000
Jumlah setoran	440.000.000	480.000.000	40.000.000

Jurnal untuk mencatat besarnya goodwill
 Goodwill 40.000.000,-
 Modal Graha 40.000.000,-

Neraca Fa. "GATRA"			
Aktiva		Pasiva	
Kas	440.000.000,-	Modal Artha	240.000.000,-
Goodwill	40.000.000,-	Modal Graha	240.000.000,-
Total	480.000.000,-	Total	480.000.000,-

Demikian contoh sederhana tentang pembentukan persekutuan (Fa) dengan setoran modal awalnya berupa uang kas. Dalam contoh ini juga telah dijelaskan bagaimana kita melakukan perhitungan dan perekayasa pencatatan apabila salah satu dari anggota sekutu mempunyai kemampuan lebih dalam persekutuan, sehingga pengakuan modalnya terhadap setoran modal para sekutu dapat diakui dengan menggunakan 2 metode yaitu Bonus dan Goodwill.

Sub pembahasan berikutnya adalah pembentukan Fa. dengan setoran modal awalnya berupa Aktiva Non-kas. Apabila penyeteran modalnya berupa aktiva non-kas maka penilaian besarnya modal harus memenuhi prinsip keadilan dan biasanya di nilai berdasarkan harga pasar yang wajar. Berikut adalah contoh sederhana mengenai penyeteran modal berupa aktiva non-kas.

1. Penyeteran Modal berupa Aktiva Non-Kas (contoh dan penyelesaiannya)

Bapak Upin & Ipin mendirikan usaha dengan nama “PT. MAKMUR”. Masing-masing menyeterkan modal: Upin berupa uang tunai (Kas) Rp 150.000.000.- dan Ipin berupa Gedung, Tanah dan Truk dengan nilai Rp 225.000.000,-; Rp 160.000.000,- dan Rp 175.000.000,-.

Dari informasi ini Saudara diminta (a) menyusun bagaimana cara mengakui setoran modal awal pendirian persekutuan tersebut apabila menggunakan metode bonus dan metode goodwill? (b) buatlah jurnal yang diperlukan dan Neraca awal atas setoran pendirian firma tersebut!

Jawab A.2.:

- a). Jurnal untuk mencatat setoran Modal Upin dan Ipin ke PT MAKMUR adalah (Rp)

Kas	150.000.000,-	
Gedung	225.000.000,-	
Tanah	160.000.000,-	
Truk	175.000.000,-	
Modal Upin		150.000.000,-
Modal Ipin		560.000.000,-

- b). Pengakuan Modal dengan Metode Bonus

Keterangan	Setoran Modal	Metode Bonus	Besarnya Bonus
	(1)	(2)	(1 - 2)
Setoran Upin	150.000.000	355.000.000	(205.000.000) *
Setoran Ipin	560.000.000	355.000.000	205.000.000
Jumlah setoran	710.000.000	710.000.000	0

Jurnal untuk mencatat besarnya bonus: (Bonus untuk Ipin)

Modal Ipin	205.000.000,-	
Modal Upin		205.000.000,-

Neraca awal atas setoran modal Upin dan Ipin: (metode bonus)

Neraca PT. "MAKMUR "			
Aktiva		Pasiva	
Kas	710.000.000,-	Modal Upin	355.000.000,-
		Modal Ipin	355.000.000,-
Total	710.000.000,-	Total Pasiva	710.000.000,-

Atau bisa juga dibuat seperti berikut:

Neraca PT. "MAKMUR "			
Aktiva		Pasiva	
Kas	150.000.000,-	Modal Upin	355.000.000,-
Gedung	225.000.000,-	Modal Ipin	355.000.000,-
Tanah	160.000.000,-		
Truk	175.000.000,-		
Total Aktiva	710.000.000,-	Total Pasiva	710.000.000,-

c). Pengakuan Modal dengan Metode Goodwill

Keterangan	Setoran Modal	Metode Goodwill	Besarnya Goodwill
	(1)	(2)	(2 - 1)
Setoran Upin	150.000.000	560.000.000	410.000.000
Setoran Ipin	560.000.000	560.000.000	0
Jumlah setoran	710.000.000	1.120.000.000	410.000.000

Jurnal untuk mencatat besarnya **goodwill**

Goodwill	410.000.000,-	
Modal Upin		410.000.000,-

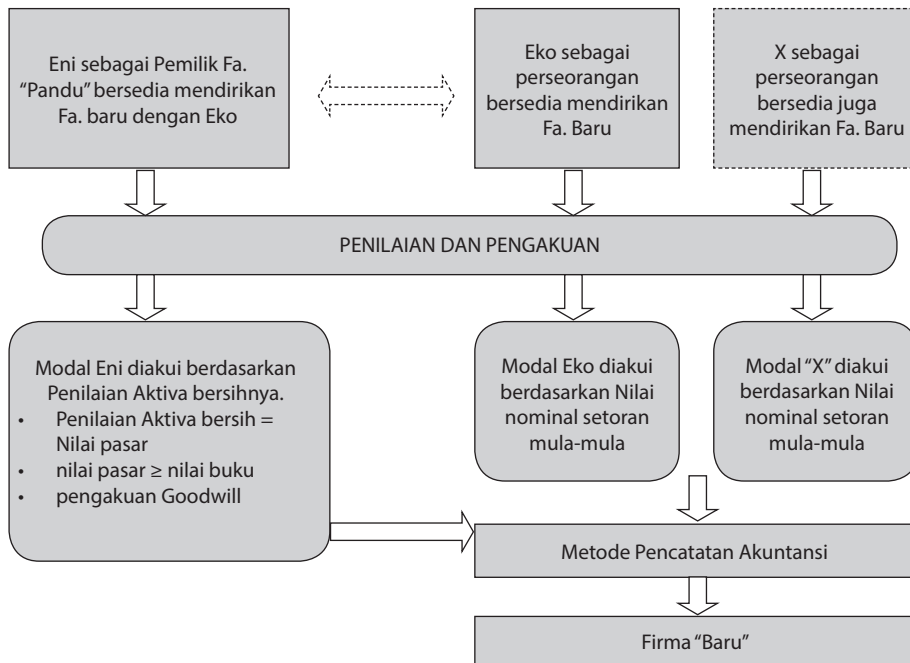
Neraca Fa. "GATRA "			
Aktiva		Pasiva	
Kas	710.000.000,-	Modal Upin	560.000.000,-
Goodwill	410.000.000,-	Modal Ipin	560.000.000,-
Jumlah	1.120.000.000,-	Jumlah	1.120.000.000,-

F. Mengubah Pemilikan Perusahaan Perseorangan yang Sudah Ada

Adanya peluang dan kerja-sama dalam bisnis, biasa pemilik perusahaan ingin mengembangkan perusahaan dengan menambah/membuka peluang bagi orang atau pengusaha lain untuk bergabung dalam perusahaan. Apabila ini dilakukan maka pencatatan atas bergabungnya pihak lain tersebut akan dicatat melalui satu dari dua metode pencatatan yang digunakan, yaitu metode pembukuan lama (berdasarkan pembukuan/pencatatan dari perusahaan sebelumnya) dan metode pembukuan baru. Perlakuan atas perubahan kepemilikan ini akan mengakibatkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- Penilaian (kembali) Aktiva Bersih yang Disetor atau *Revaluasi Aktiva*
- Penentuan Modal masing-masing Sekutu
- Pembukuan atau akuntansinya disesuaikan dengan metode pembukuan yang digunakan.

SKEMA PERUBAHAN PERUSAHAAN PERORANGAN MENJADI PERSEKUTUAN



Contoh Soal Pendirian Persekutuan yang Sudah Ada

Pada awal tahun 2001 Upin dan Ipin sepakat mendirikan Persekutuan “Murah Rejeki”. Upin sudah mempunyai perusahaan perseorangan “Sumber Rejeki” yang bergerak di bidang servis dan perawatan kendaraan bermotor dan akan menggunakan aktiva bersih perusahaan perseorangan tersebut sebagai setoran modal. Sedangkan Ipin akan menyeter modal berupa kas sebesar Rp 375.000.000,- untuk mendirikan persekutuan baru. Neraca perusahaan perseorangan Upin pada saat itu sebagai berikut:

Perusaha Jasa “Sumber Rejeki” Neraca per 31 Desember 2000 (dalam Rp)		
Aktiva:		
Kas		37.500.000
Piutang Dagang		45.000.000
Persediaan Brg. Dagang		52.500.000
Tanah		42.000.000
Gedung	37.500.000	
Akumulasi Penyusutan	22.500.000	
		15.000.000
Mebel dan Peralatan	22.500.000	
Akumulasi Penyusutan	12.000.000	
		10.500.000
Total Aktiva		<u>202.500.000</u>
Pasiva:		
Utang Bank		82.500.000
Modal Upin		120.000.000
Total Pasiva		<u>202.500.000</u>

Dalam hubungannya dengan setoran Upin tersebut telah disepakati adanya penyesuaian sebagai berikut:

1. Cadangan kerugian piutang diakui sebesar 10% dari saldo piutang dagang.
2. Persediaan barang dagangan dinilai berdasarkan nilai pasarnya yaitu Rp 60.000.000
3. Diakuinya adanya goodwill sebesar Rp 15.000.000
4. Nilai tanah disepakati sebesar Rp 75.000.000
5. Diakuinya adanya utang biaya sebesar Rp 6.000.000

Pertanyaan:

- a) Atas transaksi tersebut diatas buatlah Neraca dan pencatatan pembentukan persekutuan dengan metode pembukuan lama (metode pembukuan melanjutkan pencatatan persekutan lama)?

- b) Atas transaksi tersebut diatas buatlah Neraca dan pencatatan pembentukan persekutuan dengan metode pembukuan baru?

Jawab B.1.:

- a) Pengakuan Modal Pendirian Persekutuan “Murah Rejeki” Menggunakan Metode Buku Lama:

✓ **Persediaan:**

- Nilai Pasar Persd. Brg. Dagangan	60.000.000	
- Nilai Buku	52.500.000	
Kenaikan nilai persd. Brg Dagangan		7.500.000

✓ **Tanah:**

- Nilai Pasar Tanah	75.000.000	
- Nilai Buku	42.000.000	
Kenaikan nilai Tanah		33.000.000

Pengakuan adanya Goodwill		15.000.000
Jumlah penambahan modal karena Penilaian kembali (Revaluasi Aktiva)		55.500.000

- Cadangan Kerugian Piutang ($10\% \times 45.000.000$)	4.500.000	
- Utang Biaya	6.000.000	
Jumlah Pengurangan Modal karena penilaian kembali		(10.500.000)
Kenaikan Modal Upin karena Revaluasi Aktiva		45.000.000

- ✓ Jurnal penyesuaian atas Revaluasi aktiva (penilaian kembali) yaitu:

Persediaan Barang Dagangan	7.500.000	
Tanah	33.000.000	
Goodwill	15.000.000	
Cadangan Kerugian Piutang		4.500.000
Utang Biaya		6.000.000
Modal Upin		45.000.000

- ✓ **Mencatat setoran Ipin:**

Kas	375.000.000	
Modal Ipin		375.000.000

Dengan demikian untuk mengakui adanya penilaian kembali (revaluasi) atas aktiva tetap yang diserahkan Upin tersebut kita diwajibkan mencatat dan menilai kembali untuk rekening persediaan barang dagangan, Tanah, goodwill serta cadangan

kerugian piutang dan utang. Sekaligus mencatat setoran Ipin berupa kas. Dan dalam metode pembukuan lama ini, neraca dari persekutuan baru yang mereka dirikan merupakan gabungan antara nilai aktiva perusahaan lama + penyesuaian + setoran modal sekutu baru, yaitu sebagai berikut:

Perusaha Jasa “Murah Rejeki” Neraca per 1 Januari 2001		
Aktiva:		
Kas (37.500.000+375.000.000)		412.500.000
Piutang Dagang	45.000.000	
Cad. Kerugian Piutang	(4.500.000)	
		40.500.000
Persediaan Brg. Dagang		60.000.000
Tanah		75.000.000
Gedung	37.500.000	
Akumulasi Penyusutan	22.500.000	
		15.000.000
Mebel dan Peralatan	22.500.000	
Akumulasi Penyusutan	12.000.000	
		10.500.000
Goodwill		15.000.000
Total Aktiva		628.500.000
Pasiva:		
Utang Bank		82.500.000
Utang Biaya		6.000.000
Modal Upin		165.000.000
Modal Ipin		375.000.000
Total Pasiva		628.500.000

- b) Pengakuan Modal Pendirian Persekutuan “Murah Rejeki” Menggunakan Metode Buku Baru:

Pertanyaan dan Latihan

Untuk memperluas cakrawala pemahaman saudara mengenai materi pembentukan persekutuan, silahkan mengerjakan latihan berikut ini!

1. Apa yang dimaksud dengan “*Ownership of an Interest in a Partnership*”?
2. Apa yang dimaksud dengan “*Right to Dispose of Partnership Interest*”?
3. Sebutkan cara pembentukan persekutuan!
4. Apa perbedaan pembentukan persekutuan antara metode goodwill dengan metode bonus?

5. Tiga orang yaitu Doni, Endah (keduanya bekas foto model) dan Ferdy 2001 mendirikan persekutuan yang usahanya berupa foto studio bernama “ MODEL “. Mereka menyetorkan modal, masing-masing:
- Doni Rp 12.500.000 dan kursi dengan nilai buku Rp 3.000.000 dan nilai pasar Rp 5.000.000
 - Endah Rp 15.000.000 dan peralatan foto dengan nilai buku Rp 2.500.000 dan nilai pasarnya Rp 4.500.000.
 - Ferdy Rp 2.000.000 dan Ruko dengan nilai buku Rp 20.000.000 namun nilai pasarnya Rp 23.000.000

Berapakah besarnya setoran modal yang diakui bila persekutuan yang akan didirikan menggunakan metode bonus? Buatlah laporan pengakuan setoran dan jurnal untuk setiap transaksi yang berkaitan dengan setoran modal tersebut dan neracanya setelah ada pemberian bonus!

6. Tiga orang yaitu Andi, Beni, dan Cindy pada tahun 1991 mendirikan persekutuan yang usahanya berupa café bernama “ MOGE “. Mereka menyetorkan modal sebesar:
- Andi Rp. 10.500.000 dan kursi dengan nilai buku Rp. 3000.000 dan nilai pasar Rp. 4000.000.
 - Beni Rp. 13.000.000 dan peralatan dapur dengan nilai buku Rp. 2500.000 dan nilai pasarnya Rp. 4500.000.
 - Cindy Rp. 1000.000 dan tanah dan bangunan dengan nilai buku Rp 19.000.000 namun nilai pasarnya Rp. 21.000.000.

Berapakah besarnya setoran modal yang diakui bila persekutuan yang akan didirikan menggunakan metode goodwill? Buatlah laporan pengakuan setoran, jurnal untuk setiap transaksi yang berkaitan dengan setoran modal tersebut dan neracanya setelah ada pengakuan goodwill!

- 7). Perhatikan neraca dari perusahaan dagang di bawah ini!

Perusahaan dagang “ SANTOSO ” Neraca Per 31 Desember 2000		
Aktiva:		
Kas		45.000.000
Piutang Dagang	77.500.000	
Cad. Kerugian Piutang	(5.000.000)	
		72.500.000
Persediaan Brg. Dagang		52.500.000
Tanah		45.000.000
Gedung	60.000.000	
Akumulasi Penyusutan	(22.500.000)	
		37.500.000

Perusahaan dagang " SANTOSO" Neraca Per 31 Desember 2000		
Mebel dan Peralatan	30.000.000	
Akumulasi Penyusutan	(12.000.000)	
		18.000.000
Total Aktiva		<u>270.500.000</u>
Pasiva:		
Utang Bank		112.500.000
Modal Burhan		158.000.000
Total Pasiva		<u>270.500.000</u>

Pada 10 Januari 2001 Tuan Burhan dan Tuan Teddy sepakat untuk mendirikan persekutuan baru dengan nama "RUKUN SANTOSO". Tuan Burhan sebelumnya telah memiliki perusahaan perorangan dengan neraca seperti diatas dan Tuan Teddy akan menyetorkan modal berupa kas sebesar Rp. 170.000.000. Bila kemudian terdapat beberapa hal untuk penyesuaian berikut:

1. Cadangan kerugian piutang perlu diakui sebesar 10% dari saldo piutang dagang.
2. Persediaan dinilai dari nilai pasarnya sebesar Rp. 50 juta,
3. Diakui adanya goodwill yang timbul dari usaha yang dijalankan selama ini sebesar Rp. 15 juta.
4. Nilai tanah dinilai kembali seharga Rp. 45 juta. Diakui adanya hutang gaji sebesar Rp 7 juta.

Buatlah system pencatatan secara lengkap untuk mendirikan persekutuan "RUKUN SANTOSO" dengan metode pembukuan lama (berdasarkan neraca perusahaan "SANTOSO" milik Tuan Burhan).

Tes Formatif 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Berikut ini yang bukan merupakan prinsip pemilikan dan pengelolaan bersama, adalah:
 - A. Pemilikan bersama dari persekutuan
 - B. Bila ada resiko ditanggung bersama
 - C. Bila memperoleh laba dibagi bersama
 - D. Silent Partner tidak memperoleh laba, hanya gaji saja.
 - E. Tidak ada jawaban yang benar

- 2) Pernyataan berikut ini yang bukan merupakan ketentuan yang diatur di dalam perjanjian persekutuan adalah:
- Ketentuan mengenai Sekutu
 - Ketentuan mengenai Pembagian Hutang.
 - Ketentuan mengenai Pembagian Laba
 - Ketentuan mengenai Permodalan
 - Tidak ada jawaban yang benar
- 3) Karakteristik persekutuan adalah umurnya terbatas, hal ini disebut juga:
- Unlimited Liability
 - Mutual Liability
 - Limited Life
 - Mutual Agency
 - Tidak ada jawaban yang benar
- 4) Karakteristik persekutuan yang menyebutkan “Participation on Partnership Profit”, artinya adalah:
- Masing-masing sekutu mempunyai hak di dalam pembagian laba atau rugi persekutuan.
 - Kekayaan yang disetor ke dalam sekutu sudah bukan lagi milik sekutu penyeter.
 - Tanggung jawab masing-masing sekutu tidak terbatas, kecuali sekutu pasif sebatas modal saja
 - Masing-masing sekutu berpartisipasi sebagai agen (wakil)
 - Tidak ada jawaban yang benar
- 5) Karakteristik persekutuan yang menyebutkan “Mutual Liability”, artinya adalah:
- Masing-masing sekutu mempunyai hak di dalam pembagian laba atau rugi persekutuan
 - Kekayaan yang disetor ke dalam sekutu sudah bukan lagi milik sekutu penyeter
 - Tanggungjawab terhadap utang persekutuan adalah pada sekutu-sekutunya
 - Tanggung jawab masing-masing sekutu tidak terbatas, kecuali sekutu pasif sebatas modal saja
 - Tidak ada jawaban yang benar
- 6) Yang menyebabkan modal persekutuan dicatat disisi kredit adalah:
- Penambahan Piutang
 - Penambahan modal dan pembagian laba
 - Transaksi Prive
 - Penambahan hutang
 - Tidak ada jawaban yang benar

- 7) Berikut ini pernyataan yang benar mengenai cara mendirikan persekutuan dengan mengubah pemilikan perusahaan perseorangan yang sudah ada:
- A. Pengakuan Aktiva Bersih yang disetor
 - B. Pembukuan Hutang masing-masing sekutu
 - C. Penilaian Modal masing-masing sekutu
 - D. Penentuan modal masing-masing sekutu
 - E. Tidak ada jawaban yang benar
- 8) Yang menyebabkan rekening Prive di dalam persekutuan dicatat disisi debet adalah, kecuali:
- A. Penerimaan laba persekutuan
 - B. Pembayaran gaji sebagai pembagian laba
 - C. Pembayaran bonus sebagai pembagian laba
 - D. Bagian rugi yang harus ditanggung sekutu
 - E. Tidak ada jawaban yang benar
- 9) Apabila Avin dan Huges mendirikan persekutuan Gono-Gini dengan perbandingan modal 1: 3 dengan total modal Rp. 600 juta apabila kemudian masuk sekutu baru Reza yang menyeter modal Rp. 240 juta maka besarnya modal bila diakui dengan metode bonus adalah sebesar:
- A. Rp. 240 juta
 - B. Rp. 300 juta
 - C. Rp. 270 juta
 - D. Rp. 280 juta
 - E. Tidak ada jawaban yang benar
- 10) Apabila Avin, Huges dan Reza yang mendirikan persekutuan Gono-Gini tersebut diatas (no.9), Modalnya diakui dengan metode goodwill. Atas masuknya Reza sebagai sekutu baru maka besarnya goodwill Reza adalah:
- A. Rp. 50 juta
 - B. Rp. 60 juta
 - C. Rp. 40 juta
 - D. Rp. 55 juta
 - E. Tidak ada jawaban yang benar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Jawaban yang benar dalam diskusi kelas dan refensi buku, dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan dalam materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan materi:

- 90% - 100% = baik sekali
- 80% - 89% = baik
- 70% - 79% = sedang
- < 70% = baik sekali

*If you reaching to level domination of item more than 80%
You can distribute to next module.!!
But you level domination of item less than 80%
you have to repeat activity learn which not yet been mastered.*

Tes Formatif 1

1) D 2) B 3) C 4) A 5) C 6) B 7) C 8) A 9) D 10) B



Bab 4

Pembagian Laba-Rugi Persekutuan

A. Pendahuluan

Karakteristik utama yang kelima dari persekutuan adalah *participation in partnership profit* maka laba rugi persekutuan harus dibagi kepada para sekutu secara adil, artinya adil dalam pembagian laba kepada masing-masing sekutu disesuaikan dengan kontribusinya baik berupa waktu, modal dan kemampuan pribadi dalam menghasilkan laba.

Di samping itu adil juga berarti tidak ada perbedaan yang mencolok dari besarnya masing-masing bagian rugi-laba yang diberikan kepada sekutu. Oleh karena itu diperlukan metode penghitungan untuk pembagian laba-rugi yang disepakati bersama. Selanjutnya metode-metode yang dapat digunakan akan dibahas ke dalam dua bagian atau topik, yaitu:

1. Macam-macam Metode Pembagian Laba
2. Metode Pembagian Laba dengan Penghitungan Khusus

Tujuan yang ingin didapat dari pembelajaran dari materi ini adalah:

1. Mahasiswa dapat mengerti dan memahami prinsip pembagian laba-rugi persekutuan dan latar belakangnya.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan dan memahami 3 metode yang dapat digunakan dalam pembagian laba-rugi persekutuan.
3. Mahasiswa dapat menghitung, menjurnal serta menyusun laporan pembagian laba dengan masing-masing metode yang ada.

B. Metode Pembagian Laba

1. Pengertian Metode Pembagian Laba

Metode pembagian laba adalah metoda atau cara yang digunakan untuk dasar penghitungan pembagian laba. Ada berbagai macam Metode Pembagian Laba yang digunakan:

1. Laba dibagi sama
2. Laba dibagi dengan rasio tertentu
3. Laba dibagi menurut perbandingan modal
4. Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal dan sisanya dibagi menurut metode 1,2, atau 3.
5. Laba dibagi dengan memperhitungkan gaji dan atau bonus dan sisanya dibagi menurut metode 1,2 atau 3
6. Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal serta gaji dan atau bonus dan sisanya dibagi menurut metode 1,2 atau 3

1. Laba Dibagi Sama (Kasus 1)

Masing-masing sekutu selalu mendapatkan bagian laba yang sama.

Misalnya:

A menyetor =	Rp 51.000.000
B menyetor =	Rp 54.000.000
C menyetor =	Rp 45.000.000
Jumlah modal disetor	<u>Rp 150.000.000</u>

Maka apabila persekutuan memperoleh laba Rp 9.000.000,- dan metode pembagian laba memakai *metode dibagi sama* maka rerata masing-masing sekutu mendapatkan laba Rp 3.000.000 ($9.000.000 \div 3$).

2. Laba Dibagi Dengan Rasio Tertentu (Kasus 2)

Misalnya:

Sekutu A =	Rp 51.000.000
Sekutu B =	Rp 54.000.000
Sekutu C =	Rp 45.000.000
	<u>Rp 150.000.000</u>

Laba atau rugi persekutuan dibagi dengan rasio 3: 4: 3, dengan laba Rp 9.000.000

Maka:

$$\text{Sekutu A} = 30\% \times \text{Rp } 9.000.000 = \text{Rp } 2.700.000$$

$$\text{Sekutu B} = 40\% \times \text{Rp } 9.000.000 = \text{Rp } 3.600.000$$

$$\text{Sekutu C} = 30\% \times \text{Rp } 9.000.000 = \text{Rp } 2.700.000$$

3. Laba Dibagi Dengan Rasio Modal (Kasus 3)

Yang jenisnya antara lain:

- a. Modal Mula-mula adalah modal masing-masing sekutu pada saat persekutuan berdiri.
- b. Modal Awal Periode adalah saldo modal pada awal periode yang bersangkutan. Pada umumnya saldo modal masing-masing sekutu setiap periodenya mengalami perubahan karena berbagai macam sebab, seperti:
 - a) Setoran modal.
 - b) Penarikan modal.
 - c) Pemindahan saldo rekening prive.
 - d) Bagian laba.
 - e) Pembebanan bagian rugi.
- c. Modal Akhir Periode adalah saldo rekening “ Modal “ pada akhir periode sebelum pemindahan saldo rekening “ prive “ dan pembagian laba atau rugi. Pada umumnya saldo modal akhir ini setiap periodenya juga mengalami perubahan.
- d. Modal Rata-rata adalah modal rata-rata masing-masing sekutu selama satu periode.
- e. Dalam menghitung besarnya modal rata-rata ini ada 2 faktor yang diperhitungkan, yaitu saldo modal dan jangka waktu, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Modal rata-rata} = \Sigma (\text{modal} \times \text{waktu})$$

Untuk menguji pemahaman Saudara mengenai metode pembagian laba rugi (**cara ke 3**) ini, silakan saudara mengerjakan latihan berikut ini. (Cermatilah cara menghitung dan analisisnya seperti “Clue” yang ada ditabel tersebut)

Latihan 1

Perhatikan rekapitulasi saldo modal sekutu X, Y dan Z pada Tahun 2000 di bawah ini, untuk menjawab soal no. 1 sampai dengan 4!

Sekutu	Periode	Saldo Modal
Sekutu X	1/1-1999	Rp. 64.000.000
	1/5-1999	Rp. 70.000.000
	1/9-1999	Rp. 75.000.000
Sekutu Y	1/1-1999	Rp. 64.000.000
	1/7-1999	Rp. 74.000.000
Sekutu Z	1/1-1999	Rp. 60.000.000
	1/4-1999	Rp. 70.000.000
	1/8-1999	Rp. 80.000.000

Laba yang dibagi pada akhir tahun 1999 adalah sebesar Rp 25.000.000

- Berdasarkan tabel di atas hitunglah pembagian rugi-laba persekutuan X, Y dan Z berdasarkan saldo modal awal!
- Berdasarkan tabel di atas hitunglah pembagian rugi-laba persekutuan X, Y dan Z berdasarkan saldo modal akhir!
- Bila ada tambahan informasi sebagai berikut: Bunga modal 10%, Gaji perbulan X, Y dan Z masing-masing Rp. 600.000, Rp. 600.000, dan Rp. 750.000, Bonus 5% untuk X karena prestasi kerjanya. Pembagian laba perusahaan pada akhir tahun 1999 meningkat menjadi Rp. 50.000.000, maka:
 - Hitunglah pembagian laba mereka setelah bunga modal, gaji dan bonus mereka dengan metode rasio modal rata-rata.
 - Buatlah laporan perubahan modal bila diketahui prive X, Y dan Z masing-masing Rp. 5.000.000, Rp. 6.500.000, dan Rp. 6.500.000.
- Buatlah jurnal dari semua transaksi akuntansi dari soal no. 3 dan laporan perubahan modalnya!

Langkah pengerjaan kasus 3, Latihan 1:

(a) Hitung rasio modal rata-ratanya dengan melihat periodenya; (b) Hitung bunga modal masing-masing = prosentase \times Jml modal rata-ratanya. (c) Hitung gaji disetahunkan untuk masing-masing sekutu. (d) Buatlah daftar perhitungan pembagian laba yang disusun mulai dari bunga modal, gaji sampai pada bonus, kemudian ketiganya dijumlahkan. (e) Laba perusahaan total dikurangi jumlah tersebut kemudian sisanya dibagi sebesar rasio modal rata-ratanya.

2. Pembagian Laba dengan Perhitungan Khusus

Dalam metode ini, semua faktor yang menentukan besarnya andil masing-masing sekutu di dalam menghasilkan laba atau rugi. Perubahan metode pembagian laba ini harus disetujui oleh para sekutu. Metode pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal
2. Laba dibagi dengan memperhitungkan Gaji dan/atau Bonus
3. Laba dibagi dengan memperhitungkan Bunga modal, Gaji dan/atau Bonus
4. Penghitungan Perubahan Metode Pembagian Laba
5. Jurnal Pembagian Laba

1. Laba dibagi dengan memperhitungkan bunga modal

Dalam metode ini, bunga modal dan sisanya dibagi menurut metode laba dibagi rata, rasio tertentu, atau rasio modal. Bunga dapat dihitung berdasarkan rasio modal sebagai berikut:

1. Modal mula-mula
2. Modal awal periode
3. Modal akhir periode
4. Modal rata-rata
5. Kelebihan modal diatas jumlah tertentu.

Besarnya bagian laba masing-masing sekutu adalah sama dengan bunga modal ditambah bagian sisanya. Apabila setelah diperhitungkan bunga tersebut menjadi minus, yang berarti rugi, maka besarnya bagian laba masing-masing sekutu adalah sama dengan bunga modal dikurangi dengan bagian sisa rugi. Bunga modal ini hanya sebagai alat pembagian laba saja, sehingga tidak mempengaruhi besarnya laba

2. Laba dibagi dengan memperhitungkan Gaji dan/atau Bonus

Di dalam metode ini laba yang ada dikurangi gaji dan atau bonus terlebih dahulu baru kemudian sisanya dibagi menurut laba dibagi rata, rasio tertentu atau metode rasio modal.

Sehingga sisa tersebut dapat positif maupun negatif. Bila negatif berarti mengalami rugi riil meskipun sebenarnya ada laba namun setelah dikurangi gaji dan bonus menjadi rugi karena gaji dan bonusnya terlalu besar. Gaji biasanya dihitung dalam satuan waktu satu tahun (disetahunkan) sedangkan bonus dihitung dengan prestasi atau berdasarkan setoran modalnya.

3. Laba dibagi dengan memperhitungkan Bunga Modal, Gaji dan/atau Bonus

Dalam metode ini pertama-tama laba dikurangi bunga modal, gaji dan bonus (gabungan metode 1 dan 2) kemudian sisanya dibagi menurut metode laba dibagi rata, rasio tertentu atau metode rasio modal. Dalam metode ini, semua faktor yang menentukan besarnya andil masing-masing sekutu di dalam menghasilkan laba atau rugi. Perubahan metode pembagian laba ini harus disetujui oleh para sekutu.

Contoh Soal:

Perhatikan tabel Fa "X" tentang rekapitulasi setoran modal masing-masing sekutu menurut periodenya

Periode setoran	Sekutu X	Sekutu Y	Sekutu Z
1 Jan 2001	55.000.000	65.000.000	60.000.000
1 April 2001	60.000.000	-	-
1 Juni 2001	65.000.000	70.000.000	60.000.000
1 Agustus 2001	75.000.000	72.000.000	75.000.000
1 Sept 2001	-	78.000.000	-

Apabila dalam satu tahun operasi Fa "X" memperoleh laba sebesar Rp 36.000.000,- maka

Hitunglah:

1. Pembagian laba masing-masing sekutu berdasarkan metode rasio tertentu!
2. Pembagian laba masing-masing sekutu berdasarkan metode modal awal!
3. Pembagian laba masing-masing sekutu berdasarkan metode modal akhir!
4. Pembagian laba masing-masing sekutu berdasarkan metode modal rata-rata!
5. Buatlah jurnal untuk pencatatan laba dengan metode rata-rata!

Jawaban Soal I:

Diketahui komposisi setoran modal masing-masing sekutu sebagai berikut:

Periode setoran	Sekutu X	Sekutu Y	Sekutu Z
1 Jan 2001	55.000.000	65.000.000	60.000.000
1 April 2001	60.000.000	-	-
1 Juni 2001	65.000.000	70.000.000	60.000.000
1 Agustus 2001	75.000.000	72.000.000	75.000.000
1 Sept 2001	-	78.000.000	-
	255.000.000	285.000.000	195.000.000

Maka perhitungan Laba Rugi untuk masing-masing metode sebagai berikut:

1. Metode rasio tertentu

Jumlah Modal Sekutu	Proporsi	Laba yang dibagi dengan Rasio tertentu	
X 255,000,000,-	0,35*	36.000.000	12.489.796
Y 285,000,000,-	0,39	36.000.000	13.959.184
Z 195,000,000,-	0,27	36.000.000	9.551.020
	100%		36.000.000

2. Metode Modal awal

Jumlah Modal Sekutu	Proporsi	Laba yang dibagi dengan Rasio tertentu	
X 55,000,000,-	0,31 ^{*)}	36.000.000	11.000.000
Y 65,000,000,-	0,36	36.000.000	13.000.000
Z 60,000,000,-	0,33	36.000.000	12.000.000
	100%		36.000.000

3. Metode Modal Akhir

Jumlah Modal Sekutu	Proporsi	Laba yang dibagi dengan Rasio tertentu	
X 75,000,000,-	0,33	36.000.000	11.842.105
Y 78,000,000,-	0,34	36.000.000	12.315.789
Z 75,000,000,-	0,33	36.000.000	11.842.105
	100%		36.000.000

4. Metode Modal Rata-rata

Sekutu	Periode	Modal	Modal Rerata
X	1/1 - 1/4 = 3/12	55.000.000	13.750.000
	1/4 - 1/6 = 2/12	60.000.000	10.000.000
	1/6 - 1/8 = 2/12	65.000.000	10.833.333
	1/8 - 31/12 = 5/12	75.000.000	31.250.000
			65.833.333

Y	1/1 - 1/6 = 5/12	65.000.000	27.083.333
	1/6 - 1/8 = 2/12	70.000.000	11.666.667
	1/8 - 1/9 = 1/2	72.000.000	6.000.000
	1/9 - 31/12 = 4/12	78.000.000	26.000.000
			70.750.000

Z	1/1 - 1/6 = 5/12	60.000.000	25.000.000
	1/6 - 1/8 = 2/12	60.000.000	10.000.000
	1/8 - 31/12 = 5/12	75.000.000	31.250.000

Jumlah Modal Sekutu	Proporsi	Laba yang dibagi dengan Rasio tertentu	
X 65,833,333,-	0,32	36.000.000	11.520.000
Y 70,750,000,-	0,35	36.000.000	12.600.000
Z 66,250,000,-	0,33	36.000.000	11.880.000
	100%		36.000.000

Jurnal-jurnal yang diperlukan dalam pembagian laba:

Rugi – laba	36.000.000,-	
Modal X		11.742.362
Modal Y		12.440.958
Modal Z		11.816.680

Laporan Perubahan Modal

Keterangan	Setoran X	Setoran Y	Setoran Z
Saldo	55.000.000	65.000.000	60.000.000
Setoran	20.000.000	13.000.000	15.000.000
Laba	11.742.362	12.440.958	11.816.680
Prive	(6.000.000)	(7.500.000)	(6.500.000)
Modal akhir	80.692.800	82.887.600	80.419.600

$$\text{Setoran} = \text{Saldo akhir} - \text{Saldo awal}$$

Menghitung pembagian Laba dengan memperhitungkan Bunga Modal, Gaji dan Bonus

Periode setoran	Sekutu X	Sekutu Y	Sekutu Z
1/1 '01	55.000.000	65.000.000	60.000.000
1/4 '01	60.000.000	-	-
1/6 '01	65.000.000	70.000.000	60.000.000
1/8 '01	75.000.000	72.000.000	75.000.000
1/11 '01	-	78.000.000	-

Laba yang dibagi Rp 36.000.000. Masing-masing sekutu melakukan prive sbb:

Sekutu X	6.000.000
Sekutu Y	7.500.000
Sekutu Z	6.500.000

Diketahui informasi sebagai berikut:

- laba Rp 40.000.000
- gaji sekutu X = Rp 550.000
- gaji sekutu Y = Rp 700.000
- gaji sekutu Z = Rp 450.000

- e) bonus untuk sekutu Y sebesar 5% dari laba total
- f) bunga modal 5% dari modal awal
- g) proporsi pembagian laba berdasarkan rasio modal awal.

Pertanyaan:

Hitung berapa pembagian laba-rugi setelah memperhitungkan bunga modal; gaji & bonus?

Jawaban Permasalahan Soal II

Keterangan	Total	Sekutu X	Sekutu Y	Sekutu Z	Total
Jumlah Setoran Modal Awal	180.000.000	0,3055~0,31	0,36	0,33	100%
BUNGA 5% dari setoran Modal awal	9.000.000				
X.		2.750.000			
Y.			3.250.000		
Z.				3.000.000	
Total bunga					9.000.000
GAJI					
X.	550.000	6.600.000			
Y.	700.000		8.400.000		
Z.	450.000			5.400.000	
Total gaji					20.400.000
BONUS					
B. 5% × 40.000.000		-	2.000.000	-	2.000.000
Sisa (saldo) LABA:					
40.000.000 – 31.400.000					8.600.000
X. 0,306 × 8.600.000		2.631.600			
Y. 0,361 × 8.600.000			3.104.600		
Z. 0,333 × 8.600.000				2.863.800	
Laba masing-masing		11.981.600	16.754.600	11.263.800	40.000.000

C. Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan

Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan paragraf 07 menyatakan bahwa:

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya: sebagai laporan

arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

(Ikatan Akuntansi Indonesia;2002:2)

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa garis besarnya ada 2 laporan keuangan utama, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan Rugi Laba

Disamping adanya laporan-laporan keuangan lainnya seperti:

1. Laporan tentang modal pemilik (*statement of retained earning*)
2. Laporan perubahan posisi keuangan

Dalam penulisan skripsi ini laporan yang akan dipakai adalah laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi beserta penjelasan-penjelasanannya.

1. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan dipergunakan oleh berbagai pihak dan kepentingan, tetapi laporan keuangan itu haruslah sama akan penyajian dan menurut ketentuan yang berlaku. Dari berbagai kepentingan yang berbeda, maka suatu laporan keuangan haruslah memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi keuangan akan bermanfaat apabila dapat memenuhi kebutuhan hal-hal seperti dalam buku “**Standar Akuntansi Keuangan**”, dibawah ini:

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Materialitas
4. Keandalan
5. Netralitas
6. Substansi Mengungguli Bentuk
7. Penyajian Jujur
8. Pertimbangan Sehat
9. Kelengkapan
10. Dapat diperbandingkan

(Ikatan Akuntansi Indonesia;2002:8-10)

2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Jadi sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Historis
2. Umum
3. Konservatif

Adapun penjelasan-penjasannya sebagai berikut:

1. Laporan keuangan adalah laporan bersifat historis yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian.

Sifat laporan keuangan ini merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta-fakta yang telah dicatat
Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah piutang persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi
Data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur dan maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principle*) dan hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan.
3. Pendapat pribadi
Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek perusahaan.

3. Arti Penting Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji di pekerjaan bagian akuntansi. Tetapi selanjutnya berperan sebagai dasar dalam menilai posisi keuangan dalam perusahaan, dimana hasil tersebut pihak-pihak yang berkepentingan akan mengambil keputusan.

Laporan keuangan mempunyai arti penting bagi pihak-pihak tertentu baik pihak intern atau dari pihak ekstern. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

1. Pemilik Perusahaan
2. **Manager atau Pemimpin Perusahaan**
3. **Para Investor**
4. **Para Kreditur dan Bankers**
5. **Pemerintah**

(Drs. S. Munawir, 1995;2)

Adapun penjelasan mengenai pihak-pihak berkepentingan terhadap posisi keuangan:

1. Pemilik Perusahaan
Untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.
2. *Manager* atau Pemimpin Perusahaan
Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.
3. *Inverstor* (Penanam Modal jangka Panjang)
Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Apakah perusahaan memiliki prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan yang cukup lebih baik.
4. *Kreditur dan Bankers*
Dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu diketahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan dari perusahaan yang bersangkutan. Para kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui kelayakan jaminan atas kredit yang diajukan perusahaan. Kreditur jangka pendek berkepentingan untuk mengetahui kewajiban yang harus segera dipenuhi.
5. Pemerintah
Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan suatu perusahaan terutama untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Disamping itu diperlukan juga oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Sedangkan dalam buku “**Analisa Kritis Laporan Keuangan**” ada 12 pihak-pihak yang berkepentingan atau para pemakai laporan keuangan adalah:

1. **Pemegang saham**
2. **Investor**
3. **Analisa Pasar Modal**
4. **Manajer**
5. **Karyawan dan Serikat Pekerja**
6. **Instansi Pajak**
7. **Pemberi Dana (Kreditur)**
8. *Supplier*
9. **Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi**
10. **Langganan**
11. **Lembaga Swadaya Masyarakat**
12. **Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat**

(Sofyan Safri Harahap;2001:120-125)

Adapun penjelasan dari para pemakai laporan keuangan sebagai berikut:

1. **Pemegang Saham**

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, hutang, modal, hasil, biaya dan laba. Pemegang saham juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan dan juga mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan.

Dari informasi tersebut pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya.
2. **Investor**

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
3. **Analisa Pasar Modal**

Analisis pasar modal selalu melakukan analisa tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go publik* maupun berpotensi masuk pasar modal.

Analisa pasar modal dapat mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.
4. **Manajer**

Manajer juga berhak untuk mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat.

Untuk sampai pada keputusan yang tepat maka manajer harus mengetahui selengkap-lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, hutang, modal), laba rugi likuiditas, rentabilitas solvabilitas *break even*, laba kotor dan sebagainya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawanpun perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih harus bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Karyawan juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak dan juga mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan. Demikian juga tentang cadangan dan pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) dinegara yang demokrasi dan hak-hak dilindungi informasi seperti ini agat penting.

6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn Bm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan potongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dalam hal ini dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotogan pajak, retribusi dan juga untuk dasar pemindahan.

7. Pemberi Dana

Sama seperti pemegang saham investor, *lender* seperti Bank, *Investment Fund*, perusahaan *leasing*, juga dapat mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon kreditur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

8. Supplier

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah dan Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintahan dan lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkannya.

Laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standar laporan yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka lembaga dapat memberikan teguran atau sanksinya.

10. Langgan

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan konsumen sangat diuntungkan dan ia juga berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction quarentee*) dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktek yang merugikan baik dari sisi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak jenis Lembaga Swadaya Masyarakat. Untuk lembaga swadaya masyarakat tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya lembaga swadaya masyarakat yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. Lembaga swadaya masyarakat seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesa atau penelitian yang dilakukan.

Perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan andal. Standar akuntansi menetapkan aturan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Standar tidak hanya harus dipahami pihak yang menyusun dan mengaudit laporan keuangan, namun juga harus dipahami oleh pembaca laporan keuangan. Pembaca perlu memahami asumsi dasar, karakteristik laporan keuangan agar dapat memahami makna angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan standar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan. BUMN termasuk perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan karena laporannya diberikan kepada masyarakat. Untuk BUMN yang memiliki transaksi syariah juga harus menggunakan PSAK Syariah untuk melaporkan transaksi tersebut.

PSAK saat ini sedang dalam proses mengadopsi penuh IFRS (*International Financial Reporting Standard*) dengan target 2012 proses adopsi akan selesai. Sebenarnya PSAK sejak 1994 disusun dengan menggunakan referensi utama *International Accounting Standard*. Namun dalam PSAK tidak menyebutkan secara eksplisit jika standar tersebut mengadopsi PSAK. Dalam perkembangannya setelah 1994, PSAK juga menggunakan referensi lain. Ada beberapa PSAK khusus industri disusun untuk digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dalam industri tersebut padahal dalam IAS/IFRS, standar tersebut tidak ada.

Setelah Indonesia mengadopsi penuh IFRS, PSAK khusus industri dihapus. PSAK industri yang saat ini telah dicabut adalah *PSAK 32 Akuntansi Kehutanan*, *PSAK 35 Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi*, dan *PSAK 37 Akuntansi Penyelenggaraan Jalan Tol*, *PSAK 31 (revisi 2000 Akuntansi Perbankan dan PSAK 42 Akuntansi Perusahaan Efek*. IFRS adalah standar yang disusun dengan basis transaksi dan perlakuan khusus elemen laporan keuangan bukan industri, sehingga semua standar yang terkait dengan industri dihapus. PSAK yang tidak ada rujukannya dalam IFRS juga dicabut diantaranya akuntansi waran, anjak piutang, restrukturisasi utang piutang bermasalah. Standar ini dicabut karena telah tercakup dalam pengaturan PSAK 50 dan 55 tentang Instrumen Keuangan.

Standar lain yang telah ada namun tidak sesuai dengan IFRS direvisi dan disesuaikan dengan pengaturan dalam IFRS terbaru. Contohnya PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, disesuaikan dengan IAS 1, PSAK 22 tentang Penggabungan usaha berubah nama menjadi Kombinasi Usaha dan disinya disesuaikan dengan IFRS 3 *Business Combination*. Beberapa standar baru yang sebelumnya tidak ada dalam PSAK diterbitkan Sebagai contoh PSAK 13 Properti Investasi yang mengadopsi dari IAS 40 *Investment Properties*.

PSAK baru yang mengadopsi penuh IFRS efektif berlaku mengikuti keluarnya PSAK tersebut. Mulai tahun 2008 PSAK tersebut sudah ada yang mulai efektif berlaku. Sementara ada beberapa PSAK yang baru efektif berlaku 2012. Bahkan saat ini masih ada beberapa IFRS yang belum dikeluarkan *exposure draftnya* contohnya IFRS 1 *Full Adoption* dan IAS 41 *Biological Asset*. Setelah tahun 2012 proses adopsi akan tetap secara konsisten dilakukan, karena PSAK baru yang diterbitkan didasarkan pada IFRS yang saat itu telah ada. Ada beberapa PSAK yang telah diadopsi, IFRSnya telah direvisi, misalnya PSAK 23 Pendapatan. IFRS sebagai standar yang berlaku secara global, menyangkut kepentingan banyak pihak, sehingga penerapan standar yang menimbulkan masalah akan dikritisi sehingga akan dinamis dengan perubahan.

Peran Dewan Standar Akuntansi sebagai penyusun Standar Akuntansi Keuangan dengan adopsi IFRS akan berubah. Dewan tidak lagi bertugas merumuskan atau

menyusun standar baru namun melakukan adopsi IFRS. Adopsi tersebut dilakukan dengan mentranslate IFRS/IAS untuk dilihat apakah dapat diterapkan di Indonesia. Jika diperlukan Dewan akan menambahkan atau mengurangi beberapa bagian IFRS. Standar hasil adopsi IFRS pada bagian depan setiap standar menjelaskan IFRS/IAS yang diadopsi dan perbedaan standar tersebut dengan IFRS/IAS yang diadopsi. Perbedaan tersebut ada yang bersifat redaksional, tanggal efektif dan isi standar.

IFRS memiliki tiga ciri utama yaitu *principles based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak. Standar yang bersifat *principles based* hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail. Konsekuensinya diperlukan *professional judgment* dalam menerapkan standar. Untuk dapat memiliki *professional judgment* seorang akuntan harus memiliki pengetahuan, skill dan etika karena jika tidak memiliki ketiga hal tersebut maka *professional judgment* yang diambil tidak tepat. Dalam standar yang lama sebenarnya telah menggunakan dasar nilai wajar, namun nilai wajar diterapkan pada pencatatan awal dan penilaian sesudah pencatatan awal untuk beberapa aset yang memiliki nilai wajar yang dapat diandalkan (aset yang memiliki kuotasi pasar aktif seperti saham). Dalam IFRS penggunaan nilai wajar diperluas bahkan untuk aset biologi (contoh tanaman atau hewan ternak), aset tetap, properti investasi dan aset tidak berwujud sebagai pilihan metode selain metode biaya. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan.

Perusahaan menerapkan PSAK ini secara gradual mengikuti waktu efektif berlakunya standar. Bagi perusahaan yang menggunakan standar industri contohnya perusahaan perbankan, kehutanan, telekomunikasi dan perusahaan penyelenggara jalan tol tidak boleh menggunakan PSAK lama dan harus mencari referensi PSAK lain yang relevan. Banyak standar yang efektif berlaku tahun 2011 dan akan berlaku tahun 2011. Perusahaan harus memonitor standar-standar baru yang berlaku kemudian review dampak standar baru tersebut terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Untuk menerapkan PSAK diperlukan sumber daya manusia yang memahami standar baru tersebut, sehingga pendidikan dan pemutakhiran pengetahuan staf akuntansi harus dilakukan untuk menyongsong penerapan PSAK secara penuh 2012. Staf harus disiapkan untuk menggunakan *professional judgment*, membuat pengungkapan yang lebih banyak sesuai persyaratan standard dan memahami teknik penilaian dengan menggunakan nilai wajar.

IFRS juga mengharuskan perusahaan melakukan review atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan. Beberapa standar mengharuskan perusahaan melakukan review atas penggunaan estimasi pada tanggal pelaporan untuk menguji apakah estimasi

yang dilakukan masih valid untuk digunakan. SOP akuntansi harus memasukkan prosedur untuk melakukan review untuk mengadopsi ketentuan dalam standar tersebut.

Ada juga standar yang mengharuskan perusahaan merubah sistem akuntansinya, sehingga diperlukan perubahan sistem komputer yang digunakan perusahaan. PSAK terkait instrumen keuangan mengharuskan perusahaan mengukur penurunan aset keuangan berdasarkan bukti obyektif aset tersebut. Biaya yang terkait dengan perolehan aset keuangan dalam bentuk pinjaman harus dikapitalisasi menambah nilai aset dan mempengaruhi tingkat suku bunga efektif dari pinjaman tersebut. Pengungkapan tentang risiko aset keuangan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Untuk dapat menerapkan standar tersebut perusahaan harus merubah sistem dalam perusahaan sehingga data-data yang diperlukan tersedia.

Dampak penerapan IFRS bagi perusahaan sangat beragam tergantung jenis industri, jenis transaksi, elemen laporan keuangan yang dimiliki dan juga pilihan kebijakan akuntansi. Ada yang perubahannya besar sampai harus melakukan perubahan sistem operasi dan bisnis perusahaan, namun ada juga perubahan tersebut hanya terkait dengan prosedur akuntansi. Perusahaan perbankan, termasuk yang memiliki dampak perubahan cukup banyak. Perubahan tidak hanya dilakukan pada tingkat perusahaan namun perlu juga ada perubahan peraturan Bank Indonesia contohnya tentang penyisihan atas kredit yang disalurkan.

Perusahaan BUMN tidak dapat mengelak untuk menerapkan IFRS. Sebagai perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik signifikan BUMN dipersyaratkan oleh regulasi untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan standar. Untuk dapat mengimplementasikan IFRS perusahaan harus menyiapkan sumber daya manusia dan dana yang cukup untuk melakukan pemutakhiran sistem dan SOP yang saat ini telah ada. Komitmen pimpinan perusahaan diperlukan untuk mendukung proses implementasi IFRS tersebut. Besarnya komitmen pimpinan terkadang dipengaruhi oleh kepedulian stakeholder pengguna laporan keuangan. Kementerian BUMN sebagai stakeholder utama BUMN sangat mempengaruhi bagaimana proses implementasi PSAK baru ini dalam perusahaan.

Perusahaan dalam industri sejenis dapat merumuskan dampak perubahan standar ini secara bersama-sama sehingga lebih efisien, Standar yang bersifat *principles based* dapat diturunkan dalam bentuk pedoman akuntansi untuk industri spesifik yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dalam industri tersebut.

D. Perbandingan: IFSR VS SAK

Saat ini, Indonesia sedang menyiapkan diri untuk mengadopsi IFRS secara penuh. Hal ini merupakan kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu anggota G- 20.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (DSAK- IAI) mulai melakukan konvergensi IFRS yang ditargetkan selesai pada tahun 2012. Tahap peralihan PSAK yang dahulunya mengadopsi US GAAP ini akan dilakukan secara bertahap. **Tahap adopsi** dimulai pada tahun 2008 hingga tahun 2010 yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur, serta evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap SAK yang berlaku. Selanjutnya yaitu **tahap persiapan akhir** yang dilaksanakan selama tahun 2011, meliputi penyelesaian persiapan infrastruktur dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Hingga akhirnya pada tahun 2012 akan dimulai **tahap pengimplementasian** PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif.

Konvergensi IFRS bertujuan agar tidak diperlukan rekonsiliasi antara laporan keuangan berdasarkan PSAK dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Konvergensi ini juga bermanfaat untuk menarik minat investor secara global melalui transparansi dan kemudahan dalam memahami laporan keuangan karena telah menggunakan standar yang berlaku secara internasional. Selain itu juga menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan dan menurunkan biaya modal dalam penggalangan dana melalui pasar modal.

Program konvergensi IFRS tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia bisnis, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatnya daya banding laporan keuangan memberikan kemudahan dalam mengakses pasar modal secara global.
2. Nilai wajar yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan akan meningkatkan relevansi laporan keuangan.
3. Laporan laba rugi akan menjadi lebih fluktuatif mengikuti perubahan harga pasar.
4. Sulit dilakukan smoothing income karena menggunakan pendekatan neraca dan nilai pasar.
5. IFRS menekankan pada *principle base* yang sangat bergantung pada interpretasi dan *professional judgment* sehingga daya bandingnya akan sedikit turun apabila terdapat kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Membatasi penggunaan *off- balance sheet*.

Berikut ini merupakan perbandingan antara PSAK dengan IFRS

PSAK	IFRS
43 standar (PSAK)	37 Standar: 8 IFRS dan 29 IAS
8 Standar Syariah	27 Interpretasi: 16 interpretasi IFRIC dan 11 interpretasi SIC
11 Interpretasi (ISAK)	
4 Buletin Teknis	
1 SAK ETAP (Standar untuk SME)	

Progress

Rencana Tahap Peralihan Kerangka Standar Akuntansi di Indonesia

2010- 2011	>2012
SAK Umum:	SAK Umum:
PSAK berbasis IFRS	PSAK Berbasis IFRS
Standar Syari'ah	PSAK Non IFRS (Termasuk Syari'ah)
PSAK 45	
PSAK Non- IFRS Lainnya	
SAK ETAP	SAK ETAP
	SAK Entitas Nirlaba

Terdapat 14 PSAK yang disahkan selama periode 23 Desember 2009- 30 Juni 2011 berlaku 2011, antara lain sebagai berikut:

1. PSAK 1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan
2. PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas
3. ED PSAK 3: Laporan Keuangan Interim (akan disahkan segera, kemungkinan bisa berlaku tahun 2011)
4. PSAK 4 (revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri
5. PSAK 5 (revisi 2009): Segmen Operasi
6. PSAK 12 (revisi 2009): Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama
7. PSAK 15 (revisi 2009): Investasi Pada Entitas Asosiasi
8. PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan
9. PSAK 48 (revisi 2009): Penurunan Nilai Aset
10. PSAK 57 (revisi 2009): Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi
11. PSAK 58 (revisi 2009): Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan
12. PSAK 19 (2010): Aset Takberwujud
13. PSAK 23 (2010): Pendapatan
14. PSAK 7 (2010): Pengungkapan Pihak-Pihak yang Berelasi
15. PSAK 22 (2010): Kombinasi Bisnis

PSAK yang akan berlaku mulai tahun 2012 sebagai berikut:

1. ED PSAK 8 (R 2010): Peristiwa Setelah Tanggal Neraca
2. PSAK 10 (2010): Transaksi Mata Uang Asing (Sudah disahkan, Penerapan Dini diijinkan)
3. ED PSAK 18 (2010): Program Manfaat Purnakarya

4. ED PSAK 24 (2010) Imbalan Kerja
5. ED PSAK 60: Instrumen Keuangan: Pengungkapan
6. ED PSAK 50 (R 2010): Instrumen Keuangan: Penyajian
7. ED PSAK 53 (R 2010): Pembayaran Berbasis Saham
8. ED PSAK 46 (Revisi 2010) Pajak Pendapatan
9. ED PSAK 61: Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah
10. ED PSAK 63: Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi Perbandingan IFRS vs PSAK (berlaku per 31 Maret 2010)

Sasaran Konvergensi IFRS tahun 2012:

- merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012
- konvergensi di Indonesia dilakukan secara bertahap

Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia:

- Standar Akuntansi Keuangan
- SAK-ETAP
- Standar Akuntansi Syari'ah

*IFRS diadopsi hanya untuk Standar Akuntansi Keuangan

Manfaat konvergensi IFRS:

- memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional
- meningkatkan arus investasi global melalui transparansi
- menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global
- menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Exposure Draft Baru (public hearing 27 April 2010)

- ED PSAK 24 (Imbalan Kerja)
- ED PSAK 18 (Program Manfaat Purnakarya)
- ED PSAK 15 (Perjanjian Konsesi Jasa)
- ED PSAK 16 (Batas Aset Imbalan)
- ED PSAK 3 (Laporan Keuangan Interim)
- ED PSAK 17 (Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai)

Meningkatnya globalisasi bisnis, telah pasti memimpin menuju standarisasi praktek Akuntansi Internasional dan standar pelaporan keuangan.. Penyerapan global meningkat pelaporan standar keuangan IFRS telah berhasil dilaksanakan di lebih dari 100 negara di seluruh dunia.

Di Eropa, Hong Kong dan Australia, perusahaan efek yang tercatat telah menggunakan IFRS sejak tahun 2005. Saat ini Rusia dan Jepang membuat langkah signifikan untuk mengimplementasikan standar IFRS di bagian yang lebih luas dari komunitas keuangan. Sejak bulan Agustus 2006, US Securities Exchange Commission telah pacaran komentar publik dan mencari metodologi untuk menerapkan IFRS di AS, menggantikan standar US GAAP.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai standar PwC's IFRS, perbedaan antara IFRS dan GAAP, perbandingan antara IFRS dan US GAAP serta Konvergensi IFRS dokumen dan contoh-contoh Dibaca Aktif.

Selama tahun lalu, ada banyak perubahan dalam kondisi pasar, panjang konvergensi dekat adalah pada peningkatan antara IFRS dan GAAP standar di panggung Internasional. IFRS mempengaruhi AS dan perusahaan non-AS dalam beberapa cara sebagai aspek kunci dari US GAAP dan IFRS terus berkumpul.

Bursa Efek Komisi 2014 dijadwalkan sebagai tahun penerapan awal.. Meskipun set-panggung karena perubahan politik serta dan peraturan keprihatinan struktural, fokus akan kembali pada IFRS dan US GAAP konvergensi akhir tahun 2009, awal 2010.

Dengan meningkatnya globalisasi Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Investasi, Pemerintah AS tegas percaya dalam satu set global standar kualitas tinggi untuk pelaporan keuangan. SEC AS terus penilaian dan perbandingan adopsi IFRS dan konvergensi dalam kaitannya dengan US GAAP, semua indikasi adalah untuk keniscayaan adopsi nasional IFRS sebagai standar baru pada tahun 2014.

Baru-baru ini, konvergensi antara US GAAP dan IFRS harus maju oleh hampir selusin standar baru diusulkan untuk akhir tahun 2011.

Standar baru untuk konvergensi adalah untuk mempengaruhi bidang mendasar utang, ekuitas, pendapatan, leasing, konsolidasi dan instrumen keuangan. Sebagai konvergensi berlangsung, banyak perusahaan-perusahaan AS dan investor akan melihat perubahan besar dalam laporan keuangan mereka. Kebijakan pajak, merger dan akuisisi, perencanaan keuangan, persyaratan sistem, struktur kompensasi dan peraturan adalah beberapa daerah yang juga akan terpengaruh oleh standar konvergensi baru sebagai konversi dari US GAAP ke IFRS yang maju.

Untuk informasi rinci lebih lanjut mengenai perbedaan dan perbandingan, atau konvergensi antara US GAAP dan IFRS, berkonsultasi dengan PricewaterhouseCoopers hari ini.

- Relevan dengan Pasal ini
- Standar IFRS

- US GAAP Standar
- IFRS Manual
- IFRS vs GAAP Perbedaan
- Perbandingan IFRS vs GAAP
- IFRS untuk GAAP Konversi
- Konvergensi IFRS
- IFRS Standar Akuntansi
- Standar Akuntansi Internasional
- Standar Pelaporan Keuangan Internasional

E. Transisi dalam Pelaporan Global

1. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) Pelaporan

Pelaporan keuangan di Amerika Serikat dipengaruhi oleh Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). IFRS pelaporan pertimbangan sudah berdampak keputusan bisnis, dan bukan hanya melalui anak perusahaan non-AS. SEC sedang mempertimbangkan langkah-langkah yang dapat menyebabkan US GAAP dan mengadopsi IFRS pensiun di Amerika Serikat. howthe SEC proceeds. Pengaruh standar pelaporan global terhadap perusahaan AS akan mempercepat selama beberapa tahun ke depan, terlepas dari bagaimana hasil SEC.. Memahami IFRS dan implikasinya.

Aturan akuntansi yang berlaku di banyak Negara menimbulkan masalah keterbandingan laporan keuangan. Kondisi ini tentu dapat dipahami, karena dalam proses penyusunan standar akuntansi di suatu Negara tidak terlepas dari pengaruh factor-faktor local suatu Negara. Proses ini yang menyebabkan standard dan praktik akuntansi di tiap Negara terdapat perbedaan.

Dalam konteks akuntansi, maka muncullah akuntansi Internasional yang mencoba menguraikan teori dan praktik-praktik akuntansi yang berlaku secara Internasional. Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan dalam wujud *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* berlaku secara Internasional.

Pada lingkup global, sebenarnya ada dua badan penyusun standar yang berkaitan dengan praktik akuntansi secara Internasional. Badan-badan itu adalah *The International Federation of Accountant (IFAC)*, dan *The International Accounting Standards Committee (IASC)*. IASC lebih berkonsentrasi membuat *International Accounting Standards (ISAs)*. Sedangkan IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *International Standard Audits (ISAs)*, kode etik, kurikulum pendidikan, standard akuntansi sector swasta, dan kaidah-kaidah bagi akuntan dalam berbisnis atau mereka yang terlibat dalam teknologi.

Sangat diharapkan ada sebuah standar yang dapat diterima oleh semua Negara di dunia. Dengan adanya standar yang diterima secara Internasional, diharapkan laporan keuangan memiliki daya keterbandingan yang lebih tinggi antar Negara.

Faktanya dalam dunia akuntansi saat ini standar akuntansi yang berlaku di Amerika Serikat yang disusun oleh *Financial Accounting Standards Board (FASB)* diikuti oleh beberapa Negara, baik secara langsung maupun modifikasi. Sementara IASs yang dikeluarkan oleh IASC belum diikuti oleh semua Negara, bahkan oleh Negara-negara anggota yang tergabung dalam IASC tersebut.

Produk FASB adalah *Statement of Financial Accounting Standards* atau di Indonesia dikenal dengan **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**.

A. SEJARAH PERUMUSAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK)

- Dirumuskan oleh satu-satunya organisasi profesi akuntansi di Indonesia yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berdiri pada tanggal 23 Desember 1957.
 - Terdapat 3 (tiga) tonggak utama sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia, yaitu:
 - Tahun 1973 → menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia, dengan mengkodifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia” (PAI)
 - Tahun 1984 → Komite PAI melakukan revisi secara mendasar atas PAI 1973 dan mengkodifikasikannya dalam buku “Prinsip Akuntansi Indonesia 1984”
 - Tahun 1994 → Komite PAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan mengkodifikasikannya dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” berlaku per 1 Oktober 1994
 - Sejak 1994, IAI memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan Standar Akuntansi Internasional (pengaruh globalisasi)
 - Sejak 1994, IAI juga terus melakukan penyempurnaan standar yang ada serta penambahan standar baru dan interpretasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)
- Sejak 1994 proses revisi SAK dilakukan sebanyak 5 (lima) kali sbb.:
- 1 Oktober 1995
 - 1 Juni 1996
 - 1 Juni 1999
 - 1 April 2002, dan
 - 1 Oktober 2004 → Buku Standar Akuntansi Keuangan 1 Oktober 2004 yang juga memuat:
 - Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah

- SAK 1 Oktober 2004 berisi:
 - 59 PSAK beserta Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang melandasinya.
 - 7 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK)

Badan Penyusun Standar Akuntansi:

- 1973: Panitia Penghimpun Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS
- 1974 – 1994: Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (4 periode kepengurusan IAI)
- 1994: Komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK)
- Pada Kongres ke 8 IAI tgl 23-24 Sept 1998 di Jakarta, Komite SAK diubah menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang diberi otonomi khusus utk menyusun dan mengesahkan PSAK dan ISAK
- Sebagai pelaksanaan keputusan Kongres ke 8, juga dibentuk Dewan Konsultatif SAK yang anggotanya berasal dari lingkungan profesi akuntan dan non akuntan sebagai representasi users.

Kebijakan DSAK:

- Mendukung program harmonisasi dan konvergensi yang diprakarsai oleh International Accounting Standards Board (IASB) → menyelaraskan PSAK dengan International Financial Reporting Standards (IFRS)
- Dalam menyusun SAK, mengacu pada IFRS dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan usaha di Indonesia
- Pengembangan SAK yang belum diatur dalam IFRS dilakukan dengan berpedoman pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, kondisi lingkungan usaha di Indonesia., dan standar akuntansi yang berlaku di negara lain.

B. MENGAPA KITA BUTUH PSAK

Ada beberapa alasan mengapa dunia akuntansi memerlukan sebuah standar akuntansi:

- Banyak pihak yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi.
- Masing-masing pengguna laporan keuangan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda terhadap informasi keuangan.
- Perlakuan yang tidak sama (ukuran dan pengungkapan) dalam menyediakan/menyajikan informasi keuangan perusahaan.

- Ketentuan dalam menyajikan dalam menginterpretasikan bentuk dan isi laporan keuangan.
- Sebagai criteria dalam menilai performa perusahaan.

C. WHAT IS PSAK

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar akuntansi yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang wajib digunakan sebagai pedoman dalam menyajikan informasi keuangan setiap perusahaan. PSAK menyediakan sebuah kerangka kerja untuk merumuskan konsep yang menggarisbawahi persiapan dan penyajian informasi keuangan untuk pihak luar. PSAK juga berguna sebagai criteria bagi auditor untuk menilai informasi keuangan sebuah perusahaan yang telah disajikan untuk mendukung pendapat auditor.

D. AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

Dari segi fungsinya akuntansi merupakan:

1. Suatu Aktivitas Penyediaan Jasa
Akuntansi memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*), untuk membantu dalam membuat keputusan ekonomik yang menyangkut perusahaan tersebut.
2. Suatu System Informasi
Akuntansi melakukan pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan yang kemudian dikomunikasikan kepada *stakeholders* agar dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan.
3. Suatu Kegiatan Deskriptif-Analisis
Akuntansi mengidentifikasi berbagai transaksi ekonomik dalam suatu perusahaan melalui tahap: (a) Pengukuran (b) Pencatatan (c) penggolongan dan (d) peringkasan, sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan, dan mampu memberikan secara layak tentang keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan yang diintegrasikan dan disajikan dalam laporan keuangan

E. RUANG LINGKUP AKUNTANSI

Akuntansi Keuangan (Financial Accounting)
Berfokus pada pengembangan dan komunikasi informasi keuangan kepada pemakai eksternal (laporan keuangan yang disajikan biasanya lebih ringkas)

Akuntansi Management (Management Accounting)
Terutama berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pemakai internal.

Akuntansi Pemerintahan (Governmental Accounting)

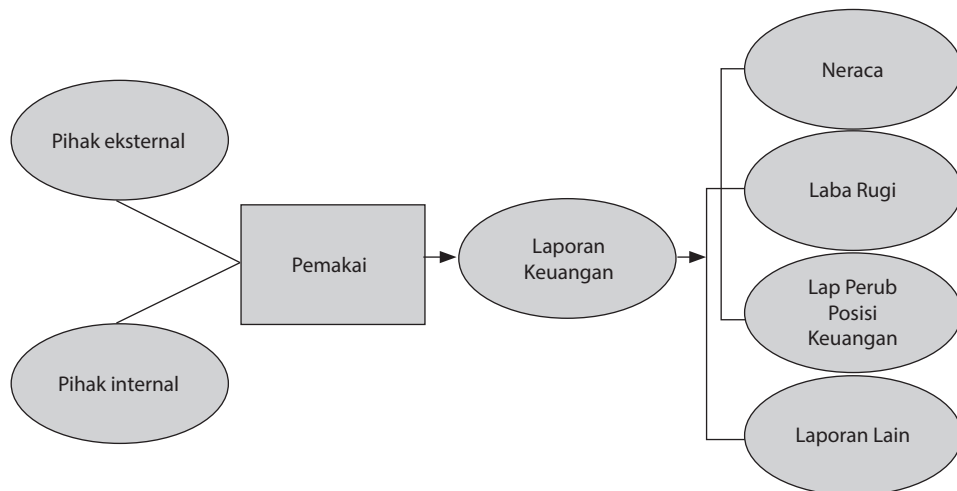
Akuntansi perpajakan (Taxation Accounting)

F. STAKEHOLDERS:

Stakeholders adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, meliputi:

1. Pihak Internal, yaitu manajemen (*stewardship*):
Memiliki kendali terhadap sistem akuntansi dan dapat menentukan informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana informasi itu dilaporkan
2. Pihak Eksternal, yaitu kreditor dan investor
Kreditor membutuhkan informasi tentang profitabilitas dan stabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan pertanyaan, apakah kita akan meminjamkan uang?
Investor (pemegang saham atau investor potensial) membutuhkan informasi yang berhubungan dengan keamanan dan profitabilitas dari investasi mereka

G. JENIS LAPORAN KEUANGAN & PEMAKAINYA



H. LAPORAN KEUANGAN

Bersifat *general purpose financial statement*, terdiri atas:

Kelompok Pertama:

1. Neraca
Laporan tentang posisi keuangan perusahaan, yang terdiri dari harta, utang dan modal pada suatu tanggal tertentu.
2. Rugi-Laba
Laporan hasil usaha perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang terdiri dari penghasilan dari penjualan utama, sampingan, luar biasa dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut

3. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan tentang arus kas atau arus dana yang biasanya diartikan sebagai modal kerja dan pos-pos penggunaan dana tersebut selama jangka waktu tertentu

Kelompok Kedua:

Berupa laporan perubahan laba ditahan yaitu laporan tentang perubahan modal selama jangka waktu tertentu yang meliputi saldo awal, perubahan modal dan saldo akhir

I. TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja setiap perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomik
2. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi keuangan yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
4. Memberikan pengungkapan mengenai informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan, misalnya informasi mengenai kebijakan akuntansi yang diatur perusahaan, seperti penentuan metode depresiasi dan penilaian persediaan.

Untuk bisa mewujudkan tujuan tadi maka laporan keuangan harus memenuhi karakteristik mutu informasi.

J. KARAKTERISTIK MUTU INFORMASI

Karakteristik mutu informasi keuangan dibagi menjadi dua yaitu, karakteristik kualitas utama (primary qualities) dan karakteristik kualitas kedua (secondary qualities). Karakteristik kualitas utama adalah: relevan (relevance) dan keandalan (reliability). Disebut karakteristik kualitas utama karena informasi harus memiliki dua kualitas ini untuk menjadi bermanfaat. Sedangkan, karakteristik kualitas kedua adalah: daya banding (comparability), dan konsistensi (time lines).

1. Karakteristik Kualitas Utama (primary qualities)

a. Relevan

Relevan berarti bahwa informasi akuntansi mampu berbeda dalam suatu hal pengambilan keputusan. Untuk menjadi relevan, informasi harus dapat memberi ketegasan atau pengaruh perubahan atas harapan pembuat keputusan. Jika informasi memberi ketegasan atas harapan, berarti memberikan peningkatan kemungkinan hasil yang diharapkan. Jika memberi pengaruh perubahan atas harapan, berarti memberikan perubahan pemikiran atas kemungkinan perolehan penghasilan yang sebelumnya telah diharapkan. Dengan kata lain, jika seseorang telah memilih untuk mempertahankan investasi daripada harus menjualnya, informasi yang mendukung mempertahankannya harus relevan, demikian juga dengan informasi yang menyebabkan investor untuk menjualnya harus relevan.

b. Keandalan

Keandalan (realibility) berarti bahwa seorang pengguna dapat menggantungkan atau memiliki keyakinan pada informasi yang dilaporkan. Informasi akuntansi dipertimbangkan dapat dipercaya (realibility) jika informasi secara nyata menyatakan apa yang dimaksud, apa yang diungkapkan dan dapat diuji kebenarannya.

2. Karakteristik Kualiatas Kedua (secondary qualities)

a. Daya Banding

Kebergunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan akan jadi meningkat jika informasi tersebut dapat diperbandingkan dengan informasi yang sama dari entitas akuntansi yang lain atau dengan informasi yang berasal dari entitas akuntansi yang sama dalam tahun yang berbeda. Daya banding anta perusahaan diperoleh jika perusahaan menggunakan prosedur akuntansi yang sama pada saat perusahaan dihadapi dengan kejadian ekonomi yang sama. Oleh karenanya, pemeriksaan daftar keuangan harus disajikan sesuai dengan GAAP.

b. Konsistensi

Jika informasi akuntansi diharapkan mampu mempengaruhi satu keputusan, informasi harus tersedia pada saat keputusan itu dibuat. Ketepatan waktu itu sendiri tidak dapat membuat informasi menjadi relevan, tetapi tanpanya informasi tidak menjadi relevan.

PT. Andhika Sarana adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi informasi. Perusahaan ini beralamat di J. HR. Rasuna Said Blok XI Kav. 14 Jakarta Selatan 110000. Anda diminta untuk menyelesaikan transaksi yang ada:
Perusahaan mempunyai delapan departemen.

Departemen	Bidang
Departemen 1	Jual beli produk teknologi informasi
Departemen 2	Pelatihan
Departemen 3	Jasa teknologi informasi
Departemen 4	Akuntansi
Departemen 5	Pemasaran
Departemen 6	SDM
Departemen 7	EDP
Departemen 8	ADM

Berikut Neraca pada tanggal 1 Desember 2005

PT. Andhika Sarana N E R A C A Per 1 Desember 2005			
AKTIVA			
Aktiva lancar			
1101	Kas di tangan		19.264.000
1102	Kas Kecil		1.000.000
1103	Kas di BAM Bank		120.000.000
1104	Kas di Bank Atlantis		105.000.000
1105	Surat-surat Beharga		20.000.000
1131	Piutang Dagang	35.850.000	
1133	Cad. Piutang Dagang	717.000	
			35.133.000
1132	Piutang Bunga		1.500.000
1133	Piutang Karyawan		2.368.000
1134	Piutang Wesel		3.950.000
1135	Piutang Lain-lain		1.350.000
1151	Bahan Habis Pakai		1.200.000
1171	Persediaan barang dagangan		85.750.000
1191	Asuransi dibayar dimuka		3.900.000
1195	Pembayaran dimuka lain-lain		1.950.000
1211	Investasi Jangka Pendek		10.500.000
1212	Investasi Saham		15.640.000
1213	Dana untuk pelunasan obligasi		10.000.000
	Total Aktiva Lancar		438.505.000
Aktiva Tetap			
1231	Peraltan Kantor	8.000.000	
1232	Akm. Dep. Peraltan kantor	2.500.000	
			5.500.000

1251	Komputer	116.900.000	
1252	Akm. Dep. Komputer	10.800.000	
			106.100.000
1271	Kendaraan	20.000.000	
1272	Akm. Dep. Kendaraan	5.500.000	
			14.500.000
1291	Bangunan	100.000.000	
1292	Akm. Dep. Banguann	25.000.000	
			75.000.000
1311	Tanah		125.000.000
	Total Aktiva Tetap		326.100.000
	TOTAL AKTIVA		764.605.000
PASIVA			
Utang Lancar			
2101	Utang Dagang		54.500.000
2102	Utang bunga		17.650.000
2103	Utang gaji		18.650.000
2104	Utang PPN		8.500.000
2105	Utang PPH		6.340.000
2106	Utang wesel		6.400.000
2107	Pendapatan diterima dimuka		23.575.000
2108	Sewa diterima dimuka		19.750.000
2109	Utang Biaya Lain-lain		15.305.000
2110	Utang Lain-lain		28.650.000
	Total Utang Lancar		199.320.000
Utang Jangka Panjang			
2201	Utang Obligasi		15.000.000
2202	Utang Hipotik		18.500.000
2203	Utang Bank		40.123.000
2204	Utang Pensiun		20.640.000
2205	Utang jangka panjang lain		15.450.000
	Total utang jangka panjang		109.713.000
	Total Utang		309.033.000
Modal			
3101	Modal saham		262.500.000
3102	Agio		52.560.000
3103	Donasi		25.952.000
3104	Laba Ditahan		114.560.000
	Total Modal		455.572.000
	TOTAL PASIVA		764.605.000

Kelompok rekening pendapatan:

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Penjualan	4100	4149
Retur Penjualan	4150	4199
Pendapatan Lain	4200	4249

Kelompok Rekening Pembelian

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Cost	5100	5149
Retur Pembelian	5150	5199

Kelompok Rekening Biaya Operasi

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Biaya Penjualan	5200	5299

Kelompok Rekening Biaya Overhead

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Biaya Adm	5300	5399
Depresiasi	5400	5499
Uncleared Items	9998	9999

Kelompok Rekening Aktiva Lancar

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Kas dan Bank	1100	1129
Piutang	1130	1139
Bahan Habis Pakai	1150	1169
Persediaan	1170	1189
Pembayaran Dimuka	1190	1209
Investasi	1210	1229

Kelompok Rekening Aktiva Tetap

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Peralatan Kantor	1230	1249
Komputer	1250	1269
Kendaraan	1270	1289
Bangunan	1290	1309
Tanah	1310	1329

Kelompok Rekening Utang

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Utang Lancar	2100	2199
Utang Jangka Panjang	2200	2299
Suspense Account	9999	9999

Kelompok Rekening Modal

Sub kelompok	Mulai dari	Sampai
Modal	3100	3199

Berikut informasi mengenai daftar rekening berdasarkan struktur kode diatas:

1101	Kas di tangan
1102	Kas kecil
1103	Kas di BAM Bank
1104	Kas di Bank Atlantis
1105	Surat berharga
1131	Piutang dagang
1132	Piutnag Bunga
1133	Piutnag karyawan
1134	Piutang wesel
1135	Piutang lain-lain
1136	Cad. Kerugian piutnag
1151	Bahan habis pakai
1171	Persediaan barang dagangan
1191	Asuransi dibayar dimuka
1192	Sewa dibayar dimuka
1195	Pembayaran dimuka lain-lain
1211	Investasi jangka pendek
1212	Investasi Saham
1213	Dana untuk pelunasan obligasi
1231	Peralatan Kantor
1232	Akm. Dep. Peraltan kantor
1251	Komputer
1252	Akm. Dep. Komputer

1271	Kendaraan
1272	Akm. Dep. Kendaraan
1291	Bangunan
1292	Akm. Dep. Bangunan
1311	Tanah
2101	Utang dagang
2102	Utang bunga
2103	Utang gaji
2104	Utang PPN
2105	Utang PPH
2106	Utang Wesel
2107	Pendapatan diterima dimuka
2108	Seewa diterima dimuka
2109	Utang biaya lain-lain
2110	Utang lain-lain
2201	Utang Obligasi
2202	Utang hipotik
2203	Utang pensiun
2204	Utang jangka panjang
3101	Modal saham
3102	Agio/Disagio saham
3103	Donasi
3104	Laba ditahan
4101	Penjualan barang
4102	Jasa/pelatihan
4103	Pendapatan jasa angkutan
4104	Potongan penjualan
4151	Retur barang
4152	Retur Jasa
4202	Pendapatan bunga
4203	Laba penjualan aktiva tetap
4204	Pendapatan lain-lain
5101	Cost barang terjual
5102	Potongan pembelian
5103	Biaya angkut pembelian
5104	Pajak pembelian
5151	Retur pembelian

5201	Gaji wiraniaga
5202	Komisi penjualan
5203	Biaya sewa etalase
5205	Biaya iklan dan promosi
5206	Kerugian piutang
5207	Biaya oiperasi lain-lain
5301	Biaya gaji pegawai
5302	Biaya asuransi
5303	Biaya listrik
5304	Biaya telepon
5305	Biaya adm
5306	Biaya bunga
5307	Biaya overhead lain-lain
5401	Dep. Peralatan kantor
5402	Dep. Komputer
5403	Dep. Kendaraan
5404	Dep. Bangunan
9998	Misposting Account
9999	Suspense account

Kebijakan Akuntansi

1. Persediaan dicatat berdasarkan harga perolehan metode FIFO
2. Perusahaan menetapkan syarat pembayaran 2/10 – n/30
3. Periode akuntansi pada 1 januari berakhir 31 desember tahun yang sama
4. Cad. Kerugian piutang 2%
5. Perusahaan menggunakan sistem imperest untuk kas kecil

Aktiva Tetap

Kode	Deskripsi	Kategori	Tgl. Pembelian
T01	Tanah-Sudrman	Tanah	25 Agustus 2005
T02	Tanah-M.H. Thamrin	Tanah	19 April 1997
K01	Mobil B 4256 XY	Kendaraan	30 Januari 2002
K02	Sepeda Motor B 99888 ZZ	Kendaraan	1 September 1998
KM01	Server 1 unit	Komputer	03 September 2005
KM02	Workstation 10 unit	Komputer	03 September 2005
KM03	Printer 6 unit	Komputer	03 September 2005
B01	Bangunan – M.H. Thamrin	Bangunan	21 April 1998
P01	OHP – 3 unit	Peralatan Kantor	23 Februari 2002
P02	Meubel	Peralatan Kantor	30 November 2005

Kode	Dept	Cost	Met. Depr	Tarif. Depr	Akm. Depr
T01	8	50.000.000	-	-	-
T02	8	75.000.000	-	-	-
K01	5	17.500.000	Garis Lurus	12.5%	3.500.000
K02	5	2.500.000	Garis Lurus	12.5%	2.000.000
KM01	7	14.800.000	Garis Lurus	25.0%	1.800.000
KM02	7	65.500.000	Garis Lurus	25.0%	5.000.000
KM03	7	36.600.00	Garis Lurus	25.0%	4.000.000
B01	8	100.000.000	Garis Lurus	5.0%	25.000.000
P01	8	7.000.000	Garis Lurus	25.0%	1.750.000
P02	8	1.000.000	Garis Lurus	25.0%	0

Rekening yang berkaitan:

Kode	Kode Rek. Akm. Depr	Kode Rek. Depr
K01	1272	5403
K02	1272	5403
KM01	1252	5402
KM02	1252	5402
KM03	1252	5402
BJ01	1292	5404
P01	1232	5401
P02	1232	5401

Pelanggan/customer (dalam ribuan rupiah)

Kode	C-01	C-02	C-03	C-04	C-05	C-06	C-07
Nama	PT. Cipta Mulia	PT. Wahana Surya	PT. Satriani	Pt. Kencana Purnama	PT. Progressindo	PT. Delta Rekayasa	Penjualan Tunai
Alamat	Jl. AX1	Jl. AC 2	Jl. AD 3	Jl. AE 4	Jl. AF5	Jl. AG 6	
Kota	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	
Negara	Indo	Indo	Indo	Indo	Indo	Indo	
Kontak	Tn. W	Tn.V	Mr. R	Mr. U	Mss.T	Sdr. SS	
Kode Pos	10160	10150	10730	11430	2250	30056	
Telp	125782	12358	12387	8761	00165	89531	
Batas Kredit	15.000	15.000	18.500	17.500	17.500	20.000	

Saldo awal piutang

Kode	Saldo awal piutang
C-01	5.500.000
C-02	9.750.000
C-03	5.750.000
C-04	6.850.000
C-05	4.500.000
C-06	3.500.00
C-07	-

Pemasok/vendor

Kode	V-01	V - 02	V - 03	V - 04	V- 05	V - 06	V - 07
Nama	PT. KKK	PT. OOO	PT. MMM	PT. PPPP	PT. AAAAA	PT. SSSS	Pembelian Kredit
Alamat	Jl. AX1	Jl. AC 2	Jl. AD 3	Jl.AE 4	Jl. AF5	Jl. AG 6	
Kota	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta	
Negara	Indo	Indo	Indo	Indo	Indo	Indo	
Kontak	Tn. W	Tn.V	Mr. R	Mr. U	Mss.T	Sdr. SS	
Kode Pos	10160	10150	10730	11430	2250	30056	
Telp	125782	12358	12387	8761	00165	89531	
Batas Kredit	25.000	20.000	22.500	25.000	50.750	42.000	

Saldo awal Utang

Kode	Saldo awal piutang
V - 01	12.500.000
V - 02	5.400.000
V - 03	6.600.000
V - 04	8.000.000
V - 05	16.000.000
V - 06	6.000.000
V - 07	-

Barang

Nomor	Kategori
1	Personal Computer
2	Monitor
3	Motherboard
4	Hardisk
5	Printer
6	Scanner
7	Display Card
8	Multimedia
9	Lain-lain

Rinciannya: (dalam ribuan rupiah)

Kode	B-01	B-02	B-03	B-04	B-05	B-06
Deskripsi	MixIT Pro 21	Mix IT Server Pro	TechnoGold 21"	Goprint 293 Acc	Axi 41006 Mi	DigitAge 2,4 GB
Kategori	1	1	2	5	3	4
Lokasi	R-1	R-1	R-2	R-2	R-2	R-3
Pemasok	PT.K	PT. L	PT. M	PT. N	PT. O	PT. V
Harga Jual	6.500	7.500	1.250	425	550	615
Kena Pajak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Satuan	Unit	Unit	Unit	Unit	Unit	Unit
Reorder Level	2	2	5	5	5	5
Jumlah Reorder	5	5	10	15	20	25

Transaksi

1. 1 Desember perusahaan menjual secara tunai barang-barang berikut ini: 4 unit MiixIT Pro 21, 2 unit scanner OptiScan 4193, 1 unit printer GoPrint 293 Acc
2. 1 Desember untuk memperluas pasar, perusahaan menyewa etalase pada suatu mal. Biaya sewa etalase Rp 1.200.000
3. 2 Desember PT. Progresindo membeli 2 unit komputer MixIT Server Pro secara tunai. Barang diantar 4 Desember, dibayar separo harga sisa dibayar pada saat barang diterima
4. 2 Desember Perusahaan menerima angsuran piutang dari PT. Cipta Mulia sebesar Rp 1.000.000 disetor ke rekening Bank Bali.
5. 3 Desember perusahaan memesan 2 unit Mis IT Pro 21 kepada pemasok (PT. OOO)
6. 3 Desember Karyawan meminjam uang atas nama Neno Rp 1.750.000. Pada hari ini, diterima juga cicilan pembayaran piutang dari karyawan Sdr. Utari sebesar Rp 200.000
7. 4 Desember Perusahaan mengirimkan 2 unit komputer MixIT Server Pro ke PT > Progressindo (transaksi 2 Desember). Perusahaan juga menerima pelunasan atas transaksi tersebut.
8. 4 Desember Dibeli bahan habis pakai dengan menggunakan kas kecil (SPMU-001) sebesar Rp 300.000
9. 5 Desember menerima pembayaran uang muka atas jasa instalasi jaringan komputer pada PT. OOO sebesar Rp 200.000 Total nilai transaksi sebesar Rp 400.000, sisanya akan diterima berikutnya pada tanggal 8 Desember.
10. 8 Desember Menyelesaikan jasa instalasi LAN pada PT. OOO serta menerima pelunasan transaksi tersebut sebesar Rp 200.000

2 Persediaan Barang Dagangan

Metode akuntansi persediaan ada dua yaitu:

1. **Metode Buku (perpetual):** metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitasnya maupun harga pokoknya. Sehingga jumlah persediaan barang setiap saat dapat diketahui dari rekening persediaan

Contoh:

Persediaan barang PT Kusuma pada tgl 31 Desember 2004 menunjukkan saldo sebanyak 1.000 unit dengan harga pokok @ Rp 1.000. Hasil perhitungan fisik pada tgl 31 desember 2004 menunjukkan jumlah 900 unit. Selisih antara rekening persediaan dengan hasil perhitungan fisik sebanyak $1.000 - 900 = 100$ unit @ Rp 1.000 = Rp 100.000

Jurnal penyesuaiannya:

Selisih persediaan	Rp 100.000	
Persediaan barang		Rp 100.000

2. **Metode Fisik:** metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (stock opname)

Contoh:

Persediaan barang dagangan dan pembelian PT Ananda sebagai berikut:

Persediaan barang, 1 januari 2004	Rp 1.500.000
Persediaan barang, 31 Desember 2004	Rp 1.450.000
Pembelian tahun 2004	Rp 1.550.000
Biaya angkut pembelian	Rp 50.000
Retur pembelian	Rp 80.000
Potongan pembelian	Rp 20.000

Dari data tersebut dapat dihitung harga pokok penjualan selama th 2004 sebagai berikut:

Persediaan barang, 1 januari 2004		Rp 1.500.000
Pembelian	Rp 1.550.000	
Biaya angkut pembelian	Rp 50.000 +	
		Rp 1.600.000
Retur pembelian	Rp 80.000	
Potongan pembelian	Rp 20.000 +	
	Rp 100.000 -	
		<u>Rp 1.500.000</u>
Barang tersedia untuk dijual		<u>Rp 3.000.000</u>
Persediaan barang, 31 Desember 2004		<u>Rp 1.450.000</u>
Harga Pokok Penjualan		<u><u>Rp 1.550.000</u></u>

Agar Harga Pokok Penjualan (HPP) menunjukkan jumlah Rp 1.550.000, perlu dibuat jurnal penyesuaian dan dibukukan ke rekening Harga Pokok Penjualan.

Jurnal penyesuaiannya:

HPP	Rp 1.500.000	
Persediaan barang		Rp 1.500.000
HPP	Rp 1.600.000	
Pembelian	Rp 1.550.000	
Biaya angkut pembelian		Rp 50.000

Retur Pembelian	Rp 80.000	
Potongan pembelian	Rp 20.000	
HPP		Rp 100.000
Persediaan barang	Rp 1.450.000	
HPP		Rp 1.450.000

3. Pendapatan Diterima Dimuka

Pendapatan diterima dimuka adalah penerimaan dari pendapatan yang sesungguhnya bukan merupakan pendapatan untuk periode tersebut.

Contoh

Diterima uang sewa sebesar Rp 1.200.000 untuk 2 tahun. Jadi tiap tahun harga sewa sebesar Rp 600.000

- Apabila pada saat terjadinya, penerimaan uang dicatat sebagai pendapatan sewa, maka jurnal penyesuaiannya sebagai berikut:

Pendapatan sewa	Rp 600.000	
Sewa diterima dimuka		Rp 600.000

Jurnal penyesuaian kembali pada tgl 1 Januari 2005 adalah sebagai berikut:

Sewa diterima di muka	Rp 600.000	
Pendapatan Sewa		Rp 600.000

- Apabila pada saat terjadinya, penerimaan uang dicatat sebagai sewa diterima dimuka, maka jurnal penyesuaiannya sebagai berikut:

Sewa diterima di muka	Rp 600.000	
Pendapatan Sewa		Rp 600.000

Jurnal penyesuaian kembali pada tgl 1 Januari 2005 tidak perlu dibuat, karena penerimaan yang belum diakui sebagai pendapatan masih tercantum dalam rekening sewa diterima di muka.

4. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang sudah dibayar tetapi sesungguhnya belum dibebankan sebagai biaya periode ini

Contoh

Pada tgl 1 Agustus 2004, mengasuransikan gedungnya. Polis asuransi berjangka waktu 1 tahun sejak 1 agustus 2004 dengan premi sebesar Rp 360.000. Sehingga premi asuransi bulanan dapat dihitung sebagai berikut: $360.000 : 12 = \text{Rp } 30.000$. jangka waktu asuransi tahun 2004 = 1 agustus sampai dengan 31 desember 2004 = 4 bulan, sehingga asuransi tahun 2004 sebesar $4 \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 120.000$

- Bila pembayaran premi asuransi tgl 1 agustus dicatat dalam rekening biaya, maka jurnal penyesuaiannya sebagai berikut:

Asuransi dibayar di muka	Rp 240.000	
Biaya Asuransi		Rp 240.000

Jurnal penyesuaian kembali dibuat agar biaya asuransi yang sudah dibayar tetap dicatat dalam rekening yang sama seperti tgl 1 agustus, yaitu rekening Biaya asuransi.

- Bila pembayaran premi asuransi tgl 1 agustus dicatat dalam rekening biaya dibayar di muka, maka jurnal penyesuaiannya sebagai berikut:

Biaya Asuransi dibayar	Rp 120.000	
Asuransi dibayar di muka		Rp 120.000

Jurnal penyesuaian kembali tidak perlu dibuat karena biaya asuransi yang belum dibebankan sebesar Rp 240.000 masih tercatat dalam rekening asuransi dibayar di muka.

5. Kerugian Piutang

Kerugian piutang timbul dari piutang yang tidak dapat tertagih

Contoh

Pada akhir tahun 2004 ditaksir jumlah piutang yang tidak dapat ditagih sebesar Rp 200.000

Jurnal Penyesuaian

Kerugian piutang	Rp 200.000	
Cadangan kerugian piutang		Rp 200.000

6. Utang Biaya

Utang biaya adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dibayar dan belum dicatat dalam rekening.

Contoh

Perusahaan mempunyai utang obligasi sebesar Rp 1.000.000, bunga 12% setahun dibayarkan tiap tgl 1 mei dan 1 november.

Pada tgl 31 desember 2004, bunga yang masih akan dibayar dihitung sebagai berikut:

1 November 2004 sampai dengan 31 desember 2004 = 2 bulan

Bunga berjalan = $2/12 \times 12\% \times \text{Rp } 1.000.000 = \text{Rp } 20.000$

Jurnal penyesuaian

Biaya bunga obligasi	Rp 20.000	
Utang bunga obligasi		Rp 20.000

Pada 1 januari 2005 di buat jurnal penyesuaian kembali sebagai berikut:

Utang bunga obligasi	Rp 20.000	
Biaya bunga obligasi		Rp 20.000

7. Piutang Pendapatan

Piutang pendapatan adalah pendapatan yang sudah diperoleh tetapi masih belum diterima dan belum dicatat dalam rekening-rekening.

Contoh

Bunga investasi obligasi diterima setiap tgl 1 maret dan 1 september. Setiap tgl pembayaran bunga diterima sebesar Rp 48.000. Pada tgl 31 desember 2004 bunga yang sudah merupakan pendapatan dihitung sebagai berikut:

1 september sampai dengan 31 desember = 4 bulan

Bunga berjalan = $4/6 \times \text{Rp } 48.000 = \text{Rp } 32.000$

Jurnal penyesuaian

Piutang bunga obligasi	Rp 32.000	
Pendapatan bunga obligasi		Rp 32.000

Tgl 1 januari 2005 dibuat jurnal penyesuaian kembali agar penerimaan bunga tgl 1 maret 2004 dapat dicatat dengan cara yang biasa. Jurnal penyesuaian kembali sebagai berikut

Pendapatan bunga obligasi	Rp 32.000	
Piutang bunga obligasi		Rp 32.000

8. Depresiasi

Jurnal penyesuaian untuk depresiasi atau penyusutan adlah sebagai berikut:

Depresiasi	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi		Rp xxx

Tugas

Neraca PT Kurnia pada tanggal 31 desember 2004 sebagai berikut:

PT Kurnia Neraca 31 Desember 2004			
Aktiva		Pasiva	
Kas	7.000.000	Utang dagang	6.500.000
Piutang dagang	10.000.000	Utang wesel	10.500.000
Persediaan barang	6.700.000	Jumlah Utang	17.000.000
Tanah	10.000.000		
Gedung	20.000.000	Modal saham	19.000.000
Akumulasi depresiasi gedung	(5.000.000)	Agio saham	3.500.000
Peralatan kantor	18.000.000	Laba ditahan	17.200.000
Akumulasi depresiasi peralatan	(10.000.000)		
Jumlah Aktiva	56.700.000	Jumlah Pasiva	56.700.000

Transaksi selama bulan Januari 2005 sebagai berikut:

- Januari
- 2 Penjualan barang dagangan kepada PT Mawar seharga Rp 3.000.000 dengan termin 2/10, n/30
 - 3 Pembelian barang dagangan dari PT Dahlia seharga Rp 5.000.000 dengan termin 3/10, n.30
 - 4 Membayar biaya angkut pembelian sebesar Rp 50.000
 - 7 Menerima kredit memo dari PT Dahlia untuk barang yang dibeli tgl 3 januari sebesar Rp 300.000 karena ada barang yang rusak
 - 8 Penjualan barang dagangan kepada CV. Jaya seharga Rp 3.500.000 dengan termin 2/10, n/30
 - 9 Membayar pelunasan kepada PT Dahlia
 - 12 Menerima pelunasan piutang dari toko Maju sebesar Rp 2.500.000

- 13 Pembelian barang dagangan dari PT Abadi seharga Rp 4.000.000 dengan termin 3/10, n/30
- 14 Menerima pelunasan dari PT Mawar atas transaksi tgl 2 Januari 2005.
- 15 Penjualan barang dagangan sebesar Rp 750.000 tunai
- 18 Membayar biaya listrik Rp 100.000
- 19 Membayar sewa gedung untuk 3 tahun sebesar Rp 5.400.000
- 20 Membayar gaji pegawai Rp 750.000

Diminta:

- 1 Catat transaksi tersebut ke dalam jurnal
- 2 Posting ke rekening dalam buku besar
- 3 Buat neraca saldo 31 Januari 2005 dengan data penyesuaian sebagai berikut:
 - a. Depresiasi gedung dan peralatan dengan metode garis lurus
 - b. Umur gedung 20 tahun dan umur peralatan kantor 10 tahun
 - c. Tidak ada nilai residu untuk gedung dan peralatan kantor
 - d. Taksiran kerugian piutang sebesar 1% dari piutang dagang
- 4 Tutup semua rekening
- 5 Buat Neraca dan Laporan Rugi laba
- 6 Buat jurnal penutup.





Bab 5

Kas Kecil

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum Kas kecil, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan yang berkaitan dengan kas kecil

B. Teori

Kas kecil adalah uang kas yang disediakan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relative kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek.

Ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode Imperest

Dalam system ini jumlah dalam rekening kas kecil selalu tetap, yaitu sebesar cek yang diserahkan kepada kasir kas kecil untuk membentuk dana kas kecil.

2. Metode Fluktuasi

Saldo kas kecil tidak tetap, tetapi berfluktuasi sesuai dengan jumlah pengisian kembali dan pengeluaran-pengeluaran dari kas kecil

Tugas

1. Pada tgl 1 maret 2004 CV. Ananda membentuk dana kas kecil sebesar Rp 300.000. Pada tgl 31 maret 2004, dana kas kecil terdiri dari uang tunai dan bukti-bukti pengeluaran kas kecil sebagai berikut:

Uang kertas dan uang logam	Rp 8.300
Bukti-bukti pengeluaran untuk:	
o Biaya pengangkutan pembelian	Rp 62.300
o Pembelian perlengkapan kantor	Rp 43.900
o Telepon dan fax	Rp 16.700
o Biaya pengiriman	Rp 27.200
o Reparasi dan pemeliharaan	Rp 33.600
o Perangko	Rp 23.000
o Piutang karyawan	Rp 85.000

Diminta:

1. Buat jurnal untuk
 - a. mencatat pembentukan dana kas kecil
 - b. mengisi kembali dana kas kecil yang sekaligus dinikikan menjadi Rp 400.000
 2. Tunjukkan pengeluaran-pengeluaran (jika ada) yang seharusnya tidak dilakukan dengan menggunakan dana kas kecil
2. Dana kas kecil PT Kusuma sebagai berikut:
- | | |
|------------------------------------------------------------|-----------|
| o Uang tunai | Rp 90.000 |
| o Bukti pengeluaran kas kecil untuk bayar listrik | Rp 55.000 |
| o Perangko | Rp 1.500 |
| o Tanda terima pinjaman dari pegawai Andi | Rp 25.000 |
| o Bukti pengeluaran kas kecil untuk biaya angkut pembelian | Rp 30.000 |
- Saldo rekening kas kecil dalam buku besar sebesar Rp 250.000

Diminta:

1. Buat jurnal untuk mencatat pemenuhan kembali kas kecil jika digunakan system imperest.
2. Buatlah jurnal untuk mencatat pengeluaran kas kecil bila digunakan metode fluktuasi

3. Transaksi-transaksi pengeluaran kas kecil yang terjadi di CV. Abadi pada bulan desember 2004 sebagai berikut:

2 desember	membayar langganan harian KR	Rp 7.200
3 desember	membayar biaya angkut pembelian bahan	Rp 45.000
7 desember	membeli buku, tinta utnuk administrasi	Rp 17.800
9 desember	membayar listrik	Rp 14.000
10 desember	dana kas kecil diisi kembali sebesar	Rp 75.000

Diminta:

Buat jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi tersebut dengan menggunakan metode fluktuasi.





Bab 6

Rekonsiliasi Bank

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum Rekonsiliasi Bank, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan dan bisa menyusun Rekonsiliasi Bank.

B. Teori

Penyebab perbedaan antara saldo menurut pembukuan perusahaan dengan laporan bank adalah sebagai berikut:

1. Bank belum mencatat transaksi tertentu
 - a. Setoran dalam perjalanan
 - b. Cek dalam perjalanan
2. Perusahaan belum mencatat transaksi tertentu
 - a. Penerimaan kas melalui bank

- b. Biaya admisitration bank
- c. Pendapatan bunga atau jasa giro
- d. Cek kosong dari konsumen atau debitur
- e. Cek dikembalikan kepada penyetor karena alasan lain (selain cek kosong)

Tahap-tahap penyusunan rekonsiliasi Bank:

1. Tambahkan setoran dalam perjalanan pada saldo per Bank
2. Kurangkan cek dalam perjalanan dari saldo per Bank
3. Tambahkan pada saldo per buku
 - a. Penerimaan kas langsung melalui bank
 - b. Pendapatan bunga atas saldo giro di bank
5. Kurangkan dari saldo per buku
 - a. Biaya administrasi bank
 - b. Biaya pencetakan cek
 - c. Pengurangan yang telah dilakukan oleh Bank lainnya
6. Hitunglah saldo per bank yang telah disesuaikan dan saldo per buku yang telah disesuaikan. Kedua saldo tersebut harus sama
7. Buat jurnal untuk setiap hal yang berkaitan dengan point 4, yaitu hal-hal yang tercantum pada sisi per buku dalam rekonsiliasi Bank
8. Perbaiki semua kesalahan yang terdapat dalam pembukuan perusahaan dan sampaikan pemberitahuan ke bank jika bank telah melakukan kesalahan.

Tugas

1. PT. Sinar Bulan memiliki giro di Bank Mandiri. Pada akhir bulan Mandiri saldo giro menurut bank sebesar Rp 5.388.480, sedang menurut pembukuan PT Sinar Bulan saldo rekening giro Bank Mandiri adalah Rp 3.294.210.
Setelah dilakukan perbandingan sesuai prosedur ditemukan beberapa hal antara lain:
 1. Setoran tgl 30 januari sebesar Rp 1.591.630 tidak tercantum dalam laporan bank
 2. bank melakukan kesalahan pembukuan, yaitu cek yang ditarik oleh PT Dahlia sebesar Rp 100.000 (nomor cek 656) telah dikurangkan pada rekening giro PT Sinar Bulan.
 3. lima lembar cek yang ditarik pada akhir januari dan telah dicatat dalam jurnal pengeluaran kas oleh PT Sinar Bulan, belum dibayar oleh Bank:

No. Cek	Tanggal	Jumlah
337	27 Jan	Rp 286.000
338	28 Jan	Rp 319.470
339	28 Jan	Rp 83.000
340	29 Jan	Rp 203.140
341	30 jan	Rp 408.530

- 4 Bank telah menerima pelunasan selebar wesel tagi milik PT Sinar Bulan sebesar Rp 2.114.000 (termasuk didalamnya pendapatan bunga sebesar Rp 214.000). Penerimaan pelunasan wesel ini belum dicatat dalam jurnal penerimaan kas oleh PT Sinar Bulan
- 5 Laporan bank menunjukkan bahwa bank telah memberi bunga pada PT Sinar Bulan sebesar Rp 28.010
- 6 Cek no. 333 sebesar Rp 150.000 yang dibayarkan pada PT Mawar telah dicatat dalam jurnal pengeluaran kas oleh PT Sinar Bulan dengan jumlah Rp 510.000, sehingga saldo perbuku menjadi terlalu rendah Rp 360.000
- 7 Biaya adminitrasi bank bulan januari Rp 14.250
- 8 Laporan bank menunjukkan adanya pengembalian cek yang tidak cukup dananya (cek kosong) sebesar Rp 52.000. cek tersebut berasal dari PT. Melati.

Diminta:

- a. Buat Rekonsiliasi Bank
 - b. Buat jurnal yang diperlukan.
2. Berikut adalah informasi untuk penyusunan rekonsiliasi bank PT. Merdeka tanggal 30 April 2004
- a. Saldo rekening kas perusahaan berjumlah Rp 1.974.400
 - b. Saldo kas menurut laporan bank berjumlah Rp 2.184.200
 - c. Cek-cek yang ditarik namun belum diuangkan sampai dengan tanggal 30 april 2004 adalah

No. 357	Rp 15.300
No. 364	Rp 192.800
No. 369	Rp 451.600

- d. Setoran sebesar Rp 510.000 belum nampak dalam laporan bank
- e. Bank membebani rekening perusahaan dengan biaya administrasi bank sebesar Rp 11.200. Transaksi ini belum dicatat oleh perusahaan

- f. Cek yang ditarik untuk CV. Jaya sebesar Rp 831.200 keliru dicatat oleh petugas perusahaan sebesar Rp 813.200
- g. Pada tgl 29 april 2004 seorang pelanggan meminta kembali cek yang telah kepada perusahaan pd tang 28 april 2004. Cek senilai Rp 77.700 ini sudah disetorkan ke bank dan dicatat pada tgl 28 April. (diperlakukan seperti cek kosong)
- h. Bank telah menagihkan piutang wesel perusahaan senilai Rp 175.000. Transaksi ini belum dicatat oleh perusahaan.
- i. Laporan bank menunjukkan pengurangan sebesar Rp 88.800 untuk cek no. 360 yang bernilai Rp 80.800

Diminta:

- a. Buat Rekonsiliasi Bank
- b. Buat jurnal yang diperlukan



Bab 7

Piutang

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum Piutang, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan transaksi yang berkaitan dengan Piutang..

B. Teori

- Pengakuan Piutang

Jurnal:

Piutang dagang
Penjualan

Rp xx

Rp xx

- Penilaian Piutang

Piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima

- Cadangan Kerugian Piutang

Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang, yaitu:

1. Dihitung atas dasar Jumlah penjualan
2. Dihitung atas dasar Saldo piutang

Jurnal:

Kerugian Piutang	Rp xx	
Cadangan kerugian piutang		Rp xx

- Penghapusan Piutang

1. Jurnal penghapusan Piutang

Cadangan kerugian piutang	Rp xx	
Piutang		Rp xx

2. Jurnal pelunasan piutang yang sudah dihapus

Kas	Rp xx	
Cadangan kerugian piutang		Rp xx

- Piutang Wesel dapat dipisahkan menjadi 2 macam yaitu

1. Piutang wesel tidak berbunga
2. Piutang wesel berbunga

1. Jurnal Diskonto wesel untuk wesel tidak berbunga

Kas	Rp xx	
Biaya Bunga	Rp xx	
Piutang wesel		Rp xx

2. Jurnal diskonto wesel untuk wesel berbunga

Kas	Rp xx	
Piutang wesel		Rp xx
Pendapatan bunga		Rp xx

Tugas

1. PT. Makmur telah beroperasi selama beberapa tahun. Berikut ini informasi yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan selama tahun 2004:

Penjualan (80% diantaranya penjualan kredit)	Rp 475.000.000
Retur dan potongan penjualan	Rp 5.000.000
Pelunasan piutang	Rp 350.000.000
Cadangan kerugian piutang	Rp 3.670.000
Pembatalan penghapusan piutang	Rp 320.000

Diminta:

Buat jurnal untu kondisi a sampai f berikut ini, baik dengan menggunakan metode penghapusan langsung maupun metode cadangan:

- a. Mencatat penjualan kredit selama tahun 2004
 - b. Mencatat retur penjualan
 - c. Mencatat penerimaan piutang
 - d. Mencatat penghapusan piutang
 - e. Mencatat pembatalan penghapusan piutang
 - f. Mencatat penyesuaian tgl 31 desember dengan metode cadangan, apabila cadangan kerugian piutang ditaksir 1% dari penjualan bersih.
2. Saldo rekening Piutang dagang dan Cadangan kerugian piutang pada PT. Sejahtera tanggal 1 januari 2004 sebagai berikut:

Piutang Dagang	Rp 140.000.000	
Cadangan kerugian Piutang		Rp 12.000.000

Selama tahun 2004, jumlah penjualan kredit adalah Rp 450.000 dan jumlah piutang dagang yang sudah yang sudah dilunasi sebanyak Rp 360.000.

Transaksi-transaksi lain yang terjadi selama tahun 2004 sebagai berikut:

Maret	15	Dihapus piutang dagang kepada Tuan Rheza sebesar Rp 1.500.000
Mei	22	Dihapus piutang dagang kepada Tuan Ananda sebesar Rp 3.500.000
Agustus	3	Tuan Ananda melunasi sebagian dari piutang dagang yang telah dihapus tgl 22 mei yaitu sebesar Rp 2.000.000 (angka ini di luar penerimaan dari penjualan yang berjumlah Rp 360.000.000)
Okt.	14	Dihapus piutang dagang kepada Nona Aina sebesar Rp 1.200.000
Des.	31	Dibuat jurnal penyesuaian untuk mencatat kerugian piutang yang ditaksir sebesar 2% dari saldo piutang dagang

Diminta:

1. Buatlah jurnal utnuk mencatat:
 - a. penjualan kredit dan penerimaan piutang dari penjualan kredit selama tahun 2004
 - b. Transaksi lain yang terjadi antara tanggal 15 maret sampai 14 Oktober
 - c. Penyesuaian tgl 31 Desember 2004
2. Tunjukkan bagaimana dan dalam jumlah berapa rekening-rekening piutang dagang dan cadangan kerugian piutang dilaporkan dalam Neraca per 31 Desember 2004





Bab 8

Persediaan

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum Persediaan, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan transaksi yang berkaitan dengan Persediaan dengan menggunakan pendekatan harga pokok

B. Teori

1. Metode Akuntansi Persediaan

Metode akuntansi persediaan ada dua yaitu:

1. **Metode Buku (perpetual)**: metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitasnya maupun harga pokoknya. Sehingga jumlah persediaan barang setiap saat dapat diketahui dari rekening persediaan

Contoh:

Persediaan barang PT Kusuma pada tgl 31 Desember 2004 menunjukkan saldo sebanyak 1.000 unit dengan harga pokok @ Rp 1.000. Hasil perhitungan fisik pada tgl 31 Desember 2004 menunjukkan jumlah 900 unit. Selisih antara rekening persediaan dengan hasil perhitungan fisik sebanyak $1.000 - 900 = 100$ unit @ Rp 1.000 = Rp 100.000

Jurnal penyesuaiannya:

Selisih persediaan	Rp 100.000	
Persediaan barang		Rp 100.000

- 2. Metode Fisik:** metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (stock opname)

Contoh:

Persediaan barang dagangan dan pembelian PT Ananda sebagai berikut:

Persediaan barang, 1 Januari 2004	Rp 1.500.000
Persediaan barang, 31 Desember 2004	Rp 1.450.000
Pembelian tahun 2004	Rp 1.550.000
Biaya angkut pembelian	Rp 50.000
Retur pembelian	Rp 80.000
Potongan pembelian	Rp 20.000

Dari data tersebut dapat dihitung harga pokok penjualan selama th 2004 sebagai berikut:

Persediaan barang, 1 Januari 2004		Rp 1.500.000
Pembelian	Rp 1.550.000	
Biaya angkut pembelian	Rp 50.000 +	
	Rp 1.600.000	
Retur pembelian	Rp 80.000	
Potongan pembelian	Rp 20.000 +	
	Rp 100.000 -	
		Rp 1.500.000
Barang tersedia untuk dijual		Rp 3.000.000
Persediaan barang, 31 Desember 2004		Rp 1.450.000
Harga Pokok Penjualan		<u>Rp 1.500.000</u>

Agar Harga Pokok Penjualan (HPP) menunjukkan jumlah Rp 1.550.000, perlu dibuat jurnal penyesuaian dan dibukukan ke rekening Harga Pokok Penjualan.

Jurnal penyesuaiannya:

HPP	Rp 1.500.000	
Persediaan barang		Rp 1.500.000
HPP	Rp 1.600.000	
Pembelian		Rp 1.550.000
Biaya angkut pembelian		Rp 50.000
Retur Pembelian	Rp 80.000	
Potongan pembelian	Rp 20.000	
HPP		Rp 100.000
Persediaan barang	Rp 1.450.000	
HPP		Rp 1.450.000

2. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Untuk menghitung Harga Pokok Persediaan dengan menggunakan berbagai cara yaitu:

1. Identifikasi khusus: didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya
2. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO): Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya, Harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya..
3. Rata-rata Tertimbang (Weighted Average): Barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.
4. Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO): Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.
5. Persediaan Besi/Minimum: Dianggap bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan minimum dianggap sebagai elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap.
6. Biaya Standar (Standar Costs): Dalam perusahaan Manufaktur yang memakai system biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ditentukan di muka, yaitu sebelum proses produksi dimulai.

7. Harga Pokok rata-rata Sederhana (Simple Average): Harga pokok persediaan ditentukan dengan menghitung rata-ratanya tanpa memperhatikan jumlah barangnya.
8. Harga Beli Terakhir (Latest Purchase Price): Persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.
9. Nilai Penjualan terakhir: Dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan/dibeli.

Tugas

1. PT. Ananda memulai kegiatannya pada tgl 1 januari 2004. Perusahaan menggunakan metode periodic dalam mencatat persediaan barang dagangan. Data pembelian dan penjualan selama tahun 2004 adalah sebagai berikut:
 - Penjualan: Rp 840.000.000 (harga jual per unit yang berlaku selama satu tahun adalah Rp 8.000)
 - Pembelian:
 - 2 Januari 28.000 unit dengan harga perunit Rp 5.000
 - 7 Maret 16.000 unit dengan harga perunit Rp 5.500
 - 15 Mei 12.000 unit dengan harga perunit Rp 5.700
 - 2 Juli 18.000 unit dengan harga perunit Rp 5.600
 - 21 September 20.000 unit dengan harga perunit Rp 5.750
 - 18 Oktober 14.000 unit dengan harga perunit Rp 5.800
 - 23 desember 8.000 unit dengan harga perunit Rp 6.000

Biaya-biaya operasional yang terjadi selama tahun 2004 adalah

- Biaya gaji Rp 180.400.000
- Biaya Sewa Rp 31.000.000
- Biaya Iklan Rp 17.500.000
- Biaya Depresiasi Rp 13.200.000
- Biaya lain-lain Rp 12.700.000

Diminta:

1. Hitunglah persediaan akhir dengan menggunakan metoda:
 - a. FIFO
 - b. LIFO
 - c. Rata-rata tertimbang
2. Susunlah laporan Rugi-laba untuk ketiga cara pencatatan persediaan di atas.

2. Berikut ini transaksi-transaksi yang terjadi selama bulan januari 2005 pada PT. Adiguna yang menggunakan metode FIFO dalam mencatat persediaan barang dagangan:

Januari	5	Dibeli 50 unit barang dagangan dengan harga Rp 25.000 per unit
	10	Dibeli 55 unit barang dagangan dengan harga Rp 29.000 perunit
	11	Dijual 50 unit barang dagangan dengan harga Rp 100.000 per unit
	12	Dibeli 70 unit barang dagangan dengan harga Rp 30.000 per unit.
	15	Dibeli 60 unit barang dagangan dengan harga Rp 30.000 perunit
	16	Dijual 55 unit barang dagangan dengan harga Rp 100.000 per unit
	19	Dibeli 50 unit barang dagangan dengan harga Rp 31.000 per unit
	19	Dibeli 65 unit barang dagangan dengan harga Rp 31.000 per unit
	20	Dijual 50 unit barang dagangan dengan harga Rp 100.000 per unit
	21	Dijual 40 unit barang dagangan dengan harga Rp 100.000 per unit.

Persediaan barang dagangan pada tanggal 1 januari 2005 sebanyak 90 unit dengan harga pokok Rp 25.000 per unit dan seluruh transaksi dilaksanakan secara kredit.

Diminta:

1. Hitunglah persediaan pada tanggal 31 januari 2005 apabila:
 - a. Perusahaan menggunakan metode perpetual
 - b. Perusahaan menggunakan metode periodic
2. Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi bulan januari apabila:
 - a. Perusahaan menggunakan metode perpetual
 - b. Perusahaan menggunakan metode Periodik





Bab 9

Lanjutan Persediaan

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum lanjutan Persediaan, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan transaksi yang berkaitan dengan Persediaan dengan metode selain harga pokok.

B. Teori

Salah satu penilaian persediaan selain dengan harga pokok adalah dengan Metode Harga Eceran (Retail Inventory Method)

Perusahaan yang menggunakan metode harga eceran biasanya menggunakan metode fisik untuk pencatatan persediaan. Metode harga eceran ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik.

Metode harga eceran ini dapat digunakan dengan menggunakan dasar-dasar yang berbeda yaitu:

- FIFO
- LIFO
- Rata-rata tertimbang
- Harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah.

Tugas

1. Toko serba ada “Ceria” mempunyai data persediaan, pembelian dan penjualan sebagai berikut:

	Harga Eceran	Harga Pokok
Persediaan awal	Rp 300.000	Rp 240.000
Pembelian (satu periode)	Rp 1.680.000	Rp 1.260.000
Biaya angkut pembelian	-	Rp 40.000
Kenaikan harga	Rp 240.000	-
Pembatalan kenaikan harga	Rp 40.000	-
Penurunan harga	Rp 120.000	-
Pembatalan penurunan harga	Rp 33.340	-
Potongan untuk pegawai	Rp 60.000	-
Penjualan	Rp 1.653.340	-

Potongan untuk pegawai, barang-barang rusak dalam kondisi normal, akan diperlakukan sama dengan penurunan harga. Kerusakan barang yang tidak normal akan mengurangi jumlah tersedia untuk dijual dalam kolom harga pokok dan harga eceran.

Diminta:

Hitung persediaan akhir dengan menggunakan FIFO DAN Rata-rata (Average)

2. Pada tgl 1 januari 2002 mulai digunakan metode harga eceran LIFO (MTKP) dimana indeks harga = 100 dan persediaan barang dengan harga jual sebesar Rp 300.000 dan dengan harga poko sebesar Rp 240.000. Data untuk tahun 2002 dan berikutnya sebagai berikut:

	2002	2003	2004
Pembelian bersih (harga eceran)	1.680.000	1.890.000	2.100.000
Pembelian bersih (harga pokok)	1.300.000	1.400.000	1.600.000
Kenaikan harga bersih	200.000	260.000	160.000
Penurunan harga bersih	80.000	150.000	60.000
Penjualan	1.600.000	1.700.000	2.700.000
Indeks harga	104	108	106

Diminta:

Hitung harga pokok persediaan barang pada tiap akhir tahun.



Bab 10

Aktiva Tetap

A. Tujuan

Agar setelah mahasiswa melaksanakan praktikum Aktiva tetap, maka mahasiswa dapat memahami dan bisa melakukan pencatatan transaksi yang berkaitan dengan Aktiva tetap

B. Teori

- Harga Perolehan
 1. Gedung: harga beli, biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian
Bila gedung dibuat sendiri: biaya-biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, pajak-pajak selama masa pembangunan

gedung, bunga selama masa pembuatan gedung, suransi selama masa pembangunan.

2. Tanah: harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran(pajak) selama tanah belum dipakai, biaya merobohkan bangunan lama, biaya perataan tanah, pajak yang jadi beban pembeli pada waktu pembelian tanah.
3. Mesin dan Alat-alat: harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama dalam perjalanan, biaya pemasangan, biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin

- Depresiasi

Metode depresiasi ada beberapa yaitu:

1. Garis Lurus: beban depresiasi periodic sepanjang masa pemakaian aktiva adalah sama besarnya.

Cara perhitungan:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan didepresiasi}}{\text{Masa manfaat}}$$

2. Saldo Menurun: Biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun.

Cara perhitungan:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Nilai Buku pada awal tahun}}{\text{Tarif Depresiasi}}$$

3. Jumlah Angka-angka tahun: metode ini disebut jumlah angka-angka tahun karena tariff depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang:

- Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa tersisa sejak awal tahun ini
- Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian yang terakhir.

Cara perhitungan:

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Nilai Buku pada awal tahun}}{\text{Pecahan angka-angka tahun}}$$

4. Satuan hasil: Masa pemakaian aktiva tidak dinyatakan dengan jangka waktu, tetapi dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan. Cocok untuk depresiasi mesin pabrik.

Cara perhitungan:

$$\text{Biaya depresiasi persatuan} = \frac{\text{Harga perolehan didepresiasi}}{\text{Jumlah satuan kegiatan}}$$

$$\text{Biaya depresiasi} = \frac{\text{Biaya depresiasi per satuan}}{\text{Jumlah satuan kegiatan tahun ini}}$$

Tugas

1. Pada tanggal 1 Oktober 2002, PT. Tralala membeli mobil dengan harga Rp 42.000.000. Mobil ini diperkirakan mempunyai umur ekonomis 4 tahun dan dapat dikendarai sejauh 180.000 kilometer dengan nilai sisa Rp 6.000.000. Untuk tahun 2002, kendaraan ini dikendarai sejauh 16.000 kilometer, tahun 2003 sejauh 20.000 kilometer dan tahun 2004 sejauh 21.000 kilometer. Perusahaan melakukan tutup buku setiap 31 desember.

Diminta:

1. Hitunglah biaya depresiasi untuk tahun 2002, 2003 dan 2004 dengan menggunakan metode:
 - a. garis lurus
 - b. Jumlah angka tahun
 - c. Unit produksi
2. Buat jurnal untuk mencatat depresiasi tahun 2002 dengan menggunakan metode satuan hasil
2. PT. Trilili, sebuah perusahaan yang memproduksi boneka keramik, membeli sebuah alat pemanas untuk digunakan dalam usahanya, informasi yang berhubungan dengan alat pemanas tersebut adalah:

o Harga beli yang dibayar ke penjual	Rp 10.600.000
o Biaya pengangkutan	Rp 140.000
o Biaya pemasangan	Rp 260.000
o Taksiran manfaat ekonomis:	
o Dalam tahun 5 tahun	
o Dalam jumlah jam operasi	50.000 jam
o Taksiran nilai residu	Rp 2.000.000

Alat pemanas tersebut mulai digunakan tanggal 1 mei 2000. Selama tahun 1999, alat tersebut digunakan selama 1.050 jam, sedangkan untuk tahun 2000 dan 20001

masing-masing adalah 8.200 jam dan 9.600 jam. Perusahaan menutup buku setiap 31 desember.

Diminta:

1. Hitunglah depresiasi untuk tahun 1999, 2000 dan 2001 serta nilai buku untuk setiap akhir tahun, dengan menggunakan metode depresiasi:
 - Garis lurus
 - Jumlah angka tahun
 - Saldo menurun berganda
 - Unit produksi
2. Tentukan metode depresiasi mana yang mengakibatkan jumlah laba bersih yang paling rendah pada tahun 1999, 2000 dan 2001.



Daftar Pustaka
